Mantan

A novel by

Rhea Sadewa

MANTAN

Layout:
Adiatamasa

Vektor:
www.freepick.com

Batik Publisher
Malang- Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

Bab 1

Naima tahu perusahaannya tak dalam keadaan baik-baik saja. Ayahnya yang telah pulang ke pangkuan Tuhan, memaksanya turun gunung menggantikan beliau. Masalahnya para investor dan juga pemegang saham yang lebih senior tak percaya padanya. Jadilah beberapa dana investor ditarik, dan para pemegang saham

melakukan rapat dadakan. Naima sudah sering terhimpit keadaan, pernah kelaparan serta bekerja sejak usia lima tahun ketika masih di panti asuhan. Baginya cibiran serta remehan, adalah iklan yang harus ia lewatkan. Masalah dana tambahan, ia bisa mengusahakan tanpa mengusik atau minta bantuan kepada partai.

Tapi dari semua hal buruk, Naima menghadapi hal yang lebih dari sekedar mimpi kelam, nasib apes, bencana alam dan bisa dikatakan hal terburuk dari itu. Ia harus bernegosiasi dengan perusahaan Keluarga Baratha. Tentunya dengan si sulung Saka yang terkenal angkuh serta alot dalam menggelontorkan dana. Dia bisa saja egois dengan

tak datang tapi nasib orang banyak sedang dipertaruhkan, mana bisa Naima seenak sendiri.

“Ehm… ehmm… apa kabar Saka?” sapanya pada Saka Laksa Baratha direktur utama dari Baratha Corp. Mereka sudah tak bertemu hampir enam tahun. Eh mungkin pernah bertemu tapi mereka saling menghindar. Karena hubungan keduanya yang pernah terjalin dulu berakhir buruk. Saka sudah menikah dan Naima masih sendiri. Terlihat menyedihkan, tapi move on dari mantan dengan menjadi lebih baik, ketika terlihat matang dan cantik.

“Baik.” Singkat dan jelas. Di lihat sekilas pun Saka sehat wala-

fiat tanpa kekurangan anggota badan. Padahal Naima berharap otak Saka hilang agar tak mengingatnya kembali.

"Yah berhubung kita semua sudah berkumpul. Jadi...."

"Tak usah basa-basi, langsung ke poinnya saja." Naima bersikap profesional. Ia maju ke depan, mempresentasikan sebuah penawaran kerjasama. Dari sini ia hanya berharap kalau Saka mau mengesampingkan masa lalu. Melihat dirinya sebagai partner bisnis bukan mantan apalagi musuh. Demi Tuhan Saka lebih banyak membuat dosa padanya dulu dan dia dengan lapang hati melupakan. Ck... mulianya hatinya...

"Saya jamin kerja sama kita akan menguntungkan. Dengan kita bekerja sama maka produk dari Baratha Corp akan lebih di kenal kalayak umum, termasuk bisa di pasarkan daerah Indonesia bagian timur bahkan mancanegara." Saka setuju, di dunia bisnis siapa yang tak tahu bagaimana kualitas Hutomo Enterprise.

"Tapi kerjasama ini gak akan ada sangkut pautnya dengan partai kan?"

"Tentu saja tidak. Papi saya sudah meninggal dan mundur dari partai."

"Baiklah, saya rasa ada beberapa poin yang harus dikurangi. Mungkin soal subtansi harga

yang tak sesuai. Bisa kita bicara hanya berdua?" Naima memicing, ia curiga tapi buat apa Saka mau repot mendekatinya kembali. Ah mungkin ia yang punya gede rasa terlalu tinggi. Naima mengalah, menyuruh sang asisten untuk menunggu di luar ruangan. Ia sudah bertekad sebelum berangkat ke sini. Baratha corp perusahaan besar maka ia akan mengusahakan agar kerja sama tercapai.

"Memang harga yang kami ajukan terlalu tinggi?"

"Tidak. Sejalan dengan kualitas yang kamu tawarkan." Naima tahu setelah ini ternyata tebakannya salah. Usia mereka bertambah tapi tidak dengan kedewasaan Saka.

Laki-laki ini mulai tak profesional, mengganti panggilan dengan ber-aku kamu. "Aku hanya ingin membicarakan urusan ini dengan agak santai."

"Di dalam kerja sama tak ada kata santai. Semuanya berpacu dengan waktu. Karena setiap detiknya kalkulasi untung rugi harus di hitung!" ucap Naima tajam.

"Sepertinya kamu masih dendam dengan apa yang terjadi di masa lalu kita."

Naima ingin tertawa tapi ia tetap menjaga sikap profesionalitas. "Hubungan masa lalu kita tak begitu baik tapi aku bisa mengesampingkannya untuk kepentingan bersama. Aku malah menyayang-

kan. Kenapa kita tidak bekerjasama dari dulu?" Naima komat-kamit dalam hati. Kenapa masa lalu mereka dibahas? Saka mau apa sebenarnya? Mengorek kenangan yang indah? Selama mereka bertunangan, Saka adalah pria paling brengsek yang Naima kenal.

Harusnya Saka senang merasa kalau mantannya ini bersikap biasa. Eh tapi ia merasa tak suka saja. Naima seolah enteng sekali, melupakan 6 tahun kebersamaan mereka. Seperti dirinya cuma sebuah pari wara yang muncul sekilas saja.

"Kamu lebih tahu jawabannya" Naima mengelus dada, mencoba membesarkan hati. Jangan sam-

pai masa lalu mereka disinggung. "Perusahaan kita terakhir bekerjasama enam tahun lalu. Aku menyayangkan sekali, perusahaan kita harus putus kolega karena masalah pribadi."

Naima ingin sekali mencakar atau mencabik muka menyebalkan Saka. Mana ada seorang ayah yang mau putrinya di sakiti, diputus sepihak, hanya karena kehadiran perempuan lain. Dengan entengnya Saka bilang sudah bosan dan ingin menikahi perempuan yang menurut laki-laki itu enak di sanding secara fisik. Tapi azab Tuhan itu datangnya di kirim pakai paket kilat. Saka bercerai dengan istrinya walau masih dalam proses. Minim yang tahu kenyataan itu.

"Ah sudahlah. Tak baik mengingat dosa yang dulu." Naima mencoba tersenyum padahal sebenarnya ingin meludah.

"Tapi keluarga kamu kekanak-kanakan dan memutuskan kerja sama. Mereka menganggap keluarga Baratha musuh. Kalian tak profesional!!" Saka menguji kesabarannya yang sudah setingkat dewi kuan in. Naima tetap duduk tenang, padahal gerah. Ingin sekali merontokkann gigi Saka.

Naima berdiri menantang. Sudah cukup di katai tak profesional dan kekanak-kanakan, Naima tak tahan jika nama keluarganya disenggol. Ia menyingsingkan lengan kemejanya ke siku. Ia siap jika adu

jotos dengan Saka. "Kalian pantas mendapatkan itu, apa kamu tak akan marah jika salah satu dari anak perempuannya dipermalukan? Ditinggalkan menjelang hari pernikahannya?"

"Kenapa membahas yang dulu?" Siapa tadi yang memulai duluan. Naima yang sedang dalam mode sumbu pendek itu sosok yang cukup menyeramkan. Tapi sumbunya terpotong ketika ingat bahwa kepentingan perusahaan di atas segalanya. Perut karyawannya di pertaruhkan di sini. Naima kembali duduk lalu menghembuskan napas guna memperpanjang kesabaran.

"Sudahlah, kau tadi meminta potongan harga kan? Berapa har-

ga kesepakatannya. Bisa kalian ajukan tentunya. Biar kami nanti tinjau ulang."

Kepala Saka menggeleng pelan sembari meletakkan kedua jarinya di dagunya yang dipenuhi bulu tipis. "Harganya biar seperti itu tapi aku minta bonus" seringai licik Saka tercetak. Naima memandangnya ngeri, bukannya takut tapi otak pria ini kadang punya kapasitas yang terlalu buruk untuk dikorek.

"Bonus seperti Souvenir atau uang pelicin?"

Gelengan Saka terlihat lagi, kali ini pria itu tersenyum penuh arti dan tentu ditangkap Naima sebagai arti yang tak baik. "Bukan.

Mungkin bonusnya berhubungan dengan sesuatu di balik rokmu."

Plakk

Sebuah map berbahan plastik tebal menghantam wajah Saka yang tampan. Cukup keras hingga membuat separuh kulit wajah lelaki itu memerah. Naima punya batas dan Saka melanggar batasan itu. Ternyata bertahun-tahun pun tak bisa merubah si brengsek ini jadi pria santun.

Naima segera pergi begitu memberi pelajaran berharga untuk mantan tunangannya. Persetan dengan kerja sama mereka. Dia bukan perempuan lemah apalagi keledai bodoh. Jatuh ke perangkap iblis dua kali. Sedang Saka

malah tersenyum sembari meme-gangi pelipisnya yang perih, kare-na tanpa sengaja tergores besi panjang tengah map. Naima beru-bah secara kasat mata. Tapi per-empuan itu tetaplah kucing liarn-ya yang galak namun penuh dengan kasih sayang.

Seorang gadis berkaca mata mena-tap lurus ke arah lapangan sekolah. Di sana sedang ada pertandingan sepak bola. Antara kelas 3 1PA dengan 3 IPS. Dia berasal dari kelas IPA tapi matan-ya seolah tak mau berpindah dari salah satu anggota tim dari kelas IPS. Mu-lutnya menganga karena saking ter-

pesonanya pada seorang anak laki-laki yang memakai seragam dengan nomer punggung 7.

"Naima..." bisik temannya Cheril yang terpaksa mengatupkan rahangnya paksa karena tak mau melihat sang sahabat meneteskan air liur. "Lo tuh malu-malu in."

Gadis berambut hitam lurus yang dipanggil Naima itu cuma menunduk malu lalu menyembunyikan wajahnya di balik buku tebal. Harusnya tadi dia duduk di sini untuk membaca buku bukan menonton sang idola, Saka Baratha menendang bola.

"Bagaimana pertemuan kamu dengan pihak Baratha, lancar?" tanya Clara yang mampu menyentak kesadaran Naima yang tengah

merebahkan diri di sofa empuk. Clara menyuguhkan secangkir teh manis, yang langsung putri tirin-yanya teguk sampai habis tak ber-sisa.

"Apa kita pernah bisa beker-jasama dengan mereka? Apa mer-eka, keluarga Baratha itu sudah jadi rendah hati? Tidak kan?" Clara sudah menebak, Naima dan Saka terlibat kerja sama? Seper-tinya itu mustahil.

"Kamu ketemu Saka? Kalian berantem?"

"Lebih buruk dari itu. Saka melecehkanku." Pelecehan dalam bentuk apa jelas Clara tak tahu tapi mengingat watak Saka. Ia malah terbahak, bukan tak ber-

simpati. Cuma Saka seorang yang bisa membuat sikap tenang Naima berubah sebringas serigala.

"Lagi pula aku punya banyak kolega untuk di lobi. Tanpa keluarga Baratha kita juga bisa *mempertahankan perusahaan.*"

Saka rasa hidup tanpa pasangan itu baik. Setelah dikhianati ia tak berminat pada mahluk yang bernama perempuan. Paula sukses memporak-porandakan hidup seorang Saka Laksa Baratha. Jangan dikira Paula itu perempuan cantik bertubuh seksi, Paula jauh dari

semua itu. Dia seorang sederhana, berkulit hitam manis dan polos nan sopan. Tapi ternyata dia menyimpan kebinalannya dengan baik. Setelah Lima tahun ia menikah, Saka baru tahu kalau dirinya di tipu mentah-mentah. Anak laki-laki yang jadi kebanggaannya ternyata bukan dari benihnya. Saka hancur mengetahui itu. Ia langsung mengusir Paula beserta anak laki-lakinya lalu menggugat talak tiga. Baginya kesalahan Paula tak termaafkan.

Karma? Saka memang bersalah meninggalkan Naima, tunangannya. Dan ia mendapat balasan kontan berikut bunganya. Untuk minta maaf Saka begitu arogan. Tapi kesempatan memang memi-

hak padanya, keluarga Hutomo membutuhkan bantuan. Saka memanfaatkan itu sebagai penebusan dosa namun sikap jahilnya menghancurkan segalanya. Sekali lagi dia harus beradu dengan Naima. Si ratu ngotot dan juga pintar membolak-balikkan kata.Tapi lagi-lagi keberuntungan memihak ke arahnya.

Naima, putri sulung keluarga Hutomo ada di tempat pesta yang ia datangi. Perempuan itu terlalu menonjol dengan gaun tanpa lengan dan oh astaga punggungnya terbuka lebar dan siap diraba. Naima menebarkan senyum pada beberapa laki-laki dan tentu jadi pusat perhatian. Ia bukan hanya cantik tapi juga cerdas. Saka yakin den-

gan kemampuan Naima dipadukan dengan kecantikannya, tak sulit mendapatkan dana.

"Apakah segitunya putus asanya kamu sampai merayu para laki-laki botak dan bertubuh tan-bun padahal ada pria yang begi-tu jantan yang menginginkanmu." Saka memang mempunyai mulut yang berbisa. Bukannya berkata baik atau minta maaf dengan ke-jadian kemarin. Ia malah memulai konfrontasi. "Gaunmu sangat can-tik, sayangnya berwarna violet. Kau bukan janda 'kan?"

Jelas saja mata Naima langsung melotot, ia merasa dilecehkan den-gan ucapan Saka. Untung malam ini heelsnya tak tinggi dan lancip.

Naima akan senang hati menancapkannya pada jempol Saka. "Apa kau memakai pakaian hitam karena muram setelah ditinggalkan."

Naima langsung menutup mulutnya setelah mengatakan 'ups'. "Aku mendengar rumor bahwa istrimu kabur dengan lelaki lain. Aku baru tahu jika rumah tanggamu karam."

Saka mengepalkan tangan, hingga kukunya menancap pada telapak tangannya sendiri. Naima berhasil menguak rahasianya. Rumor dan gosip adalah bagian dari dunia mereka. Tak ada manfaatnya menyangkal. Jika Naima tahu bahwa Paula menipunya selama lima tahun. Perempuan itu pasti

akan tertawa puas karena merasa jika Saka telah mendapatkan balasan setimpal. Tak apa dikabarkan ditinggalkan daripada dikabarkan jika Saka meninggalkan batu berlian untuk sebongkah batu kali.

"Rumor itu benar dan aku memang dalam proses perceraian." akunya lemah, sengaja menarik simpati Naima.

Ekspresi Naima berubah, yang semula ingin melanjutkan ejekan kini urung. Saka tahu Naima punya sisi tak enakan yang tinggi dan itu kelemahannya sebagai pewaris Hutomo Enterprise.

"Selamat." balas Naima angkuh dengan menegakkan kepala. Begitu cepatkah raut wajah Naima ber-

ganti menjadi tak manusiawi.

Kemana Naima yang polos sembari memunculkan rona merahnya. Lalu tersenyum malu-malu. Menatapnya kagum, menjadi penurut setiap apa yang Saka mau. Rupanya kaca mata perempuan itu sudah pergi bertahun-tahun lalu, pakaian tertutupnya kini sudah pasti tak akan pernah terpakai lagi.

Naima sendiri berjalan tergesa-gesa menuju ke mana saja asal tak bertemu dengan Saka. Ia benci menjadi lemah, jantungnya berdebar dengan ritme yang keras. Bohong bila dia bilang jika rasa cintanya sudah hilang. Rasa cintanya berbaur dengan rasa benci hingga melihat Saka saja menimbulkan

sesuatu yang asing. Ingin memeluk sekaligus menusuk, ingin di perhatikan sekaligus menyerang, ingin disentuh sekaligus menendang.

"Naima?"

"Juan?"

"Apa kabar?" Naima masih melamun. Ia bertemu teman kuliahnya, Ferdinant Juan Ang. Juan banyak berubah secara penampilan tapi tidak dengan tabiat. Lelaki yang punya wajah campuran China dan Belanda itu memeluknya erat. Naima mencium aroma wood sekaligus lemon. Perpaduan parfum mahal pastinya.

"Baik. Lalu kabar kamu bagaimana?"

"Lihat. Aku semakin tampan 'kan?" Juan membentangkan kedua tangannya lebar-lebar setelah melepas pelukan. Naima memutar bola matanya karena malas mengamati tabiat Juan dari dulu.

"Mari kita duduk lalu mengobrol dengan santai."

Naima menyadari sesuatu. Juan adalah salah satu pewaris Ang Group. Kenapa dia tak memanfaatkan kesempatan ini untuk membuat Juan membantu keuangan perusahaannya. Juan memang pintar walau kuliah dulu tapi lelaki ini bahkan terlalu polos dan mudah dibodohi. Terakhir anak ini diporoti oleh seorang ayam kampus dan tak menyadarinya sebelum si

perempuan berciuman dengan seorang laki-laki paruh baya. Mengingat itu Naima kasihan sekaligus kesal.

"Kau menggantikan posisi ayahmu sekarang?" tanyanya pada Juan. Semoga saja iya jadi Naima akan berusaha meminta bantuan.

"Iya. Ayah terpaksa memberikan perusahaan kepada putranya yang dianggap bodoh dan terlalu lemah." Naima memandang lawan bicaranya dengan tatapan tak enak. Juan memang lemah walau tak terlalu tolol. Cuma kadang pria ini punya sikap keras kepala dan juga sedikit pengecut.

"Jangan berkata seperti itu. Kau tidak bodoh cuma berada di

bidang yang salah. Kemampuan bisnismu kacau tapi tidak dengan penelitian ilmiahmu."

Juan tersenyum tulus sembari meraih tangan Naima untuk di-genggam. "Ayolah Naima, itu cuma masa lalu."

"Tapi aku dulu terpesona saat kau berada di dalam laboratorium dan berkonsentrasi dengan gelas kaca, serta pipet." Naima mencoba menggoda Juan. Baginya setelan jas, sepatu mengkilat mahal dan juga rambut klimis tetap kalah dengan sosok Juan yang terbalut jas putih. "Kau lebih suka jadi ilmuwan daripada jadi pebisnis."

"Aku harus mencetak uang Nai-ma bukan malah membuang masa

mudaku untuk mengurus organisasi ilmu pengetahuan."

Naima lalu memalingkan muka setelah menarik tangannya dari genggaman Juan. Impiannya Juan seperti kapal layar yang sudah jauh mengarungi samudra dan meninggalkan sang tuan. Juan bukannya berubah tapi memaksa untuk berubah. Lalu salahnya dimana bukannya mereka sama. Berusaha merubah Masa lalu dengan membuat masa depan lebih baik menurut pandangan orang lain.

"Aku tadi melihatmu dengan Saka. Apa kalian masih bersama? Ku dengar Saka sudah menikah dengan perempuan lain."

"Kami tidak sengaja bertemu.

Hubungan kami sudah usai enam tahun lalu." Bukan rahasia umum jika putri sulung Hutomo telah dicampakkan ketika hampir menikah. Walau Saka akan bercerai, kisah mereka tak bisa disambung. Walau nanti Saka menawarkan ajakan kembali. Naima rasa tak bijak menerimanya. Rasa malu keluarganya memang telah usai. Tapi sakit hatinya pada pria itu tidak.

Saka tiba di rumah dengan perasaan campur aduk dan lelah yang tak berkesudahan. Mencari Naima di pesta adalah hal mudah tapi menemui perempuan itu ti-

dak. Naima bersama Juan si looser yang dibencinya dulu. Keduanya bukan lah pasangan serasi. Si gadis kaca mata dengan si tolol. Saka benci saat mengingat Naima dulu begitu bersemangat ketika berjalan bersama Juan. Sepertinya pukulan Saka jaman masih kuliah tak mampu mematahkan persahabatan mereka.

Saka menuju meja bar, menarik pintu kaca almarinya. Di sana ia menemukan brendi yang ditempatkan dalam wadah kristal. Lalu tanpa gelas, Saka meneguk minuman itu langsung. Rasanya begitu membakar dada dan tenggorokan.

"Mamah kira kamu gak pulang malam ini?"

"Kalau gak pulang aku mau ke mana?"

Yelsi mengancingkan piyama terusannya lalu berjalan mendekat ke arah sang putra. Minum adalah pengalihan Saka dari masalah. "Ada apa? Apa pestanya membosankan?"

Saka menggeleng lemah. "Aku bertemu Naima di sana."

"Naima? Bukannya itu menyenangkan. Mamah kangen sama dia. Kita udah lama gak ketemu," ucapnya riang yang seketika membuat Saka jadi tak enak hati. Ibunya dari dulu menginginkan Naima menjadi menantunya. Saka menghancurkan hubungan dua keluarga sekaligus hati orang tuan-

ya. Ayahnya meninggal tidak lama setelah ia menikahi Paula. "Mamah masih berharap kalau Naima jadi putri mamah dan mungkin ini kesempatan kedua buat kamu untuk mendekatinya kembali."

Saka meneguk brendinya lagi. "Itu gak mungkin Mah." Di lubuk hati Saka yang terdalam. Ia menyadari jika kembali dengan Naima serasa mustahil. Naima menyimpan sakit hati yang tak akan pernah dapat disembuhkan. Terlihat dari penyiksaan perempuan itu kemarin. Mungkin dipertemuan mereka selanjutnya Naima tak akan segan melemparkan kursi. "Kesalahan aku begitu besar."

Yelsi mendesah pasrah sem-

bari menepuk punggung anaknya lembut nan pelan. “Mamah tahu kamu masih mencintainya.”

“Aku gak pernah mencintainya Mah. Kami dulu dijodohkan lebih tepatnya ditunangkan paksa.” Tentu saja itu kebohongan besar. Enam tahun bukan waktu sebentar untuk merubah perasaan seseorang. Kalau yang dikatakan Saka benar adanya. Kenapa saat Paula pergi, ia tak merasakan sakit hati atau membenci hingga mampu melukai.

“Kenapa kami harus menghukum dirimu sejauh ini? Mencintai bukannya suatu hal yang memalukan. Kamu dulu mencintai Naima sekaligus membencinya. Kamu

melimpahkan kesalahan dua lelaki tua kepada Naima semua? Adilkah itu?"

Saka tak mampu menjawab pertanyaan sang mamah. Selama enam tahun ia membuat pertunangan mereka bagai neraka. Ia selalu melampaui batas kesabaran Naima. Pengkhianatannya berkali-kali tapi perempuan itu selalu sabar dan menunggunya setia. Padahal Saka berselingkuh karena ingin membuang nama Naima dari hatinya. Puncaknya adalah pengkhianatannya dengan Paula.

Saka puas melihat Naima hancur, berlinang air mata dan terlihat tak berdaya. Ayahnya dan Narendra murka. Memang itu tu-

juannya setelah enam tahun pertunangan mereka 'kan? Setelah itu Saka puaskah? Atau ternyata dia juga sama hancurnya.

Bab 2

Saka tak pernah membayangkan. Hidupnya akan diatur dan berada di dalam lingkaran setan. Demi bisnis dan uang, sang ayah rela melakukan segalanya. Termasuk mengambil kebebasan Saka.

Pertunangan!!

Dengan gadis yang sama sekali tidak ia kenal. Gadis berkaca mata mirip Betty lafea, berbadan kurus, berdada

rata, berkawat gigi dan tentunya bukan selera Saka. Ayahnya sudah gila, bagaimana pun Saka adalah anak laki-laki. Tak pantas dijodohkan atau sampai diatur dengan siapa Saka harus berhubungan.

Gadis yang memasangkan cincin di jari manisnya bernama Naima. Gadis jelek dan ketinggalan jaman. Bergaun panjang dengan lengan tiga perempat bewarna pink tua. Saka sampai melas melihatnya. Status keduanya berganti menjadi tunangan. Saka memasang wajah muaknya sedang Naima tersenyum malu-malu.

"Lo! Jangan bilang siapa pun tentang hubungan kita!" ancamnya pada Naima ketika mereka cuma berdua saja. Saka tahu jika Naima adalah salah satu

mahasiswi teladan di kampus. Buat apa pintar kalau menata diri saja tak bisa.

Naima yang waktu itu cuma menerima saja hanya bisa mengerjab-ngerjabkan mata. Ia tak tahu salahnya dimana. Naima menyetujui perjodohan ayahnya karena tak mau jadi anak durhaka. Dan Tuhan memberinya Saka sebagai balasan baktinya.

Setelah itu hari-hari Saka berubah bagai mimpi buruk. Naima yang satu kampus dengannya suka memberinya makanan secara diam-diam atau mengerjakan tugas kuliahnya ketika Saka sibuk bermain basket dan bermain di Club sebagai DJ. Naima dan dirinya tetap senantiasa menjaga jarak. Bahkan Naima tahu jika Saka di kampus punya kekasih. Si Betty tak keberatan malah

kadang melindunginya dari amukan sang ayah ketika ketahuan limit kredit card-nya membengkak. Naima yang terlalu baik, membuat hati Saka luluh namun pria itu tak berhenti begitu saja menyiksa bahkan merepotkan Naima.

Semuanya cuma sepenggal kisah masa lalu yang disimpan Saka dengan rapi dalam hati. Penyesalan memang tak ada gunanya tapi setidaknya dengan membantu perusahaan Narendra, Saka bisa menebus sedikit dosanya. Andai dia lebih bijak. Tapi berhadapan dengan Naima yang berubah seratus delapan puluh derajat membuatnya marah. Perempuan itu tak memprioritaskannya lagi. Saka cuma dianggap relasi bisnis yang bisa dikuras uangnya.

Naima yang selalu menjaga iya setiap permintaannya kini berubah jadi perempuan tegas dan tak memiliki belas kasihan. Perempuan itu tak segan memberi Saka pukulan atau pun tamparan ketika direndahkan. Saka menyukai sisi cantik perubahan Naima tapi tidak dengan sisi pembangkangnya.

"Semuanya jadi 250 ribu," ucap seorang kasir toko yang membuatnya tersentak kaget. Saka mengambil dua lembar uang bewarna merah dan satu lembar bewarna biru lalu menukarkan dengan dua kotak kue brownis kesukaan sang ibu.

Kakinya bersiap melangkah keluar namun tertahan ketika me-

lihat seorang anak kecil yang membawa beberapa donat. Saka curiga melihat anak itu karena ke kasir tapi tak didampingi orang dewasa. Mungkinkah anak itu membawa cukup uang untuk membayar.

"Andra!!" Seorang perempuan berambut sebahu datang. Dengan kesal perempuan yang memakai dress selutut bermotif warna abstrak itu menjewer telinga si anak pembawa donat. "Bunda, udah bilang. Tunggu bunda beli sesuatu di minimarket tapi kamu udah duluan ke sini."

"Aku takut kehabisan donat," jawab anak itu sambil mengusap-usap telinganya yang Saka duga kesakitan karena ditarik si

perempuan. Tapi begitu senyum perempuan asing itu mengembang, waktu di sekitar Saka seakan terhenti. Jantungnya berdebar kencang karena menyadari perempuan yang ada di hadapannya ini siapa.

"Naima?" Yang dipanggil abai dan memilih membayar donat yang adiknya beli.

Saka bukanlah orang yang sabar. Telinganya juga tidak tuli ketika mendengar anak laki-laki itu memanggil Naima dengan sebutan bunda. Naima punya anak tapi Saka tak pernah tahu kapan mantannya itu menikah. Ia tarik lengan Naima agar menghadap ke arahnya. Naima jelas kaget dan hampir mengumpat kalau tidak melihat wajah

si laki-laki.

"Saka? Ngapain kamu ke sini?"

"Beli kue." Mata Saka mengarah ke anak laki-laki yang Naima gandeng tangannya. "Dia anak kamu?"

"Iya," jawab Naima singkat lalu buru-buru pergi ke arah pintu keluar.

"Kapan kamu menikah?" Saka ternyata membuntutinya. Naima jelas muak harus menjelaskan siapa Andra. Paling mudah memang mengakui Andra sebagai anaknya dari pada adiknya. Naima sudah berusia 32 tahun. Wajar punya anak daripada memiliki adik

"Aku rasa kapan aku nikah bu-

kan urusan kamu." jawabnya ketus sembari mencari kunci mobil di dalam tasnya. Sialan benda itu sulit ditemukan saat dibutuhkan.

"Siapa suamimu?" Naima hampir mengumpat dan mendorong Saka ke trotoar tapi untunglah kunci mobilnya ketemu.

"Andra masuk mobil!!" Perintahnya angkuh dan Andra segera menurutinya. Bundanya lebih galak daripada mamahnya.

"Naima kita belum selesai bicara!!"

Naima yang semula ingin meninggalkan Saka kini berbalik menghadap tubuh tetap pria itu. Saka jelas akan memburunya, tidak di pesta maupun tempat

umum. "Apa yang kamu mau tahu? Dia anakku, aku sudah menikah. Dengan siapa bukan urusanmu!!"

Bukan urusan Saka jika anak yang dibawa Naima tidak sebesar itu. Andra berusia lebih dari lima tahun yang kemungkinan besar bagian dari Saka. Keluarga Hutomo tak pernah memberi undangan pernikahan putrinya, kecuali beberapa bulan lalu. Naima di dunia bisnis terkenal seorang single dan tak pernah diberitakan memiliki hubungan spesial dengan lawan jenis.

"Kamu tidak pernah terdengar pernah menikah Naima." Naima jelas tersinggung. Sepertinya sang mantan mendoakannya tidak

akan menikah. Naima menginjak kaki Saka dengan kekuatan penuh hingga lelaki itu meraung merdu.

"Kamu kira aku gak laku!!"

"Bukan seperti itu." Saka memegang kakinya yang sialnya memakai sandal kulit dengan selop terbuka. Naima sendiri memakai sepatu olahraga. Bisa dibayangkan sakitnya kaki Saka sampai ke level berapa. "Kita putus enam tahun lalu dan anakmu berusia lima tahunan. Apa kemungkinan dia anakku?"

Pikiran ngawur, yang membuat Naima ingin menampar Saka bolak-balik agar otak pria itu kembali ke posisinya. Tapi ada baiknya pikiran Saka biarlah begitu. Men-

ganggap bahwa Andra anak Naima dengan Saka padahal anak itu adalah adik tirinya. Sedikit mengerjai pria yang telah mencampakkannya sepertinya bukan ide yang buruk.

"Dia anakku,Saka bukan anakmu!!"

Naima menegakkan dagu lalu masuk mobil. Meninggalkan tanda tanya besar untuk mantan tunangannya. Permainan telah Naima mulai. Tak ada salahnya memanfaatkan otak Saka yang terpapar ketololan demi kelangsungan hidup perusahaannya. Kalau ketahuan dia berbohong pun, penting aliran dana telah dikantongi.

Ekspresi marahnya tadi sudah terlihat belum ya? Dulu mana be-

rani Naima menipu Saka. Ia hanya punya jawaban iya untuk setiap yang Saka minta. Bahkan kepolosannya telah lelaki itu koyak. Sekarang siapa yang akan jadi domba dan serigala. Balas dendam memang tak dewasa tapi diperlukan dalam keadaannya saat ini.

"Bunda, kenapa bilang sama Om tadi kalau Andra anak bunda."

Naima menoleh pada adiknya yang telah mengambil satu buah donat kemudian dimasukkan ke dalam mulut.

"Andra emang anak bunda 'kan?" Sayangnya Andra menggeleng.

"Bunda akan belikan es krim Andra yang banyak. Sampai se-

kulkas tapi kalau Andra mau jadi anak bunda."

Andra menggaruk rambutnya yang lurus dan terlihat mulai menutupi jidat. "Kalau Andra jadi anak bunda. Apa Andra gak akan jadi anak mamah?"

"Ya Andra akan tetap jadi anak mamah."

"Kalau gituh Andra mau!!" Mudah membujuk anak kecil. Tinggal bagaimana mengakali lelaki dewasa. Naima tersenyum bagai iblis. Lihat saja apa yang akan ia perbuat pada hidup Saka.

Sedang Saka yang ditinggalkan mobil Naima dan diberi asap yang menyesakkan dada cuma bisa mematung di tempat. Kakinya ma-

sih sakit tapi tidak dengan hatinya sekarang. Bagaimana kalau anak yang dibawa Naima itu adalah anak kandungnya? Semua belum jelas. Naima pun tak mengatakan kalau Saka adalah ayah anaknya.

Tapi kemarahan wanita itu menyiratkan sesuatu. Jika Andra jelas anaknya, maka dia akan sangat menyesal sekali. Membesarkan anak yang bukan darah dagingnya, dan tak bertanggung jawab pada buah hatinya sendiri.

Naima tersenyum ketika memandang layar ponsel. Umpannya

telah Saka makan. Pria itu menghubunginya untuk mengadakan pertemuan ulang. Naima tak akan mempermudahnya. Ia menggunakan trik tarik ulur benang layangan agar mendapatkan hasil yang lebih besar.

Semuanya dihalalkan dalam dunia bisnis. Siapa yang bisa bertahan maka akan jadi pemenang dan siapa yang terlalu lemah akan jadi pecundang. Itu yang ayahnya selalu nasehatkan padanya dulu.

Naima ingat ketika diputuskan sepihak. Ayahnya hanya membiarkannya menangis selama dua hari, setelah itu Naima harus bangkit dan menampakkan wajah tegarnya di hadapan semua orang. Mamin-

ya tidak banyak membantu, selain sedang sakit Harnum adalah sosok istri yang mendukung apa pun keputusan Narendra sedang El malah memperkeruh keadaan dengan sifat pembelotnya.

"Naima, kenapa kamu senyum-senyum sambil lihat layar ponsel?" tanya Clara yang tengah membawa majalah fashion keluaran terbaru.

"Ada yang aku mau aku omongin." Perempuan ini akan marah tidak ya, ketika Naima meminta ijin untuk memanfaatkan Andra.

"Kemarin aku bertemu Saka waktu bersama Andra. Saka mengira bahwa Andra anakku."

"Orang yang tidak tahu kalau ayahmu menikah lagi pasti bilang

begitu." Clara meringis tak enak. Sebab Almarhum suaminya memang jarang membawanya ke pesta perusahaan atau memperkenalkan secara terbuka. Pernikahan mereka bukannya disembunyikan, hanya mungkin Narendra agaknya merasa malu. Menikah lagi di saat istrinya tengah sekarat.

"Sayangnya Saka salah paham dan mengira kalau Andra adalah anaknya. Karena aku belum menikah dengan siapa pun."

Respon Clara hanya di sambil memiringkan kepala karena heran. Kerutan di dahinya mulai terbentuk. Clara tahu jika Naima bisa saja tidak membiarkan kesalah pahaman itu terus berlanjut atau se-

baliknya. “Dan aku memanfaatkan hal itu untuk menarik Saka agar mau bekerja sama dengan perusahaan kita.”

Barulah mata hitam Clara terbelalak kaget. Naima mulai bermain api dan menabuh genderang persaingan. “Naima sebaiknya kamu menjelaskan yang sebenarnya.”

“Perusahaan kita butuh sokongan Clara.”

“Tapi tidak dengan menipu bahkan berbohong. Walau Saka pernah menyakitimu tapi tidak sepatutnya kamu membalasnya dengan melakukan hal yang sama.”

Clara terlalu baik dan naif. Itu kenapa Narendra menyerahkan

perusahaan ke Naima bukan ke istri atau anak kandungnya. Naima lemah dan El cepat terbawa emosi. "Aku melakukan ini demi perusahaan. Perusahaan yang akan Andra pimpin di kemudian hari. Aku tidak akan membiarkan warisan papi hancur ditelan kebangkrutan."

"Ada cara lain untuk menyelamatkan perusahaan kita!!"

"Cara apa? Meminta bantuan kepada partai. Aku tidak mau mencampur adukkan urusan perusahaan dengan politik. Papi mungkin bisa jadi anggota dewan yang handal tapi aku tidak berbakat mengikuti jejaknya." Naima menghampiri Clara yang tengah duduk lalu menggenggam tangannya. Memo-

hon agar Ibu tirinya ini mengerti.

"Aku melakukan semua ini demi Andra."

"Tapi aku takut kalau Andra..."

"Aku yang akan menjamin keselamatan dan masa depan Andra. Aku tidak akan melibatkan Andra terlalu jauh. Aku janji."

Masalahnya bisa tidak Clara memegang janji Naima. Andra mungkin hanya akan dimanfaatkan tanpa disakiti tapi bagaimana dengan Naima nanti yang akan terjebak dalam permainannya sendiri. "Aku percaya padamu soal Andra tapi bagaimana kalau kamu yang malah jatuh hati kembali kepada Saka."

"Tidak!!" Naima memalingkan muka dan langsung berdiri angkuh. "Itu tidak akan pernah terjadi!!"

Clara memandang putri tirinya, entah kenapa tiba-tiba ia merasa kasihan pada Naima. Jangan sampai kejadian enam tahun lalu terulang lagi. Ketika itu Clara masih menjadi sahabat El. Dia melihat sendiri bagaimana Naima hampir mengakhiri hidupnya dengan meneguk cairan pembunuh serangga. Setahunya Naima adalah Kakak panutan, anak gadis pintar dan manis serta kebanggaan Narendra. Tapi ketika Saka mencampakkannya. Perempuan itu berubah jadi mayat hidup.

Sedang Naima berdiri den-

gan napas naik turun. Ia tak akan membiarkan dirinya terjebak dan dikalahkan oleh sisi hatinya yang rapuh. Bohong kalau perasaan cinta itu hilang sepenuhnya.

Cinta masih ada walau ditutupi kabut hitam kebencian. Setiap hatinya rapuh dan ingin merengkuh Saka kembali. Naima akan selalu ingat bagaimana sakitnya kehilangan. Sakitnya mengeluarkan cairan beracun dari perutnya. Sakitnya ditinggalkan. Ia rasa modal itu cukup untuk mengendalikan diri di hadapan Saka.

Menunggu adalah hal yang paling dibenci sebagian orang, Saka

salah satunya. Sudah dua minggu lebih Naima mengulur pertemuan mereka. Hari ini kesepakatan dibuat tapi lagi-lagi perempuan itu datang telat. Saka menunggu hampir satu jam lebih. Tapi tak satu pun orang dari Hutomo Enterprise ada yang hadir atau pun memberinya kabar. Saka melonggarkan dasi karena kegerahan. Kalau bukan penasaran dengan anak Naima, Saka tidak akan mau memberi kelonggaran.

Pak, Bu Naima sudah datang dan menunggu di ruang meeting." Akhirnya mantan tunangannya datang. Saka kira perempuan itu akan ingkar janji. Saka bergegas keluar menuju ruangan di lantai lima untuk menemui Naima. Per-

empuan itu harus tahu siapa yang berkuasa.

"Selamat siang," sapa Naima riang. Tampaknya perempuan itu lebih siap setelah mendapatkan kelonggaran waktu. Senyum Naima menyiratkan sebuah kewaspadaan.

"Duduk semua." Perintah Saka lalu mengambil tempat di ujung meja. Menandakan ketika menempatkan diri di kursi paling depan, Saka-lah pemimpinnya di sini.

"Saya akan mempresentasikan..."

Tangan Saka terangkat ke udara. Mengisyaratkan jika apa yang akan Naima sampaikan sebaiknya tidak dilanjutkan.

“Kalau presentasi kerja sama kalian tetap sama dengan bulan lalu. Sebaiknya tidak udah dipaparkan lagi, saya menyetujuinya.” Helaan napas lega keluar dari mulut Naima. Saka tak mempersulitnya. Beberapa orang yang hadir di sana merasakan tanda tanya besar. Di pihak perusahaan Saka jelas kecewa karena direktur mereka mengambil keputusan gegabah. Sedang di pihak Hutomo Enterprise seperti kejatuhan emas dari langit. Jelas senang bukan main.

“Tapi saya minta waktu untuk berbicara dengan Naima hanya berdua saja.”

Saka berdiri sambil mengulurkan tangan ke arah Naima yang

disambut perempuan itu setengah hati. Kalau Saka meminta ketentuan yang aneh-aneh. Naima akan langsung mengambil pisau kecil yang ada di dalam tasnya. Walau lelaki itu terlihat kalah telak tapi bukan berarti Naima tidak waspada.

Keduanya memilih ruangan direktur sebagai tempat mendiskusikan kerja sama. Naima pernah ke sini dulu ketika mereka masih bertunangan. Tempat ini tidak berubah banyak. Cuma ada lukisan penari Bali di dinding yang di cat hijau lembut. Meja Saka tak diisi banyak barang, cuma ada papan nama dan jabatan, laptop, wadah bolpoin, vas bunga dan juga beberapa lembar kertas. Foto kel-

uarga, anak dan istrinya tidak ada. Apa Saka menyingkirkan bingkainya. Berpisah dengan istri bukan berarti berpisah juga dengan anak 'kan.

Di belakang dinding, ada sebuah ruangan rahasia berisi ranjang, meja kecil dan televisi. Naima dulu sering menggunakan tempat itu. Untuk apa? Biarlah Saka dan dirinya saja yang tahu.

Naima duduk di sofa sebelum dipersilahkan. Menyilangkan kaki kanannya di atas kaki kirinya. Dia duduk dengan anggun sembari menegakkan kepala.

"Aku setuju dengan kerja sama ini tapi aku punya syarat yang harus kamu penuhi."

"Kalau syaratnya apa yang dibalik rokku. Sepertinya aku tak bisa memberikannya."

Saka menggeleng keras. Ia berusaha tegas menampik ketertarikan seksualnya pada mantan tunangannya. "Bukan itu. Aku mau bertemu anakmu."

"Anakku, Andra?" Naima menaikkan sudut bibirnya sedikit lebih tinggi. Nampaknya domba telah masuk ke perbatasan hutan dan akan diterkam oleh serigala. "Kenapa?"

"Dia kemungkinan anakku 'kan?"

Anak domba yang tersesat ternyata juga lupa membawa otaknya. Kasihan. "Jelas bukan. Siapa ayahnya kamu tidak perlu tahu!"

"Aku minta maaf karena meninggalkanmu." Permintaan maaf diterima tapi sakit hati belum terhapus. Wajah Saka terlihat gelisah. Bulir keringatnya jatuh ke dahi. Naima puas melihat mantannya tengah dilanda cemas.

Sebagai jawabnya permintaan maaf itu Naima mengibaskan telapak tangannya ke udara. "Itu cuma masa lalu." Masa lalu yang mengajarkan banyak hal. Sosok Naima yang mirip Cinderella si pembersih cerobong asap, yang selalu memimpikan diambil istri oleh pangeran kini berubah jadi penyihir yang menawarkan apel beracun untuk putri salju.

"Tapi masa lalu kita mening-

galkan jejak." Maksudnya jejak itu adalah Andra.

"Sudah aku bilang, bahwa Andra bukanlah anakmu." Penyangkalan yang manis dan Saka tampak tidak menerimanya. Rasa berdosa pria itu mendominasi hingga membuatnya kehilangan akal sehat.

"Jangan bohong Naima. Kamu memang patut membenciku tapi aku cuma ingin bertemu Andra."

Naima pura-pura menggaruk hidung. Sudah dibilang bahwa Andra bukanlah anaknya Saka. Bukan salahnya kalau kesalah pahaman ini akan berlangsung beberapa episode. Saka terlihat memaksakan pendapat agar mereka punya suatu ikatan dalam bentuk anak. Mungkin

lelaki ini menyimpan harapan agar ia kembali padanya. Baiklah Naima akan memberikan harapan indah itu sebelum menghancurkannya jadi pasir.

"Hanya bertemu? Tidak akan berbicara macam-macam pada putraku?" Naima jelas aktris serta perencana yang baik karena tahu langkah selanjutnya yang mangsanya ambil. Tentu Saka akan memastikan jika Andra memang putra kandungnya.

"Iya."

"Baik. Hari minggu Andra libur sekolah. Kamu bisa bertemu dengannya. Soal tempat akan aku kabari nanti tapi tolong kamu tanda tangani beberapa dokumen yang

telah kita sepakati."

Saka menganggguk tanda setuju. Rasa penasarannya harus dibayarnya dengan mahal.

Saka berdiri di depan cermin. Tangan kanannya sibuk memegang sisir. Benda bewarna hitam bergerigi itu ia gunakan untuk menata rambutnya yang lumayan pendek. Dengan bantuan pomade, rambutnya yang terlihat mengkilap dan juga rapi. Sang ibu yang berada di depan pintu terbuka, menatap Saka dengan mata menyempit sembari menyilangkan kedua tan-

gannya di bawah dada. Entah apa yang merasuki Saka hingga berdandan terlalu lama dan tidak sadar jika tengah diamati.

“Mau kemana kamu?”

Saka menyunggingkan senyum terbaiknya sebelum berbalik.

“Mau pergi.”

“Sama perempuan?”

Walau bisa dikatakan begitu tapi Saka memilih tak menjawab iya. “Enggak mama. Aku ada urusan pekerjaan.”

“Di akhir pekan?”

Memang ibunya sulit dibodohi tapi Saka tak mau buru-buru membagi cerita tentang Naima dan anaknya. Nama baik Naima

bisa saja tercemar. Ibunya akan mendesaknya untuk menjalin hubungan dengan Naima kembali kalau memang terbukti Saka punya anak dari perempuan itu. "Seminggu lalu aku sibuk Mah. Baru sekarang bisa buat kesepakatan."

Saka pamit pergi dengan mengecup pipi ibunya. Perempuan paruh baya ini mendadak selalu mencampuri urusannya sejak Saka bercerita tentang Naima. Saka tak mau melambungkan angan ibunya terlalu tinggi. Naima tentu tak akan mau kembali padanya dan perempuan itu selalu berkeras jika Andra memang bukan anaknya.

"Aku pergi dulu."

Andra bingung, mengamati berkeresek-keresek makanan di hadapannya. Ada burger, pizza, kue tart coklat, kue donat tira-misu dan beberapa snack. Tak lupa juga ada berbagai es krim dengan berbagai varian rasa. Diajak oleh sang kakak ke taman memang su-dah biasa namun dibujuk dengan banyak makanan, ia baru mengala-minya kali ini.

"Nanti kalau Om-om temen bunda nanya kamu cukup bilang iya atau kalau bingung kamu cukup diam."

"Om-om yang ketemu kita di toko donat itu?" Naima mengang-guk lalu melihat ponselnya. Sudah lebih dari 10 menit waktu janjian.

Saka belum terlihat batang hidungnya. Naima mendesah. Bertahun-tahun tak merubah tabiat buruk Saka.

"Om-omnya itu bukan?" tunjuk Andra pada sesosok pria yang memakai kaos putih bertuliskan UK, bercelana China coklat muda, di padukan dengan sepatu olahraga bewarna biru. Dada bidang pria itu tercetak jelas, membuat beberapa pasang mata menatap kedatangan Saka dengan antusias. Naima melengos. Dasar kadal busuk tukang pamer.

Saka begitu semangat menemui seorang anak kecil yang duduk di samping Naima. Ia membawa hadiah untuk anak itu. "Hai."

Andra menatap Saka dengan mata polosnya. Naima cuma melirik sebentar walau tak bermaksud bersikap jutek. "Duduk, Ka."

Naima menggeser tubuhnya agak menjauh. Saka langsung menyodorkan hadiah yang dibawanya kepada Andra. Andra bingung sejenak karena hari ini banyak yang memberinya hadiah. "Ini hadiah buat kamu."

"Apa isinya?"

"Buka aja."

Andra tak begitu antusias membuka hadiah dari orang asing. Ia pelan-pelan merobek bungkus kado sembari melirik ke arah sang kakak. Naima tak merespon apa-apa. Andra kira kakaknya pun tak

keberatan. Sebuah kardus robot transformer besar mulai terlihat. Andra membelalakkan mata. Ini hadiah yang ia inginkan namun ibunya tak membelikannya. Sebab mainan Andra sudah sangat banyak. "Wah, makasih Om. Andra suka hadiahnya."

Dahi Naima mengernyit, ia menatap waspada. Takut adiknya terbujuk dengan sogokan mainan.

"Kamu suka? Syukurlah." Saka bernapas lega lalu mengusap kepala Andra. Inginnya dia mendaratkan kecupan tapi pasti Naima tak memperbolehkan.

"Kamu kapan ulang tahunnya?"

"Bulan September nanti."

Saka berpikir sejenak. Menghitung bulan apa dia meninggalkan Naima. Pernikahannya harusnya diselenggarakan bulan Maret. Jika Andra dilahirkan bulan September berarti Naima sudah hamil sekitar dua bulanan ketika Saka memutuskan hubungan mereka. Semua terasa jelas sekarang dan semakin mencekiknya.

Naima sendiri malah tersenyum culas. Pernikahan kedua ayahnya memang disembunyikan baru diresmikan ketika maminya meninggal. Saka tak akan tahu kalau sebenarnya Andra ini anak Narendra, sekaligus adik tiri Naima.

"Sekarang kamu kelas berapa?" Nada bicara Saka terden-

gar parau. Apa lelaki ini menangis. Naima yang penasaran menengok. Ternyata benar mata Saka memerah. Ia sedikit merasa bersalah tapi bukannya itu tak ada apa-apanya dibanding Air mata Naima dulu.

"TK Om."

"Ayah kamu kemana?" Pertanyaan itu membuat Naima meneguk ludah. Saka sendiri duduk tapi punggungnya menjadi batu.

"Papah udah ada di surga." Jawaban Andra seolah godam yang memukul gendang telinga Saka. Naima tidak menikah namun memiliki anak. Efisien memang jika Andra menanyakan ayahnya, dijawab jika sosok itu telah meninggal. Tapi kenapa hati Saka begitu

sakit seperti tengah didoakan tiada. Ia dengan emosi menggumpal di dada memelototi Naima dan dibalas perempuan itu dengan pelototan mata yang lebih lebar.

"Kenapa kamu bilang ayahnya sudah meninggal?" tanya Saka mendesis lirih agar Andra tak mendengar apa yang mereka tengah bicarakan. Untunglah anak itu sibuk dengan mainan barunya dan makanan.

"Lalu aku harus bilang apa?"

Saka memejamkan mata karena terlalu kesal dan mendapati otaknya buntu karena tak bisa menjawab pertanyaan balik Naima. Seorang anak tanpa ayah lahir lalu apa yang akan ibunya katakan. Bah-

wa ayahnya meninggalkan mereka dan memilih bersama perempuan lain. Kalau itu yang Naima bilang, tentu Andra akan membencinya suatu hari nanti. "Apa ini sulit?"

Alis Naima berkerut dalam. Lalu menimbang pertanyaan Saka barulah beberapa detik ia mengerti. "Tentu, tapi Andra anak yang baik dan tidak pernah merepotkan." Itu jelas terjadi, yang direpotkan Andra kan Clara.

"Ceritakan saat dia lahir."

Naima mengambil posisi duduk yang nyaman dengan menyilangkan kaki kanan di atas kaki kiri. "Seperti bayi lainnya merah, menangis kencang dan juga butuh ASI."

Kenapa kamu tidak pernah bil-

ang soal Andra."

"Apa perlunya?" Tentu saja perlu karena Saka ayahnya, jeritnya protes tapi teredam dalam hati. Saka saat itu punya keluarga sendiri. Bukannya ia terlihat bahagia hingga Naima pasti enggan mengusiknya.

"Kamu belum mau mengakui kalau aku ayahnya?"

Senyum meremehkan Naima timbul. Saka terlalu banyak menghayal hingga menjadi tidak waras rupanya. Naima sudah berkata jujur bukan salahnya kalau pria ini tetap pada pendiriannya. "Apa gunanya? Kamu punya putra sendiri jadi jangan mengusik putra orang lain."

"Anak Paula bukan putraku."

Naima sejenak terperanjat tapi kemudian dengan cepat mengubah ekspresinya. Saka tak pantas mendapatkan simpatinya, apa yang terjadi pada Saka adalah buah kesalahan pria itu. "Itu alasanmu menceraikannya?"

"Iya."

"Lalu apa alasanmu dulu meninggalkanku?"

Saka tentu tak menyangka akan mendapatkan pertanyaan tajam seperti ini. Perlahan ia menengok Andra lagi. Semoga anak itu tak memperhatikan dua orang dewasa yang tengah beradu pendapat. "Apa harus ku jawab?"

"Tentu. Aku penasaran, kalau kamu tak mencintaiku harusnya kamu meninggalkanku sebelum rencana pernikahan itu disiapkan. Kamu seolah sengaja meninggalkanku untuk membuatku menanggung malu."

Semestinya Naima tak membahas masa lalu tapi perempuan ini penasaran. Kenapa Saka tega padanya. Apa salahnya hingga lelaki itu sepertinya senang melihat Naima hancur. Meninggalkannya padahal pernikahan mereka tinggal menghitung hari. Saka beralasan menghamili perempuan lain tapi kenyataannya Paula baru hamil setelah mereka menikah setengah tahun.

"Aku benci dengan perjodohan itu tapi aku tidak bisa memutuskan pertunangan kita karena takut pada papah. Aku masih butuh uang, fasilitas, segalanya dari papah. Aku lebih benci lagi karena kamu terlalu baik." Saka terkekeh menceritakan masa lalu mereka. "Kebaikanmu mendatangkan sesuatu yang aneh dalam hatiku."

Naima cuma diam sebagai pendengar. Dia ingat, dulu saat mereka masih bersama. Naima sempat bingung dengan sikap Saka. Kadang pria ini baik, posesif dan terlihat peduli tapi kadang Saka juga tak segan menyakitinya, menghina bahkan mempermalukan Naima di depan umum. "Kita bertahan enam tahun. Apakah rasa benci itu tidak

berkurang?"

Sayangnya iya. Saka mulai menerima Naima, mulai mengerti jika Naima adalah wanita yang baik dan cocok jadi istrinya. Mungkin juga Saka sebenarnya mencintai Naima tapi ada satu hal yang membuatnya memutuskan untuk memusnahkan perasaannya. "Aku bukan tipe pria yang suka dipaksa sebenarnya."

"Perjodohan kita beban untukmu."

"Papah kita membuat perusahaan baru, saling memberi saham dan juga saling membagi kekuasaan di partai. Papahmu bilang akan mendukung papahku dalam pemilihan gubernur. Aku benci rencana

mereka berhasil. Aku lebih suka melihat impian mereka hancur sama seperti mereka menghancurkan masa depanku dengan pertunangan kita."

Jawaban membuat jantung Naima berpacu dengan amat kencang. Detaknya siap meledak kalau tak diredam dengan kepalan tangan. Semudah itu alasannya. Alasan yang menjadikan Naima sekuat dan sedingin sekarang. Saka tak punya hati maka Naima akan jadi orang yang sama. "Lalu aku? Bagaimana masa depanku? Kamu pikir aku dulu senang bertunangan denganmu."

"Bukankah demikian?" Saka menaikkan satu alisnya. Dulu Naima seperti kacung mengekori ke-

mana pun dia pergi walau Saka memerintahkannya untuk menjaga jarak. Naima juga sering menjadi sopir, budak atau pelayan. Perempuan itu sering juga membawa bekal makanan untuknya. Intinya Naima dulu seperti boneka atau lebih rendahnya anjing yang selalu menurut pada tuannya. "Aku dulu tampan, banyak gadis menyukaiku. Kau pun juga. Bukannya pertunangan kita suatu keberuntungan untukmu."

Saka ke mode asli. Saka si menyebalkan sudah bangkit dari kuburnya. Kalau kemarin-kemarin mungkin Naima lebih suka jika mengambil burger lalu melemparkannya pada wajah Saka yang sekarang dalam wujud tengil

"Kau kira aku beruntung?" Naima tertawa meremehkan sekaligus menertawakan kebodohannya dulu.

"Kalau aku tidak bertunangan denganmu, mungkin aku sudah menjadi mahasiswa teladan dan menerima beberapa penghargaan dari karya ilmiah. Aku akan mendapatkan beasiswa ke Oxford mungkin. Aku bisa keliling dunia tanpa memikirkan jika ada tunangan yang menunggguku di belahan dunia lain. Aku akan menikah dengan salah satu mahasiswa teladan dan memiliki anak-anak yang pintar. Bertunangan denganmu seperti sebuah kesialan. Bertemu denganmu adalah suatu bencana." Dan pernah memujamu adalah hal

yang paling menjijikkan.

Saka yang mendengar ucapan Naima yang penuh penekanan, hanya bisa diam tanpa sempat mengatupkan rahang. Perempuan yang duduk di sampingnya ini seperti mengeluarkan jilatan api yang dapat menghanguskan siapa saja yang menyentuhnya. "Itu cuma masa lalu. Harusnya kita sekarang membahas Andra."

"Apa yang perlu dibahas? Andra putraku, walau tanpa ayah dia akan tumbuh dengan baik. Dia punya segalanya, aku menjamin masa depannya."

"Kamu tidak bisa melakukannya tanpa aku!!"

Naima malah menaikkan sudut

bibirnya, bermaksud menghina. “Hey, kamu siapa Saka? Kamu cuma pria menyedihkan yang membuang anaknya dan mengejar anak orang lain. Ku tekankan sekali lagi.” Tunjuk Naima pada dada Saka yang lumayan keras. “Kami tidak membutuhkanmu.”

Naima lalu berdiri dan langsung menarik Andra pergi. Meninggalkan Saka yang pastinya semakin terperosok pada rasa bersalah dan juga pikirannya yang semakin kusut. Awalnya Naima masih mempertimbangkan permainannya mau dilanjut atau tidak. Sekarang ia mulai yakin jika Saka memang patut dibalas.

Bab 3

Harusnya Naima tak ke sini. Tempat ini bukan tempat yang cocok untuknya. Tempat ini terlalu ramai akan anak manusia. Tempatnya pun berbau busuk, bau alkohol bercampur keringat yang berbaur dengan parfum. Perayaan kelulusannya cukup dirayakan dengan makan malam yang melibatkan seluruh keluarga. Naima terba-

wa arus karena Saka yang mengajak.

"Minum Nay." Naima berusaha menolak minuman yang Saka sodorkan . Minuman berwarna seperti spirtus yang beraroma manis bercampur bau alkohol yang amat menyengat."Ah dikit saja. Lo gak akan mabuk kalau Cuma ngicipin."

Naima menjadi ragu sejenak. Ia menimbang perlu meminumnya atau tidak tapi yang minta Saka sendiri. Pemuda itu sudah mau mengajak Naima bergaul dan berkenalan dengan teman-temannya. Seperti seekor anak anjing yang patuh, Naima mengambil gelas yang Saka tawarkan. Niatnya hanya mencicipi tapi dengan sengaja malah sang tunangan mendorong gelas itu hingga minumannya tertelan

separuh. Tenggorokan Naima serasa terbakar. Rasa mual timbul walau tak sampai muntah. "Nai, dihabisin!!"

Naima menggeleng keras sembari memegangi leher tapi bukan Namanya Saka jika tak bisa memaksa. Akhirnya segelas minuman beralkohol Naima habiskan. Kepalanya menjadi pening ,jalannya tak bisa lurus, kakinya seolah melayang ke udara.

"Eh Saka lo gila! Anak orang lo bikin mabok. Minuman itu bukan buat yang pemula."Saka malah terbahak ketika melihat Naima mulai limbung. Ia menangkap tubuh tunangannya sebelum membentur lantai.

"Mana kunci hotelnya?" Minta Saka pada salah satu temannya. Tapi temannya yang lain malah tertawa.

Tak mungkin Saka yang terkenal paling alim di antara mereka mau meniduri gadis teladan di kampus.

"Sudah deh, Naima biar diantar Lucy, cewek gue. "Namun, tatapan Saka yang menajam mengisyaratkan keseriusan. "Mana kuncinya?"Ketua tim mereka itu engan dibantah.

Para kawannya Cuma saling pandang sebelum menyerahkan kunci yang Saka minta.Kesepakatan awal mereka Cuma mengenalkan Naima pada hal yang nakal dan club. Bukan merusaknya.

Naima menghunuskan pedang

anggar yang berada dalam genggamannya ketika mengingat hari naasnya itu. Hari dimana ia terbangun mendapati tubuhnya telanjangnya di bawah dekapan Saka. Mereka bertunangan bukan menikah.

Saka sungguh tega merusaknya, mengambil kesuciannya Naima yang setengah sadar. Setelah hari itu Naima terikat erat dengan Saka, pria itu sukses mengendalikan hidup serta kebebasannya. Ia tak bisa lepas dari Saka dan selalu bilang iya pada setiap yang Saka pinta.

Pedang anggar itu semakin Naima layangkan membabi buta. Pedang panjang nan runcing itu

ia coba tusukkan tepat ke bagian tubuh yang vital. Lawannya sekaligus sang guru ia anggap Saka si bajingan. Naima bergerak cepat sembari mengatur napas. Marah menguras tenaga dan menurunkan kewaspadaannya. Tak terasa ujung runcing anggar menusuknya tepat di perut sebelah kanan. "Kamu kalah Naima!"

Naima melepas penutup kepala setelah membungkuk hormat sembari meluruskan pedang tepat di depan wajah.

"Naima anggar tidak boleh dimainkan dengan emosi. Ada apa dengan dirimu?"

"Tidak apa-apa. Mungkin karena masalah perusahaan jadinya

aku agak tegang, Master."

Naima berpamitan setelah mendengar bunyi ponsel yang disimpan di dalam tasnya. Nama Clara tertera di sana. "Iya Ra. Kenapa?"

Di seberang telepon suara Clara terdengar panik. Kepanikannya bukannya tanpa sebab. Naima sadar bertemu dengan Saka kembali bukanlah pertanda baik. Terbukti jika pria itu sukses memporak-porandakan emosi serta hidupnya. Merangsek masuk erta melampaui batasannya.

Naima berjalan dengan terburu-buru menyusuri lorong sebuah sekolah taman kanak-kanak terbaik di Jakarta. Tadi Clara memberitahunya kalau Saka sudah berani menjemput Andra di sekolah. Untunglah Wali kelas Andra bergerak cepat, menahan Saka di kantor kepala sekolah.

Lelaki itu selain tak tahu malu juga sudah kehilangan akal sehat. Rencana Naima memang berhasil tapi ia tak memperkirakan akibatnya akan seperti ini. Saka bergerak terlalu jauh, sekali bertemu tak membuat lelaki itu puas. Sekarang mencari gara-gara dengan mendatangi adiknya sendirian.

"Nona Naima," sapa sang

kepala sekolah ketika melihatnya di ambang pintu. Naima sendiri langsung menatap Saka tajam seperti hendak mencacahnya menjadi kecil-kecil.

"Maaf Bu. Saya terlambat." Naima kemudian mengambil tempat duduk di dekat Andra setelah dipersilahkan.

"Begini, bapak ini mengaku sebagai kerabat Anda dan ingin menjemput Andra padahal tertulis jika yang berhak menjemput Andra adalah Nyonya Clara, Anda dan supir pribadi Nyonya Clara. Saya menyakan pada Andra apakah mengenal bapak ini, Andra menjawab iya lalu saya mengkonfirmasikan pada Nyonya Clara. Be-

liau tidak mengijinkan Tuan Saka menjemput Andra."

"Tindakan Clara memang benar. Saya kenal dengan Saka tapi dia tak punya hak menjemput Andra." Saka akan berdiri protes tapi mengingat jika berada di instalansi pendidikan ia menahan diri dengan duduk menyatukan tangannya yang terkepal. "Di kemudian Hari tolong pastikan bahwa Saka tak akan bisa masuk kemari lagi."

"Naima!!" Suara bariton Saka membuat semua penghuni ruangan terlonjak kaget. Suara itu begitu keras nan tegas, tidak membiarkan penyanggahan tapi Naima tetap duduk tegak mengangkat dagu. Teriakan Saka seolah tak

tertangkap telinganya. Kemarahan pria itu bukan sesuatu yang penting hingga membuatnya takut.

Saka yang ingin memulai perdebatan terpaksa urung karena melihat Andra yang beringsut ketakutan merapat ke arah Naima. Ia ingin Andra menyayangi serta mengenalnya tanpa merasa jika Saka adalah orang asing. Saka telah membuang waktu dengan memelihara anak orang lain dan malah mengacuhkan anak kandungnya sendiri.

"Saya anggap masalah ini telah selesai," ujar sang kepala sekolah yang tentu disetujui kedua belah pihak. Masalah di sekolah sudah usai tapi masalah Naima dengan

Saka baru dimulai..

"Andra ke depan ya? Mamah sudah tunggu di sana." Andra sebagai anak baik menuruti apa yang kakaknya perintahkan. Naima yang sekarang berbeda dengan Naima beberapa saat lalu.

Naima yang berwajah dingin berganti dengan Naima si pengertian dengan tutur kata lembut nan halus. Perempuan jika telah menjadi seorang ibu tentu perangainya berubah, sesaat bisa galak sekali jika menawar barang sesaat berubah jadi lembut jika mengha-

dapi anaknya. Tapi tetap saja Naima jadi macan tutul jika berhadapan dengan Saka. Begitu Andra tak terlihat di hadapan keduanya, Naima berbalik memasang wajah penuh permusuhan.

"Apa maumu Saka?"

Keduanya telah mencari tempat yang tenang untuk bicara. Sebuah ruangan privat di restoran menjadi pilihan terbaik. Mengingat tak akan ada yang mendengar jika keduanya saling melemparkan makian atau paling parah keduanya bisa terlibat baku hantam yang melibatkan piring atau gelas. Saka duduk tenang memesan minuman dan makanan ringan, sedang Naima melakukan hal sama juga. Mata

mereka seolah beradu di udara, mengirimkan gelombang kebencian hingga bisa membakar taplak.

"Datang ke sekolah Andra dan hendak menjemputnya. Aku rasa kamu sudah bertindak terlalu jauh. Kamu bisa saja aku tuduh sebagai penculik."

"Aku ayahnya Naima. Jangan lupakan itu." Beberapa saat lalu ucapan Saka memang menguntungkan tapi kini pernyataan itu seolah mencekiknya kemudian mengikatnya secara posesif.

"Bukan. Andra putraku, kamu bukan ayahnya." Naima selalu mengucapkan hal yang sama dan sukses membuat Saka terserang amarah. Apa susahnya mengakui

kalau mereka terikat dalam darah seorang anak.

"Maka dari itu walinya adalah Narendra Hutomo bukan pria lain. Betapa pintarnya kamu Naima. Kamu tak punya suami jadi memberikan nama keluargamu untuk disandang Andra." Dan Saka bodoh karena tidak teliti. Nama ibu Andra Clara di data yang tersimpan di sekolah. Naima sudah menebak jika Saka menyewa detektif untuk mengetahui dimana Andra sekolah, tinggal dan siapa walinya.

"Terserah apa yang mau kamu bilang Saka."

Naima bersikap masak bodoh. Dia mengambil tasnya yang tergeletak di atas meja kemudian men-

yambar kaca mata hitamnya untuk dipakai. Tapi Saka tak suka di acuhkan, dengan kuat ia meraih siku Naima sebelum sempat berbalik. Dada mereka bertubrukan karena saking kuatnya Saka menariknya.

"Kamu selalu meninggalkanku sebelum pembicaraan kita usai."

"Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Soal Andra, dewasalah Saka sebenarnya kamu menggali masalah yang tidak ada." Naima berusaha lepas tapi tenaganya kalah kuat dan tekadnya kalah bulat.

"Begitu menurutmu. Kalau begitu aku akan merebut Andra. Uang bisa membeli segalanya." Mata Naima membola. Tidak mungkin Saka memenangkan permain-

an konyol ini tapi selama prosesnya saka pastilah mengganggu hidup Andra sekaligus mendatangkan cemas untuk ibu tirinya. Hal ini tak boleh terjadi.

"Aku tak akan membiarkannya terjadi. Aku akan membunuhmu Saka. Dengarkan aku, lupakan jika dirimu pernah bertemu Andra. Andra bukan putramu!!" ucap Naima tegas tapi seakan Saka telah dibutakan asumsinya sendiri. Setiap Naima mengatakan kalau Andra bukan putranya, amarahnya membumbung tinggi.

"Dengarkan aku juga Naima, Aku akan mendapatkan Andra sekaligus kamu."

Tangan Saka berpindah men-

cengkeram rahangnya. Bibir laki-laki itu maju menyentuh bibirnya. Naima rasa dia bukan lagi anak kecil yang tidak dapat membedakan antara kecupan dan lumatan. Saka dengan berani melahap bibirnya memasukkan lidahnya ke rongga mulut Naima kemudian mengaduknya. Ciuman itu berlangsung tak Cuma beberapa detik, Naima mengerang sebelum tersadar sebelum melayangkan tamparan keras ke pipi kiri Saka.

Plakk

Saka tersentak namun ia masih sempat tersenyum puas melihat penampilan Naima yang berantakan. Lipstik perempuan ini yang belepotan karena terhapus ciu-

man, belahan rambut Naima berpindah arah dan juga matanya yang mulai berkaca-kaca. Tentu saja Naima tak akan menangis di hadapan Saka. Mengucurkan air mata di depan musuh berarti mengakui kekalahan. Naima masih bisa melawan, menantang kemudain melotot sebelum pergi.

Walau ketika sampai di parkiran dan masuk mobil. Bibirnya bergetar menahan umpatan. Kakinya lemas karena merasakan bekas telapak tangan Saka yang meremas pantatnya. Naima menunduk, meneggelamkan kepalanya ke setir mobil. Bulir-bulir air matanya mengalir. Kenapa setelah sekian lama ciuman Saka masih bisa menggetarkan hatinya, memban-

gkitkan hasratnya yang ia kira telah mati. Harusnya Naima merasa jijik bukan malah menikmatinya. Naima menangisi hatinya yang begitu lemah.

"Maaf Ra, kamu bener harusnya dari awal aku gak ngelibatin kamu sama Andra." Hanya itu yang bisa Naima ucapkan setelah semuanya menjadi rumit. Bahu Clara lunglai, ia menghembuskan napas lelah. Kemarin benar-benar hari yang buiruk. Mendapati Saka menjemput anaknya atau bisa dikatakan percobaan penculikan.

"Sejauh apa Saka kenal Andra? Bagaimana kalau semuanya terbongkar. Aku lebih mengkhawatirkan kamu Kak daripada Andra." Karena Naima otaknya, sedang Andra hanya alatnya.

Saka mungkin akan murka, sembari berteriak seperti orang viking yang kehilangan barang jarahan tapi lelaki itu tak mungkin sampai memukulnya. Selama mereka bertunangan dulu, Naima sering dibentak tapi tak pernah dianiaya. Namun Saka apabila marah punya kecendurangan yang membuat bulu kuduknya berdiri.

"Mereka Cuma ketemu dua kali. Padahal aku sering bilang kalau Andra bukan anaknya tapi Saka

itu bebal," ujar Naima sembari mengisi troli mereka. Keduanya tengah belanja bulanan di supermarket, tapi tidak mengikut sertakan Andra. Anak laki-laki Clara itu dititipkan di rumah El.

"Mungkin karena Saka terlalu cinta sama kamu dan ingin kalian balikan. Makanya ia ngotot bilang kalau Andra memang anaknya." Godaan Clara sukses mendapatkan ganjaran cubitan pinggang. Saka terlalu egois untuk mencintai seseorang. Pria itu begitu mudah melepas Paula setelah tahu jika anaknya yang selama ini ia banggakan bukan darah dagingnya.

"Saka terlalu kecewa dengan pernikahan sebelumnya jadi dia

bersikap seperti itu. Mencoba menggantikan posisi anaknya dengan anak orang lain."

"Mungkin kalau kalian nikah, anak kalian sudah dua lebih." Tak ada yang dapat menghindar dari takdir Tuhan. Keduanya tak berjodoh. Walau mereka kini terpaksa dekat tapi Naima punya rencana sendiri untuk masa depannya dan itu tak ada hubungannya dengan Saka.

"Naima?" sapa seseorang yang membuat leher Naima berputar karena merasa terpanggil.

"Tante Yelsi?" Takdir Tuhan memang aneh. Setelah mempertemukan ia dengan Saka. Naima di paksa mengenang masa lalunya

yang indah. Ibu Saka yang baik hati dan juga ramah sekarang ada di hadapannya. Perempuan itu memakai gaun hitam bermotif bunga aster berlengan panjang dengan bawahan sampai ke bawah lutut. Yelsi Selalu membuka tangannya lebar-lebar untuk menerima Naima dan mengajarkan apa saja kepadanya. Tapi Kenapa perempuan dengan hati seputih kapas ini malah memiliki seorang putra berperangai iblis.

"Sudah lama banget kita gak ketemu." Tanpa basa- basi wanita yang memutih rambutnya ini memeluknya erat lalu memberinya kecupan pipi. "kamu makin cantik." Pujian itu begitu tulus. Naima menyalahkan Saka atas kemalan-

gannya dulu tapi tak pernah berpikir jika ada seorang perempuan tua yang terluka juga karena pembatalan pernikahan mereka.

"Tante sehat?"

"Sehat. Kita sudah lama sekali gak ketemu, terakhir pas pernikahan El."

"Iya Tante."

"Kapan-kapan main ke tempat Tante. Tante bakal masak enak, kita bisa sama-sama nanam bunga juga." Itulah kebiasaannya dulu ketika di rumah Saka. Kenangan indah yang berhasil membuat Naima sekaku batu, bibirnya kelu ingin menolak tapi memang di antara keduanya ada sesuatu yang belum terselesaikan.

“Kapan-kapan kalau aku enggak sibuk aku akan ke rumah Tante.”

Senyum Cemerlang Yelsi semakin lebar, mata tuanya berbinar cerah. Ia menemukan harapan jika Naima akan bisa menjalin hubungan kembali dengan sang putra.“Beneran ya? Kamu jangan bohong loh.”

Clara yang sedari tadi Cuma jadi penonton melihat keakraban keduanya mengernyitkan dahi. Siapa perempuan paruh baya ini apakah kenalan lama anak tirinya.

“Ya sudah tante permisi dulu karena masih ada yang mau dibeli. Sebenarnya tante masih mau ngobrol tapi gak enak, ganggu kamu belanja.” Naima tersenyum tipis

sembari menyingkir untuk mempersilahkan troli Yelsi bergerak maju. Ia membungkukkan badannya sedikit sebagai tanda pamit secara sopan.

"Tadi siapa?"

"Ibu Saka."

Mata Clara langsung membulat sempurna. Ia menengok ke belakang, memastikan jika nyonya yang mereka temui memang ada kemiripan dengan Saka tapi sayang walau sudha tua Yelsi masih bisa bergerak gesit. Perempuan itu berbelok pada rak sayuran. Aneh memang, sepertinya semesta memang sengaja mendatangkan satu-persatu orang dari masa lalu Naima. Semoga perempuan 32 ta-

hun ini diberi kekuatan tambahan dan senantiasa kuat.

Saka bukanlah laki-laki bodoh sebenarnya walau ia yakin kalau Andra adalah putranya tapi pengawasannya terhadap Naima dan perusahaannya tak lepas begitu saja. Naima mungkin saja perempuan lemah tapi otaknya berfungsi dengan sangat baik.

Hutomo Enterprise memang didera banyak masalah, tapi masalahnya hanya berpusat pada satu titik. Ketidak percayaan para penanam modal kepada Nai-

ma. Karena Naima seorang perempuan dan tidak sematang Narendra Hutomo, jadilah banyak orang dalam perusahaan yang ragu atas dedikasi serta kemampuan Naima sebagai pemimpin.

Saka sudah melihat cara Naima mempresentasikan penawaran, perempuan itu juga cukup hebat dalam bekerja. Walau kadang seseorang yang terlalu pintar dan sempurna itu agak berbahaya. Terbukti Naima juga bekerjasama dengan Ang corp. Saingan perusahaannya dalam bidang pengolahan bahan mineral logam. Naima telah bermain dua kaki tapi bukannya itu sah-sah saja mengingat jika Hutomo Enterprise bergerak dalam bidang promosi perdagangan.

Perasaan Saka tambah tak enak ketika tahu Ang corp kini telah diambil oleh Juan. Juan dan Naima kan berteman baik atau bisa lebih dari itu. Memikirkan hubungan keduanya, Saka malah diserang gelisah.

Ponselnya berbunyi nyaring. Ada apa gerangan Nyonya Yelsi memanggil siang-siang?

“Iya Mamah.”

Surga memang ada di telapak kaki sang ibu. Saat terpuruk Saka atau saat menangis hanya pangkuan sang mamah yang bisa menenangkannya. Begitu juga setiap kesulitan, ibunya selalu bisa memberikan solusi.

Sebuah kotak beludru berwarna biru tua, Naima buka. Ada sebuah gelang mutiara berhiaskan patung ganesha dalam bentuk lempengan. Ia sudah terlalu lama menyimpannya, benda ini saatnya dikembalikan pada sang pemilik.

Naima puas-puaskan menatap benda yang selalu tersimpan rapi di salah satu brangkas keluarganya. Ia memejamkan mata sebelum menutupnya, mungkin selama ini kenangannnya dengan Saka selalu menghantuinya karena gelang ini belum diserahkan pada Yelsi.

Ketika mobilnya tiba di pintu gerbang yang dijaga keamanan. Salah satu Satpam yang bernama Parmin membelalakkan mata keti-

ka kaca mobilnya diturunkan baru kemudian mengizinkan Naima masuk. Rupanya satpam paruh baya itu masih bekerja di sini. Cobaan Naima sepertinya tak mau surut, yang menyambutnya di depan pintu ternyata adalah Bik Mar, pelayan Saka yang sudah bekerja dari lama. Mata Bik Mar yang semula juga membelalak kini malah berkaca-kaca.

"Non Naima. Ini beneran Non Naima?" Mungkin bagi orang lain tindakan Bik Mar yang menyentuh wajahnya dianggap tidak sopan. Tapi bagi Naima, tektur jemari kasar yang menyentuh pipinya ini adalah suatu bentuk kepedulian serta kasih sayang.

"Iya, Bik." Naima tersenyum lemah karena tak mau terbawa perasaan haru. Dulu dia memiliki cinta semua orang di rumah ini kecuali cinta Saka.

"Saya panggilkan Nyonya dulu. Silahkan duduk." Bik Mar berbalik sembari mengelap kedua matanya dengan kain serbet. Naima tebak perempuan itu akhirnya menangis dan rasa haru itu mulai menularinya. Hidung Naima pengar, hatinya sesak dan bisa dipastikan air matanya akan segera meluncur tapi itu sebelum melihat foto lelaki di tengah ruangan.

Dasa Baratha ada di dalam bingkai. Begitu gagah memakai jas berwarna putih dilengkapi dasi ku-

pu-kupu merah sedang duduk santai di sebuah kursi kulit. Kumis pria itu mungkin sebagian sudah berwarna putih tapi tak menyurutkan kegagahan serta aura tegasnya.

Dasa memang terkesan sombong, angkuh, berkuasa dan juga tak mengenal toleransi tapi percayalah apa yang terlihat di luar tak mencerminkan apa yang ada di dalam hati pria itu. Dasa begitu menyayangi Naima. Mungkin Narendra menganggapnya sebuah bidak tapi Dasa menganggap Naima putrinya. Lelaki itu bahkan datang saat Naima terbaring lemah di rumah sakit, memohon pengampuan tapi Narendra langsung mengecapnya sebagai musuh.

Naima berpegangan kuat pada meja kayu di depan foto Dasa. Tubuhnya goyah, masa lalunya, beberapa bagian dari rumah ini seolah menggulung pikirannya tanpa ampun. Naima meloloskan satu tetes air matanya, sebelum suara nyonya terdengar keras dari arah dapur.

"Naima!" Suara riang Yelsi menyentak kesadarannya. Buru-buru ia mengusap air mata dan menelan sebagiannya kembali."Tante seneng kamu datang. Kemarin waktu kamu telepon tante mau datang, tante langsung belanja sayur." Keantusiasan Yelsi hanya ditanggapi Naima dengan senyum hambar. "Duduk dulu." Rupanya Yelsi menghampirinya tak

dengan tangan kosong. Yelsi membawa kue kering dalam toplesa dan dua cangkir teh kjeramik yang di letakkan di atas nampan. Naima jadi tak tega jika datang Cuma beberapa menit dan langsung pulang. Ia memilih duduk tenagn sebagai tamu.

"Tante gak perlu repot-repot. Naima ke sini cuma sebentar."

"Kenapa begitu? Tante sudah masakin kamu tumis kacang, perkedel jagung dan juga semur telur. Makanan itu masih ajdi kesukaan kamu 'kan?

Naima tak menggubris kecerewetan Yelsi, Ia mengambil sesuatu dari dalam tasnya."Saya datang untuk mengembalikan ini."

Ia mengeluarkan sebuah kotak perhiasan yang Yelsi tebak isinya pastilah gelang turun temurun warisan keluarga yang ia berikan kepada Naima dulu sebagai mas kawin. Wadahnya masih sama dengan enam tahun lalu, berwarna biru tua berbahan dasar beludru lembut.

"Kenapa dikembalikan?" Padahal Yelsi punya harapan besar jika Naima akan kembali pada Saka. Mengenakan gelang itu di acara keluarga. Gelang itu sengaja tak Yelsi minta kembali karena terus terang ia tak sanggup bertatap muka dengan Naima setelah kesalahan yang Saka telah perbuat.

"Saya tidak berhak meny-

impannya." Walau jawabannya mengecewakan tapi Yelsi harus berlapang dada. Tentunya Naima tak akan mau kembali pada laki-laki yang dengan tega telah mencampakkannya.

"Tante minta maaf atas perbuatan Saka."

"Saya sudah melupakan itu." Naima mulai merasa tak nyaman ketika Yelsi membahas mengungkit masa lalu. Niatnya ingin berlama-lama tapi entahlah Naima mendadak tak tahan jika berada di rumah besar keluarga Baratha. Setiap sudut ruangan memiliki kenangan yang sanggup mencekiknya sampai mati. "Karena urusan kita sudah selesai. Saya permisi pulang

Tante."

"Eh kamu gak makan siang sekalian. Tante sudah masak banyak." Yelsi panik ketika melihat Naima sudah berdiri sembari menyelampirkan tali tas di bahunya yang kecil.

"Gak baik menolak tawaran makan seorang ibu, Naima."

Untunglah sang putra datang tepat waktu dan menahan lengan Naima supaya perempuan itu tak berpindah tempat tapi Yelsi merasakan tatapan permusuhan yang amat pekat. Naima belum melupakan perbuatan Saka atau malah putranya yang tak pernah meminta maaf. Keduanya bagai minyak dengan air, sama-sama keras

kepala hingga sulit menerima satu sama lain. Harapan Yelsi agar Naima menjadi menantunya dipaksa pupus.

Telinga Naima kurang peka sehingga tak menyadari kehadiran pria ini. Bertemu kembali setelah insiden ciuman itu dengan jarak yang sedekat ini. Canggung serta malu mendera, Naima melepas paksa cengkeraman Saka. Walau tatapan pria itu menyiratkan ancaman, Naima tak akan sedikit pun gentar. Maka ia memilih tak pulang, karena ingin membuktikan keberadaan Saka tak akan membuatnya kabur seperti pengecut.

Makan sinag berjalan dengan tenang. Tak ada perdebatan atau

saling memperlebar mata, yang ada hanya bunyi denting sendok dengan garpu. Tapi bagi Yelsi keadaan ini lebih mencekam dari pada arena pertempuran. Kebencian yang Naima rasakan sungguhlah wajar, mengingat dosa anaknya terlalu banyak. Setelah makan, Yelsi rasa mengajak Naima bersanati sedikit di dekat kolam renang akan lebih baik tapi sepertinya perempuan itu berniat kabur begitu ada kesempatan. Yelsi yang pada akhirnya mengalah ketika Naima pamit pulang setelah selesai makan.

"Selera makan kamu masih kampung Naima?"

Saka memulai konfrontasi ketika mengantarkan Naima ke hala-

man, sedng Yelis yang merasa cemas mengintip interaksi keduanya melalui teralis jendela.

"Makanan itu mengingatkanku darimana asalku sebenarnya. Naima hanya seorang anak panti yang diambil Narendra Hutomo sebagai putrinya," jawabnya cuek tapi nada suara Naima yang santai mendatangkan getir di hati Saka. Ia tahu dari lama jika Naima hanya anak angkat.

Awalnya Saka membenci kenyataan itu, ia semakin merendahkan Naima karena mereka tak sederajat tetapi kelembutan dan karakter Naima yang santun serta baik menyadarkannya. Jika asal usul seseorang tak menentukan

kualitas diri dan masa depan.

"Apakah karena itu kamu mempertahankan Andra." Otak Saka kacau kembali. Saatnya Naima yang menyelesaikan masalah mereka.

"Kamu boleh melakukan tes DNA pada Andra." Tawaran Naima bagai angin segar untuk saka. Dengan Tes Dna maka buktinya akan semakin kuat. Naima tak akan bisa menyangkal lagi.

"Kenapa tiba-tiba kamu mengajukan hal itu?"

"Kamu mulai mengganggu hidupku dan Andra padahal sudah ku bilang kalau Andra bukan anakmu."

"Kalau bukan putraku lalu Andra anak siapa?" Mengungkapkan identitas Andra sama dengan mendatangkan tawa keras dari Saka. Andra adik tirinya sekaligus anak ayahnya yang berusia lebih dari 60 tahun. Andra akan diperkenalkan sebagai putra Narendra tetapi nanti apabila anak itu sudah cukup dewasa, sehingga akan menerima latar belakang kehadirannya dengan lapang dada."Semua akan terbukti jika tes DNA dilakukan."

"Kau tak akan memanipulasi hasil tesnya 'kan?"

"Aku bukan orang yang seperti itu, mampu menipumu dengan sangat baik."

"Ku rasa iya. Bukannya kamu

telah mengajukan kerja sama dengan perusahaan Juan."

Naima sedikit kaget dengan informasi yang Saka ketahui. Rupanya pria ini teelah menyelidikinya sampai ke akar-akarnya. Saka seorang penguasaha handal, tentu sikap waspada harus pria itu miliki."Juan temanku lalu apa yang salah dengan itu?"

Tak ada yang salah. Perusahaan Naima harus menancapkan kukunya pada perusahaan besar agar posisinya tetap aman. Tapi ada yang mengganggu pikiran Saka, Ang Corb tak akan mau menjalin kerja sama jika tak ada keuntungan sampingan.

"Aku hanya takut kamu berkh-

ianat."

Naima tersenyum culas, lalu memakai kaca mata hitamnya dengan gaya mengejek. "Aku tidak akan membalas pengkhianatan dengan pengkhianatan. Ku rasa itu perbuatan rendah."

Walau kesal Saka tetap membukakan pintu mobil Naima. "Terima kasih." Ia sengaja mengucapkannya keras-keras untuk menyindir seorang wanita yang kini tengah mencengkeram setir. Sedang Naima acuh, segera menekan gas sembari mengendalikan setir. Menggerakkan mobilnya jauh dari kediaman Saka.

Setelah ini Naima berharap bisa hidup tenang, mendapatkan

emosinya yang stabil kembali. Berjumpa dengan Saka memunculkan sisi Naima si dungu dan itu adalah pertanda bahaya.

Naima terlatih sebagai perempuan tegas, menjunjung tinggi logika. Ia tak mau jika perasaannya yang tak karuan sekarang, mengambil alih kewarasannya. Naima si budak cinta sudah musnah tertelan penderitaan. Cukup dua belas tahun hidupnya sia-sia.

Bab 4

Juan mengambil kemeja, celana, jas serta arlojinya di walk in closet. Harusnya semua kemewahan ini tak ia dapat, seharusnya sekarang ia pergi ke eropa melakukan penelitian atau ke mesir melakukan penggalian tapi Juan tak bisa egois. Ayahnya sekarat hanya hidup dengan bantuan selang oksigen dan beberapa alat kesehatan.

Cuma menunggu waktu sampai Ang corp memanggilnya ketika ayahnya benar-benar meninggal.

Banyak orang yang tidak setuju dirinya menjabat sebagai direktur tapi saham pamannya tak cukup banyak untuk menggulingkan kekuasaannya di saat rapat pemegang saham. Takdirnya memang aneh, mungkin ini cara Tuhan menunjukkan bahwa hidupnya cukup berharga.

Walau ketika masuk kantor, ia akhirnya Cuma bisa duduk di kursi empuk dan mengusap wajah karena terlalu fokus pada kertas-kertas. Juan memang seorang pembuat keputusan yang bagus tapi dia bukan negosiator yang handal. Ia bu-

tuh orang yang bisa dipercaya dan mengenalnya dengan baik. Ia khawatir beberapa saudara ayahnya meradang karena tak bisa mencapai puncak kekuasaan. Mereka akan cenderung menggunakan cara kotor untuk menyingkirkannya tapi tenang Juan bukan remaja ingusan yang akan mengecil jika digertak. Mereka akan sangat menyesal jika berurusan dengan Juan di masa depan.

"Pak Saka Baratha sudah menunggu Anda Pak." Juan menepuk jidat karena lupa punya janji temu dengan Saka, teman sekaligus musuhnya di kampus dulu. Untunglah Ia sekarang sudah di dalam mobil menuju kantor. Kalau jalanan lenggang mungkin bebera-

pa menit ia akan sampai.

"Saya akan segera datang, Kira-kira lima menit saya akan sampai. Berikan pelayanan terbaik pada Pak Saka." Sekretaris Juan di ujung telepon mengangguk. Juan lalu menutup panggilannya. Saka Bharata boleh jadi musuhnya dulu tapi sekarang sebaiknya mereka berdamai. Ada proyek besar yang menunggu mereka di Makasar.

"Apa kabar Saka? Sudah lama kamu menunggu." Sapaan basa-basi itu hanya ditanggapi Saka dengan anggukan kepala. Pemilik Baratha Corp itu menatap Juan tajam, senyuman Juan hanya dianggapnya angin lalu. Mereka saling membutuhkan, sebaiknya Saka

kini agak melunakkan tatapann-ya. Juan memang berubah secara penampilan. Lelaki yang dulu me-makai kaca mata silindris itu kini tinggi, tegap, berdada bidang ser-ta berotot. Wajah culunnya mus-nah ditelan kemaskulinan yang dilengkapi jambang halus dan ku-mis tipis.

Juan yang dulu suka memakai kemeja gaya lawas, kini men-genakan jas bewarna biru muda dipadukan dasi biru tua yang me-nempel pas dengan badannya yang atletis. Bisa dikatakan penampilan Juan sebelas dua belas dengannya yang tengah memakai Jas berwar-na Coklat mocca.

"Tidak, mungkin aku Cuma

menunggu lima belas menit." Juan mengancingkan jasnya sebelum duduk di depan Saka. Juan menemukan kepercayaan dirinya ketika berhadapan dengan pembullinya dulu.

"Aku terkejut karena kamu bisa begitu cepat menanggapi penawaran yang perusahaanku ajukan." Saka yang malah terkejut, penawaran yang begitu menggiurkan bisa ditawarkan oleh Juan. Setahunya Si Tua Ferdinant Ang tak sudi bekerjasama bahkan membagi saham mereka.

"Aku setuju karena pembagiannya cukup adil. Perusahaan pertambangan itu memang menggiurkan, Kita tidak bisa berdi-

ri sendiri-sendiri jika musuh kita adalah pihak BUMN. Mereka punya dana yang jauh begitu besar." Juan setuju dengan itu. Sebaiknya persaingan mereka dihentikan. Untunglah ia punya penasehat yang tepat dan juga cantik. Seseorang yang bisa membaca pergerakan Saka dan apa mau pria itu.

Juan adil dalam bisnis dan juga tak mengikut sertakan masalah pribadi. Apa yang terjadi pada dirinya sewaktu di bangku kampus Cuma sekedar kenakalan remaja. Toh Saka hanya menguncinya di kamar mandi, melemparinya bola, mengcengkeram kerahnya lalu mendaratkan pukulan kecil di pipinya. Saka seorang gentlemen yang menghadang Juan sendiri, tidak

pernah kroyokan. Itu pun karena ketahuan mengajak Naima makan di kantin kampus. Yang Juan heran kenapa mereka tak jadi menikah, Saka terlihat begitu posesif terhadap Naima walau tidak ditunjukkannya secara terang-terangan.

"Aku setuju. Dua perusahaan bersatu itu kedengaran lebih baik."

"Tentu, aku heran kenapa tidak kita lakukan dari dulu dan aku juga takjub. Kalian menawarkan kerja sama yang amat adil, juga terdapat poin-poin yang mengikat tapi tidak memonopoli. Kamu yang membuat penawaran kerja sama itu dan mengusulkan beberapa poin pasal yang tidak merugikan kita berdua.

Kamu membuat penawaran ini atau diam-diam kamu punya penasehat perusahaan."

Juan tertawa keras, karena tebakan Saka yang terasa lucu walau benar begitu adanya. "Memang aku punya dan Sekertarisku juga cukup handal bertukar pikiran denganku." Ia merenung sejenak memikirkan seseorang di luaran sana. Semoga Saka siapa dibalik kerja sama ini. "Semakin seseorang bertambah dewasa, maka semakin matang pemikirannya. Begitu pun juga aku. Aku memang jenius hanya perlu menyesuaikan bidang pekerjaan yang aku geluti."

"Jadi menajdi seorang dokter atau ilmuwan bukan impianmu

lagi?"

"Tak semua yang kita inginkan jadi kenyataan tapi setidaknya aku berusaha mempertahankan impian orang lain." Juan mengambil segelas sampaigne yang telah sekertarisnya siapkan. "Bersulang."

"Ini terlalu pagi untuk meneguk Sampaigne."

Saka hanya diam, sembari menautkan kedua tangannya di antara kedua pahanya yang terbuka. Juan meneguk minumannya sendiri sembari menahan rasa getir bercampur manis. Tahu begini ia tak akan sok-sok'an minum alkohol. Juan ibarat bunglon yang pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Demi menjadi seperti sekarang,

banyak yang mesti dikorbankan.

Rumah sakit, sebenarnya merupakan tempat keramat untuk Naima. Ia berulang kali ke sini, saat maminya meregang nyawa, saat papinya sakit dan juga saat adiknya El melahirkan. Harusnya ia tak takut, harusnya ia sudah terbiasa. Tapi entah kenapa saat masuk ke lobi sembari menggandeng Andra, perasaannya jadi tak enak.

Bau obat semakin menambah kegelisahannya apalagi kini Saka tengah duduk di sofa lobi sembari menatapnya lembut. Tak bera-

pa lama lelaki itu menghampirinya dan Andra.

"Hai jagoan."

Bukannya Andra tersenyum dengan sapaan itu, ia malah mempererat pegangannya pada tangan Naima. Mata Andra membesar karena ngeri. Om ini memang baik tapi terakhir Saka berusaha menculiknya ketika pulang sekolah. Benar yang ibunya bilang jika harus hati-hati dengan orang asing. Saka sendiri malah menggaruk rambut, ia lupa membawa mainan sebagai sogokan.

"Sebenarnya kita ke sini buat apa bunda? Siapa yang sakit."

Naima yang meringis, mencari jawaban yang tepat untuk anak

sesuia Andra. "Teman bunda ada yang sakit, Kita masuk yuk jen-gukin." Andra mengangguk paham, sedang Saka melihat putranya dengan perasaan tak enak. Semo-ga saja Andra tak menangis ketika berhadapan dengan jarum suntik. Tapi Andra kan putranya pasti mewarisi sedikit keberaniannya.

Ketiganya berjalan bersama walau tak beriringan. Naima di de-pan bersama Andra sedang Saka dibelakang mereka layaknya pen-jaga. Saka ingin juga menggandeng tangannya agar ketiganya berjalan seperti keluarga bahagia namun pasti Naima menolaknya.

Saka mengangkat telapak tan-gannya yang terasa hampa, lalu me-

masukkannya ke saku celana. Tapi ketika mereka melewati ruang UGD terdengar suara perempuan berteriak kesakitan. Tiba-tiba saja Naima menghentikan langkah ketika sebuah brankar didorong melintas di atas mereka. Di atas brankar ada seorang wanita hamil yang di tutupi selimut putih ber-garis-garis. Di sekitar selimut ada darah yang berceceran lumayan banyak. Perempuan ityu menangis dan berteriak kesakitan. Rupanya perempuan itu merupakan korban kecelakaan dan tengah mengalami pendarahan hebat.

Saka yang melihatnya menger-nyitkan hidung sekaligus meringis miris. Nasib korban kecelakaan itu begitu tragis, semoga perempuan

itu tidak kehilangan bayinya.

"Bunda?" tanya Andra yang menyadari jika genggamannya bundanya terasa erat dan menyakitkan. "Bunda sakit!"pekiknya yang langsung membuat Saka sakar jika ada sesuatu dengan Naima. Saka buru-buru melepas tangan Andra dan langsung merasakan tangan Naima yang sedingin es.

"Naima kamu kenapa?"

Naima tak menjawab. Wajahnya pucat pasi, tatapan matanya hampa seolah buta. Kepalanya tiba-tiba dihantam nyeri. Perutnya bergejolak karena merasa mual dan ingin sekali muntah. Ingatan-ingatan kepedihannya dulu seolah menyumbat suplai oksigen-

nya, menyebabkan otaknya tak bekerja dengan baik dan ia kesulitan bernapas. Naima merasakan kesedihan yang amat dalam karena teringat pernah kehilangan sesuatu. Tubuhnya jadi lemas dan tiba-tiba ingin menangis histeris. Hatinya bergejolak merasakan kepedihan serta kesakitan secara bersamaan.

"Naima, kamu kenapa?" Saka mengguncang bahunya keras karena panggilan keduanya tak mendapatkan respon. Ia berusaha mengembalikan kewarasan Naima tapi seolah telinga perempuan itu tuli. Naima menangis, berusaha memegangi kepalanya sembari menggumamkan sesuatu.

"Aku tidak bermaksud membunuhnya."

"Kamu tidak mencelakai siapa pun apalagi membunuh." Saka berusaha sekeras mungkin agar otak Naima kembali berpijak di bumi tapi perempuan itu meronta berusaha kabur.

"Bunda kenapa?" Suara andra terdengar kecil di antara dua orang dewasa. Ia jelas takut melihat kakaknya bersikap seperti orang gila.

"Aku bukan pembunuh...aku bukan pembunuh..."

"Tidak ada yang kamu bunuh Naima. Sadarlah!" Untungnya sikap Naima menarik perhatian beberapa perawat. Tapi sebelum Nai-

ma sempat ditangani, perempuan itu malah pingsan dalam dekapan Saka.

Saka mengusap wajahnya lalu membingkai kedua sisi kepalanya dengan telapak tangan. Mencuci muka tak membuat wajah serta pikirannya segar. Naima di dalam sana sedang ditangani dokter. Apa yang membuat perempuan itu histeris dan berteriak. Siapa yang perempuan itu bunuh.

Naima adalah perempuan berhati lembut, tak mungkin menyakiti siapa pun. Naima jelas trauma melihat darah. Seingatnya selama Saka mengenalnya, Naima bukan

tipe orang yang phobia darah. Dulu Naima melihat kecelakaan beruntun bersamanya pun Cuma syok tapi tak menjerit. Sebenarnya apa yang terjadi selama kurun waktu enam tahun ini. Apa yang Naima alami selama mereka tidak pernah bertemu. Sibuk mencari jawaban ia tak menyadari derap langkah cepat seseorang yang datang.

"auw!!"

Saka terkejut ketika ada seseorang yang melayangkan tas kulit besar tepat di atas kepalanya dengan amat keras. Tak Cuma sekali tapi tas itu memukulinya berkali-kali.

"Kenapa lo di sini. Apa yang lo lakuin sama kakak gue!!" Saka sa-

dar siapa yang memukulinya dengan amat brutal. Itu suara El, adik Naima. Perempuan bar-bar yang sempat mengamuk di kantornya dan hampir mencelakakan Laura saat Saka membatalkan pernikahan. El datang, El bukan perempuan lemah lembut. Dia tak segan-segan menganiaya siapa pun yang dianggapnya bersalah. "Lo brengsek!! Benainya lo datangin kakak gue setelah hidupnya tenang. Lo sepantasnya digantung, dibunuh kalau perlu dimutilasi!!"

Saka jelas merasakan sakit, tapi tak mampu membalas karena pantang baginya memukul perempuan. Ia pantas mendapatkannya, kesalahannya terhadap Naima tak termaafkan. Mungkin kalau Nar-

endra masih hidup pria itu tak segan-segan menembak kepalanya.

"Lo nyesel, lo merasa bersalah karena buat kakak gue menderita. Tapi semua itu basi...basi!!!" Pukulan itu baru berhenti ketika tangis kencang seorang balita dan anak kecil terdengar. Saka pelan-pelan membuka mata. El yang memakai gaun hijau bermotif bunga daisy kuning tengah menggendong seorang balita, sedang Andra yang juga menangis tengah di tenangkan oleh seorang wanita.

"Bu Naima sudah sadar," ucap seorang suster sembari membuka mulutnya lebar-lebar karena terkejut mengetahui kekacauan di luar ruangan. Rambut seorang pria

terlihat kacau seperti di terpa angin puting beliyung, agak jauh darinya ada dua orang wanita menenangkan anaknya masing-masing. Apa pria ini diamuk, karena ketahuan selingkuh dan wanita yang dirawat juga termasuk wanita selingkuhannya. Sang suster Cuma menggelengkan kepala ketika melihat Saka pelan-pelan menata rambut. Si suster memilih pergi, karena tiudak mau terlibat kekacauan selanjutnya.

"Kita belum selesai!!" ancam El sebelum masuk ke ruangan.

Saka masih terpaku di tempat. Pikirannya terlalu kalut hingga nyeri di wajahnya dan kepalanya yang berdenyut tak dihiraukan-

nya. El pantas memukulnya, Tapi Saka masih tak menemukan jawaban. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Naima.

"Mamah Andra takut." Dahi Saka mengernyit ketika anak Naima yang berada di pelukan seorang wanita memanggil wanita asing dengan sebutan mamah. Saka terlalu memikirkan Naima hingga lupa jika Andra semenjak tadi duduk di sampingnya.

"Sudah, Bunda Naima pasti baik-baik saja." Clara pun sadar ada sepasang mata yang menatapnya heran. Saka yang duduk tak jauh darinya, seperti ingin membuka mulut tapi mungkin diurungkan karena mereka tak saling kenal.

Keduanya memang tidak pernah bertemu, tapi Clara kerap mendengar kisah kebrengsekan Saka dari mulut El atau suaminya sendiri.

"Anda siapa?"

"Saya Clara mamahnya Andra sekaligus Ibu tiri Naima."

Mata Saka jelas melebar, seakan tak percaya dengan kenyataan yang ada. Sekian lama ia selalu percaya jika Andra putranya tapi ini bukanlah jebakan Naima selanjutnya 'kan. Dia tak pernah mendengar jika Narendra Hutomo menikah lagi.

"Saya Saka.."

"Ya saya tahu siapa Anda."

Clara harus memberanikan diri untuk menjelaskan semuanya. Hubungan Saka dan Naima mulai meruncing dan menjadi benang kusut lalu menyeret Andra. Saka juga mesti tahu apa yang terjadi pada Naima enam tahun lalu, ketika pernikahan mereka batal. Clara seorang ibu, apa pun akan ia lakukan demi keselamatan Andra dan ketentraman keluarganya adalah yang utama. Naima pingsan pasti bukannya tanpa sebab.

"Andra bukan anak Naima?"

"Bukan, Andra adiknya Naima. Sedikit orang yang tahu kalau Narendra Hutomo menikah lagi."

Saka mengangguk pelan tanda paham. Pernikahan kedua Naren-

dra disembunyikan karena istrinya masih begitu muda dan kalau Andra sudah sebesar ini berarti sebelum istri pertema Narendra meninggal. Lelaki itu sudah menikah duluan. Hatinya memang sakit karena terkaannya selama ini meleset. Naima tidak punya anak. Saka merasa tertipu tapi oleh siapa? Naima tak pernah mengatakan jika Andra anaknya. Saka terobsesi dengan asumsinya sendiri.
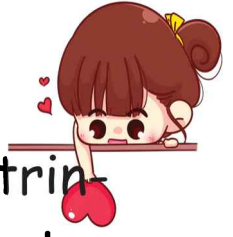
"Saya kira kalau ...."

"Andra anak Naima dan kalian ke sini tadi karena ingin melakukan tes DNA. Andra bukan anak Anda dan saya minta maaf kalau selama ini Naima mempermainkan Anda."

Saka menggeleng gusar, Ia tak

suka kenyataan ini. Ia sudah membayangkan jika punya anak kandung dan tak tertipu lagi. Hatinya berharap telalu tinggi, berharap jika Naima dan dirinya punya ikatan kuat yang bisa membuat perempuan itu kembali padanya. Kenyataannya kesempatannya hangus, sebenarnya Saka terobsesi pada apa? Mendapatkan Andra atau mendapatkan Naima. Tapi sudahlah kalaupun Naima berniat menipunya, ia pantas mendapatkan itu. Yang Saka masih bingung, kenapa Naima histeris? Ingin masuk ke ruangan rawat tapi di dalam masih ada El yang siap mencakarnya.

"Saya terlalu yakin dengan asumsi saya sendiri." Saka tersenyum getir, lalu menyandar-

kan punggungnya ke kursi. Semua terjadi dengan begitu cepat, hari ini betul-betul melelahkan. “Naima tadi sempat histeris dan menangis karena melihat ibu hamil menjadi korban kecelakaan.”

Clara diam sejenak, sang putra meletakkan kepalanya di pangkuannya. Clara mengelus surau putranya yang mulai terlelap tidur sembari berpikir keras. “Apa Anda tahu kalau Naima pernah keguguran?”

“Naima pernah hamil?”

“Saya kira Anda tahu. Saya kira Anda meninggalkan Naima dalam keadaan hamil?”

Tubuh Saka kaku seperti semen yang mengeras. Otot punggu-

ngnya menjadi tegang, Jantungnya berpacu cepat seperti hendak melompat ke perut. Tiba-tiba wajahnya memucat. Kenyataan yang terungkap ini laksana sebuah martil besar yang langsung meninju kepalanya. Naima pernah mengandung dan janin itu milik Saka.

"Saya tidak pernah tahu itu." Saka lemas seketika dan berusaha berpegangan pada otaknya yang separuh waras. Ia bisa gila mendapatkan pukulan telak bertubi-tubi.

"Tapi Anda tahu percobaan bunuh diri Naima?"

"Naima pernah melakukan itu?" Apalagi ini. Saka ingin meremas rambutnya keras atau memben-

turkan kepalanya ke dinding.

DahiClaraberkerut,mendekatkan posisi dua alisnya yang lebat. Bukannya saat Naima di rumah sakit, Dasa Baratha sempat datang. "Saya kira Anda, orang yang tak punya hati."

"Saya tidak akan meninggalkan Naima kalau tahu dia hamil!!" Dan Saka tak akan bisa hidup kalau Naima mati dengan cara bunuh diri. Ia membatalkan pernikahannya untuk memberi pelajaran pada Narendra Hutomo dan juga Dasa Baratha yang telah mengatur hidupnya. Menikahi Paula awalnya juga untuk membuat ayahnya marah. Paula gadis biasa, anak karyawan Dasa. Saka tak tahu jika
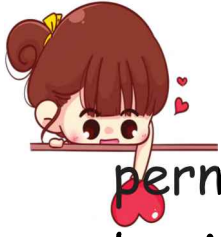
pernikahannya membuat Naima begitu hancur hingga ingin mengakhiri hidup. Naima yang ia kenal adalah wanita kuat.

"Tapi Anda mencampakkannya, membuat Naima terpuruk. Karena percobaan bunuh diri itu Naima kehilangan bayinya juga. Setelah mengeluarkan semua cairan beracun dari perutnya, dia mengalami pendarahan hebat. Dimana Anda saat itu? Berada di dalam pelukan wanita lain yang Anda cintai. Kalian hidup bahagia, sedang Naima harus berjuang hidup." Clara menarik napas sejenak, untuk mengumpulkan fakta yang ada. Saka harus tahu, sebanyak apa dosa yang diperbuatnya. "Naima hidup dalam kesedihan karena merasa tel-

ah membunuh bayinya. Dia selalu menghindari wanita hamil, pada saat adiknya melahirkan pun Naima tak berani menemani."

Saka menunduk, merasakan getir sekaligus kesedihan. Hidup apa yang telah dipilihnya. Menikahi perempuan iblis setelah membuang wanita yang begitu berharga hanya karena ego. Saka yang selama ini egois, Kesal karena kehidupannya diatur lalu melampiaskannya pada orang lain yang tidak bersalah.

"Saya tidak tahu..." Jawabnya tercekat. Clara tahu pria yang ada dihadapannya ini sedang menahan air mata. Kesalahan Saka terlalu besar dan sulit termaafkan. Waktu

Naima terbuang sia-sia menangisi mantan kekasih dan juga bayi mereka. Kekagetan Saka tak sebanding dengan kegilaan Naima.

"Sudahlah waktu tak bisa diputar. Anda sepertinya juga mendapatkan balasan setimpal. Saya dengar, anak yang Anda besarkan bukan berasal dari benih Anda. Bukankah ini adil? Anda membesarkan anak orang lain dan membunuh anak Anda sendiri?"

Pernyataan Clara seolah anak panah bermata runcing yang dilesatkan tepat ke jantung dan membuatnya meledak hancur. Secara tidak langsung ia juga turut andil atas meninggalnya Janin itu. Keringat dinginnya menetes deras dari

dahi, segala pikirannya bertarung memenuhi otak dan siap meletus bak lava didih. Masa lalu Naima yang pahit terbongkar, memberikan Saka pukulan telak.

Clara tahu Saka menundukkan kepala guna menyembunyikan tangisan. Semua menjadi kacau dalam satu hari tapi ini terasa melegakan. Setidaknya pria brengsek ini pantas diberi hukuman meski Clara tidak yakin jika Cuma kehilangan janin akan memberikan Saka penyesalan yang amat dalam.

"Sebaiknya Anda menjauh dari Naima, itu mungkin bisa sedikit membayar kesalahan Anda di masa lalu."

Begitukah? Saka bukan seo-

rang pengecut, walau ia pernah menjadi seperti itu. Sekarang setelah rahasia besar Naima terungkap, Saka enggan beranjak untuk lari. Masa lalu memang tak mungkin diperbaiki, luka Naima tak mungkin menutup kembali tapi setidaknya ketika mereka dipertemukan lagi. Bukannya itu jalan yang ditunjukkan Tuhan supaya Saka bisa menebus dosanya. Saka tak meminta bersama, mengharap cinta Naima serasa keterlaluan. Tapi ia meminta sedikit kebaikan Tuhan agar bisa membuat Naima kembali bahagia.

Naima sudah sadar beberapa jam lalu namun pandangan matan-ya masih kosong. Pingsan bukan berarti aman, pingsan membawa pikirannya ke alam lain yaitu alam mimpi. Ia mengalami mimpi buruk, mimpi yang kadang sering datang tapi tak pernah lagi semenjak dua tahunan ini.

Naima sudah tak menjerit bila ingat dengan janinnya yang telah tiada. Kenapa ia dulu berpikiran pendek untuk bunuh diri kalau saja ia memegang kewarasan agak kencang pasti peristiwa itu bisa dihindari.

“Naima?”

Ia tak mau menoleh atau pun menjawab. Karena tahu yang be-

rada di samping tempat tidurnya siapa. Naima berusaha menyembunyikan rahasianya rapat-rapat karena tak mau harga diri yang di pegannya erat-erat harus terlindas oleh masa lalunya.

Saka mungkin senang ketika tahu Naima bunuh diri dan kehilangan bayi, setidaknya beban hidup pria itu hilang satu. Tapi begitukah? Saka terlihat hancur, kemeja pria itu berantakan dan mencuat, Rambutnya yang rapi tersisir kini awut-awutan. Mungkin juga Naima sedang buta, ia melihat bekas air mata Saka yang telah mengering menyisakan bola matanya yang memerah.

"Maaf...."

Satu kata yang Naima telah tunggu bertahun-tahun tapi setelah kata itu terucap perasaannya jadi hampa. Dosa Saka tak bisa dilupakan, kenangan buruk itu selalu mematri ke dasar hati, membuat Naima kesusahan menjalani hidup dan menghadapi masa depan. Ketika melihat bayi ia senang sekaligus merana, puncaknya saat kelahiran Andra. Ia merasa posesif ketika anak itu masih bayi, hingga membuat Clara takut.

Naima menginginkan bayinya, Naima menginginkan keluarga tapi semuanya tak bisa dicapai karena traumanya dicampakkan Saka. Apakah ini saatnya melepas semuanya, melepas kebenciannya, mengikhlaskan anaknya dan juga

membuang sisa cinta terhadap Saka. Dendam tak membuahkan apa pun.

Naima menoleh kemudian membalas genggaman Saka serta tatapannya. Saka hancur, ia mengakui itu. "Semua Cuma masa lalu. Bayi itu memang sebaiknya takdirnya begitu." Naima mencoba mengangkat bibir, tapi sia-sia. Di sela-sela kesedihan memang sulit terlihat baik-baik saja.

Saka tak mengharap respon yang seperti ini. Harusnya Naima bersikap seperti El. Memukulinya, menghajarnya atau mungkin membunuhnya. Tapi perempuan itu Cuma duduk diam tanpa melakukan apa pun. Mengatakan jika janin

yang baru diketahuinya adalah hal yang harus dilupakan. Wajar, Naima telah mengalami proses kegetiran ini enam tahunan lebih. Dia sudah terlatih menjadi tabah. Saka yang ke depannya akan merasakan kegetiran itu dalam waktu lama.

Rasa bersalahnya kemarin belum dibayar lunas, kini ditambah lagi. Meninggalkan Naima untuk kedua kalinya bukanlah suatu jawaban. Biar saja ia dianggap tak tahu malu, tapi lari adalah tindakan paling rendah.

Saka perlahan naik ke ranjang, menarik tangan Naima agar tubuh mereka saling menempel. Di rengkuhnya tubuh ringkih itu dengan kedua tangannya yang ko-

koh. Naima hanya pasrah, tak begitu merespon. Kehangatan tubuh Saka pernah ia rasakan dulu, aroma parfum lelaki ini pun tak berubah citrus bercampur wood. Menenangkan sekaligus mengikis kewaspadaan. Ia biarkan lelaki ini menyentuhnya namun bahunya terasa basah ketika Saka menumpukkan dagunya di sana. Tubuh lelaki itu bergetar, Saka menangis dalam diam.

"Aku minta maaf, seharusnya aku tidak meninggalkanmu." Naima enggan merespon, baginya yang terjadi biarlah terjadi. "Kamu tidak pernah bilang kalau Hamil." Dan kalau itu dikatakan. Apa Saka akan langsung meninggalkan Laura? Tidak mungkin. Jika anak

Saka tidak ketahuan bukan dari benihnya, Apa anak Naima yang telah tiada akan diingat? Itu juga mustahil.

"Saat itu kamu merencanakan menikah dengan Paula. Kamu bilang sendiri jika Paula tengah hamil, jadi apa yang bisa kulakukan? Tidak mungkin kamu bertanggung jawab pada dua wanita hamil." Kebohongan Saka berbuah petaka. Ia melepas janin dan juga ibunya demi memenuhi egonya. "Bayi pertama Paula kemana? Apa dia juga keguguran."

"Dia tidak sedang hamil saat kami menikah," jawabnya sembari melepaskan pelukan mereka.

Kebohongan Saka sungguh keji,

mengantarkan Naima pada jurang keputus asaan. “Kamu membuat alasan itu agar bisa melepasku?” Naima terlihat tak terkejut tapi hatinya begitu bergemuruh, ingin sekali dia mendorong Saka hingga terjengkang ke lantai.

Saka menyatukan kedua tangan Naima kemudian menggenggamnya lembut. “kamu tahu aku dibesarkan dengan amat keras. Ayahku sering memukulku ketika aku kecil. Dia sering memaksakan kehendak. Dulu aku mau masuk ke jurusan teknik tapi ayahku memilih bisnis, perjodohan itu juga pilihan papah.”

“Tapi kamu bisa saja menolak ketika semuanya baru dimulai, bu-

kan malah menghancurkannya di saat impian seorang perempuan dipertaruhkan."

"Awalnya memang begitu tapi kamu memperlakukanku dengan baik dan membuatku nyaman dengan hubungan kita." Nyaman dalam arti apa? Naima bagai perempuan tolol menuruti semua yang Saka mau, tak punya keinginan sendiri. Memprioritaskan kebahagiaan Saka di atas segalanya. Tersenyum walau hatinya merasa terluka.

"Lalu kenapa menjelang pernikahan kita kamu membuangku?"

Saka menarik napas sejenak, lalu mengangkat kedua telapak tangan Naima untuk dikecup. Alasannya akan nampak kekanakan.

"Ayahku begitu menyukaimu, dia menyayangimu dan harapannya begitu besar untuk menjadikanmu bagian keluarga. Aku tidak senang kalau mewujudkan apa yang dia inginkan. Aku harus bisa keluar dari aturan yang dibuat ayahku, dia juga harus tahu jika apa pun keinginannya tak akan terwujud."

Naima mencoba menahan untuk tak mengeraskan rahang. Naima terjebak di antara konflik anak dan ayah. Dendam Saka kepada ayahnya di balas melalui dirinya. Naima rasa maaf saja tak akan pernah cukup, Saka setidaknya juga harus diberi rasa kecewa dan sakit hati.

"Orang tua akan selalu mengu-

sahakan yang terbaik untuk anak-nya. Ayahmu pastilah begitu, walau caranya membuatmu terluka."

Saka mendekapnya lagi kali ini tak begitu erat tapi cukup membuatnya mawas diri. Awalnya Naima merasa harus melupakan semua penderitaan tapi nampak-nya laki-laki ini punya pemikiran lain. "Maaf Naima. Aku tahu permintaan maafku tak akan pernah cukup. Kesalahan yang telah aku buat tidak bisa diperbaiki." Naima rasa otak Saka cukup waras untuk mencerna semuanya. Ia membalas pelukan Saka lalu tersenyum penuh arti. Saatnya Saka membayar semua hingga bunganya. Semua akan terasa lebih mudah jika Saka memilih pergi, tapi laki-laki ini

memilih tinggal. Naima bukan kucing yang akan melakukan gencatan senjata apabila dielus. Ia adalah srigala liar lapar yang akan menggigit ketika mendapati sepotong daging segar.

Bab 5

El datang ke kediaman Nar-endra dengan emosi memuncak dan langkah tergesa-gesa. Untunglah anaknya di rumah bersama mer-tuanya. Clara sudah menceritakan semuanya kemarin. Apa yang ada di pikiran sang kakak perempuan. Kembali berhubungan dengan Saka tanpa sepengetahuannya. Menggu-nakan Andra untuk menjerat saka

agar menggelontorkan sejumlah dana. Ke mana otak kakaknya yang waras. Harusnya Naima menjauh saat berhubungan dengan si kunyuk Baratha.

"Kak?" panggilnya pada Naima yang kini tengah duduk santai di pinggir kolam renang. Ia membuka kaca mata hitamnya sebelum menatap El.

"Kenapa El?"

El duduk di kursi santai di sisi kiri sang kakak. Wajahnya ditekuk masam, ia duduk kaku sembari memajukan bibir. El kesal kakaknya masih bisa bersantai setelah pingsan kemarin. "Kenapa?" tanyanya sinis. "kakak kemarin pingsan dan Saka ada di sana. Kakak gak akan

balikan sama manusia laknat itu kan?"

Naima menghembuskan napas lalu tersenyum penuh arti. "Itu bukan urusanmu El. Apa pun keputusan yang kakak ambil nanti akan sepenuhnya jadi tanggung jawabku."

"Kakak gak akan lupa, Saka pernah nyakitin kakak, bikin kakak jadi begok dan mencampakkan kakak layaknya smpah." Naima tak mau lupa peristiwa itu makanya ia bertahan bersisian berjalan dengan Saka Baratha. "Kakak gak akan maafin lelaki itu semudah ini!"

"Dewasalah El. Kamu juga sudah punya anak."

"Dewasa bukan berarti melupa-

kan masa lalu dan menganggap semuanya seolah tak terjadi. Kakak gak akan masuk ke lubang yang sama. Cuma keledai yang kejengkang kakinya untuk kedua kalinya."

Naima jelas bukan keledai dan tak mau menjadi binatang bodoh itu. Ia punya pemikiran sendiri yang tak akan dimengerti orang lain termasuk El. "aku berdamai demi perusahaan El."

"Perusahaan gak akan bangkrut tanpa uang keluarga Baratha. Suamiku bisa bantu kakak. Jadi kakak gak usah merendahkan harga diri dan kembali kepada Saka." Saka saat ini mungkin mengharapkan Naima akan melupakan sekaligus memaafkan semuanya tapi apakah

sama kejadiannya jika lelaki itu tak bercerai.

“Perusahaan itu urusanku El.’

“Itu juga urusanku, aku punya saham di sana.”

“Tapi papi mengamanatkanku untuk menjaganya.”

El kesal bukan main ketika disinggung masalah papi. Naima berperan sebagai anak sulung, yang akan melindungi kedua saudaranya. El sempat cemburu akan hal itu dan kini sepertinya kedengkiannya timbul lagi. Papi selalu mengandalkan Naima dan tidak pernah menganggapnya penting.

“Terserah Kakak!!”

El beranjak pergi dengan muka

masam tak enak dilihat. Ketika melewati pintu penghubung kolam renang dan ruang santai. Ia tak sengaja menyenggol Clara, Untung minuman yang Clara bawa tak sampai jatuh.

Clara meringis ketika mengetahui jika hubungan kedua saudara itu meruncing karena kehadiran Saka. El pantas emosi karena apa yang Saka telah lakukan tak pantas mendapatkan maaf tapi Clara juga tidak yakin Naima memperbolehkan Saka mendekatinya tanpa suatu maksud.

Naima boleh terlihat seperti kapas apabila tertiup angin akan melayang terbang tapi Naima juga bisa jadi benang kusut, dapat men-

giris tangan dan membuat jalinan rumit.

Saka melihat laporan yang telah anak buahnya dapatkan. Naima terlibat masalah yang tak bisa dikatakan ringan. Beberapa investasi milik Hutomo Enterprise ditarik, para pemegang saham yang membelot menyerang satu orang perempuan dalam rapat terakhir.

Cara kerja Naima dinilai lambat, kurang kompeten dan juga membuat harga jual saham perusahaan kian turun. Naima bisa dibilang cerdas dan bukan tipe gegabah mengambil langkah, Tetapi mungkin ini hanya berkutat masalah gender. Para senior Hutomo Enterprise gerah mungkin karena

dipimpin oleh anak muda apalagi berjenis kelamin perempuan.

Maka Saka mengundang Naima makan siang untuk membahas ini, Naima tak boleh berdiri sendiri pura-pura kuat tanpa mempunyai perlindungan.

"Aku akan berinvestasi ke perusahaanmu."

Dahi Naima mengerut, setelah meletakkan garpunya yang menusuk salad. "Kamu mengundangku makan siang untuk membahas pekerjaan. Kita sudah menjalin kerja sama dengan baik, kamu tak perlu repot-repot harus berinvestasi."

"Aku akan menggantikan investormu yang menarik dana." Tangan

Naima meremas satu sama lain, ia terlihat gelisah. Harga dirinya terlukai jika Saka menilainya lemah dan butuh dibantu.

"Nilainya tidak sedikit, jutaan dollar."

"Aku sanggup memberinya."

Naima tahu jika Baratha corp adalah perusahaan besar yang melebarkan jaringnya ke berbagai bidang tapi nampak ceroboh menginvestasikan uang tanpa melihat keuntungan yang didapat ke depannya. Naima bukannya pemimpin bodoh yang tidak bisa memberi timbal balik. Ia Cuma takut kebaikan Saka mengandung makna terselubung.

"Apa yang kamu minta sebagai

imbalannya?"

"Apa?"

"Saka Baratha tak akan memberikan bantuan gratis."

Saka malah tersenyum tanpa dosa sembari menggerling jahil. Tangan pria itu bergerak cepat menggenggam tangan Naima. "Anggap saja ini sebagai penebusan atas rasa bersalahku."

"Mahal sekali ternyata bayarannya. Apa kamu yakin Cuma itu saja?"

"Mungkin beberapa kali kencan dengan mengajak Andra sebagai bonusnya."

Naima tersenyum, dengan mata memicing untuk menggoda. "Kamu

sangat menginginkan sebuah keluarga ya? Kenapa tidak berdamai saja dengan Paula."

Wajah Saka langsung berubah keruh. Perasaannya tak karuan jika masalah Paula dibahas. Menikahi Paula adalah suatu kesalahan besar. "Jangan membahas Paula." Naima menyadari jika sesal itu cepat datang ketika masa lalu dibahas. "Kamu mendapat undangan reuni kampus dan juga undangan ulang tahun Ang corp." Pria ini mengalihkan pembicaraan ternyata.

"Ya aku sudah dapat."

"Kita bisa pergi ke sana bersama."

Naima mengerling jenaka,

menunjukkan lesung pipitnya yang cantik. "Datang bersama sebagai apa?"

"Teman akrab atau teman kencan. Terserah kamu mau pilih yang mana."

Naima mengangguk setuju. Ternyata banyak untungnya melakukan gencatan senjata. Saka jadi lebih jinak walau Naima tak tahu apa mau pria ini sebenarnya. Naima sudah menutup hatinya untuk pria mana pun termasuk Saka. Yang terjadi di antara keduanya hanya berupa simbiolis mutualisme. Bukan bermaksud jahat memanfaatkan kebaikan Saka, pria itu yang berniat membantunya secara sukarela.

Naima mendandani Andra dari pagi. Anak itu ia mandikan, pakaikan baju basbol dan juga topi putih beserta sepatu senada. Anak itu sungguh tampan, sekilas matanya mirip seklai dengan mendiang Narendra tapi untunglah sifatnya lebih dominan ke Clara. Hari ini Naima tak akan memanfaatkan Andra maupun Saka. Ia ingin memenuhi keinginan sederhana Saka sekaligus mengajak Andra jalan-jalan.

"Kamu yakin akan ngajak Andra?" Clara nampak khawatir membayangkan ketiganya berjalan bersama sebagai keluarga rasanya terlalu sempurna. Seorang perempuan mengikhlaskan yang terjadi padanya bertahun-tahun lalu, nampak mustahil. Apalagi jalan-jalan

mereka terakhir, Naima pulang dengan raut muka marah. Clara juga belum melupakan insiden di rumah sakit beberapa pekan lalu.

"Yakin. Andra anak baik pasti gak rewel."

"Kamu gak memanfaatkan Andra untuk kedua kalinya 'kan?

"Apa untungnya? Andra aku ajak atas permintaan Saka."

Clara sejenak bisa bernapas lega namun pikirannya masih berkecamuk. Senyum Naima kadang mengandung artis dua sisi. Semoga saja yang Clara takutkan tak pernah terjadi. semoga Naima bisa menjaga diri termasuk dari pesona Saka tapi rasanya mustahil mengubur kebencian yang

tertanam bertahun-tahun lalu menggantikannya dengan jalinan pertemanan. Hati perempuan kuat menggenggam kebencian sehingga tak begitu mudah menghapusnya.

Awalnya Andra ngeri ketika melihat Saka menunggu mereka di depan pintu masuk kebun binatang. Andra masih ingat ketika laki-laki ini mengeluarkan nada keras ketika marah atau bersikap keras kepala saat berada di sekolahnya. Andra menggenggam erat tangan Naima dan tak mau melepasnya. Kali ini mainan sogokan Saka tidak mempan. Andra langsung menarik diri setelah Saka mengulurkan tangan. Namun semua itu tak berlangsung lama. Ketika anak itu melihat sekumpulan burung merak,

tanpa sengaja Andra menggandenga tangannya. Lama kelamaan ketakutan Andra berangsur hilang walau Saka masih menyadari anak ini tak sepenuhnya bisa menerimanya.

Saka pun tak kalah cerdik, melihat Andra menatap nelangsa ke arah seorang anak yang di gendong ayahnya. Saka jadi punya sebuah ide cemerlang. Ia menawarkan si kecil Andra untuk digendong di pundaknya. Seperti anak usia lima tahun lainnya yang sangat merindukan sosok ayah, Andra menerimanya dengan tangan terbuka.

Naima dengan hati-hati mengangkat Andra pada pundak Saka yang kini tenagh dalam posisi ber-

jongkok. “Kamu yakin kuat? Andra gak berat kalau ditaruh di situ?”

Saka menggeleng sembari melebarkan senyum, ia suka raut kekhawatiran Naima. “Menaruhmu di pundakku saja kuat, apalagi cuam Andra yang kecil.”

Naima langsung memajukan bibir beberapa centi sembari komat-kamit namun ia tak bisa menyembunyikan rona pada pip-inya. Perkataan Saka membuatn-ya malu namun semuanya semkain buruk ketika tangan Saka meraih tangannya lalu menggenggamn-ya untuk di ajak jalan bersisian. Mereka nampak seperti keluarga. Inilah yang sempat Naima mimpi-kan dulu. Sekarang jadi kenyata-

an namun semuanya sudha terlalu terlambat. Luka yang Saka beri memang sudah kering tapi bekasnya menjadi keloid yang merusak kulit.

Setelah seharian bersenang-senang, mereka pulang ke rumah. Andra tidur di pangkuan Naima. Anak itu lelah karena seharian berjalan-jalan melihat berbagai jenis binatang. Andra sangat antusias bahkan tanpa sadar menarik Saka kemana pun yang anak itu mau. Naima tahu jika Andra sangat merindukan Narendra. "Kasihan Andra pasti dia capek banget."

"Makasih kamu sudah ngajak Andra jalan-jalan. Secara gak langsung kamu memberinya sosok

ayah yang sudah gak ada di dunia ini."

Saka mendesah panjang, tersirat kegetiran di raut wajahnya yang di hiasi jambang serta kumis tipis. "Kasihan anak sekecil itu sudah ditinggal ayahnya."

Nasib orang memang berbeda, namun Naima melihat Saka sepertinya enggan beranjak dari pelataran kediamannya. Kaki pria itu terpaku di salah satu paving berbentuk heksagonal. Naima sudah menawarkan Saka untuk masuk rumah sekedar minum namun pria itu menolak setelah meletakkan Andra di tempat tidur. Di mata Saka memancarkan sebuah harapan lalu Naima melirik ke bawah saat pria

itu meraih tangannya.

"Masih ada kesempatan untuk kita?"

Naima meneguk ludah. Ia tak mau memberi pepesan kosong. "Saka, kita lebih nyaman bersama sebagai teman."

"Tapi aku ingin lebih. Ketika bersama Andra aku menginginkan sebuah keluarga dan aku yakin jika kamu adalah pilihan terbaik sebagai istri."

"Kamu pernah punya keluarga Saka, kamu pernah merasakannya."

Andai Saka tak terjebak dalam egonya mungkin saat ini wanita yang ada di hadapannya sudah

menjadi istrinya. "Aku terasa sedikit serakah tapi aku ingin mengulangi semuanya. Mendapatkan dirimu memang seperti tidak tahu diri tapi sungguh, aku tulus kali ini memintanya."

Naima merasakan sengatan tak kasat mata ketika tangannya dikecup Saka, pertahannya hampir rubuh kalau tak memegang logikanya erat-erat. Saka memberinya bantuan, Naima memberinya sedikit pengampunan namun jika cinta yang dibuat sebagai balasan. Yang Saka telah beri terlalu sedikit. "jangan begini Saka." Secara spontan Naima menarik tangan.

"Ada sesuatu yang aku ingin berikan." Bulu kuduk Naima bergi-

dik ketika Saka merogoh sesuatu dari celana jogger-nya. Benda kecil dibalut wadah beludru merah membuat Naima hampir menangis dan tak mampu lagi menahan emosi. Cincin emas putih bertahtakan-berlian mungil, Saka tawarkan. Sekali lagi Naima akan menghadapi ikatan seumur hidup yang akan memenjarakannya.

"Saka, aku tidak bisa menerimanya." Naima segera ingin berlari tapi lagi-lagi tangan Saka menahannya. Pria itu tahu jika perasaan Naima begitu mudah dirubah dan digoyahkan hanya dnegan bujuk rayu serta timndakan romantis. Untuk kali ini Saka tak akan mau mengalah atau pun melepaskan wanita cantik ini.

"Aku hanya minta dipertimbangkan."

Entah sejak kapan wadah cincin itu telah berpindah ke telapak tangan Naima. Saka melempar senyuman sebelum membuka pintu mobil.

"Sampai besok di pesta perayaan Ang corp. Aku akan menjemputmu tepat jam setengah delapan malam," ujarnya sebelum pergi membuat Naima terdiam dan tak mampu membalas. Setelah Saka tak terlihat lagi, Naima membuka wadah dan melihat cincin yang Saka berikan dengan seksama. Cincin ini memberinya beban baru. Ketika Saka mengetahui rencana yang tengah Naima susun, pastilah

pria itu akan patah hati dan ber-
balik membencinya.

Bab 6

Entah berapa kali dalam sehari Naima melihat cincin di dalam wadah beludru yang terbuka itu. Cincin itu brgitu mengganggunya, mungkin juga akan mempengaruhi keputusan ke depannya. Naima lagi-lagi menghembuskan napas lelah ketika melihat bayangan wajahnya yang tertutupi make up di cermin. Keputusan yang ia akan

tempuh sudah berada di jalurnya. Untuk sentuhan terakhir pada wajahnya, ia menambahkan anting panjang bertahtakan batu berlian kecil-kecil yang membentuk rangkaian. Sialnya anting ini begitu serasi dengan cincin yang Saka berikan. Naima berpaling dan langsung menggeleng keras, pikirannya tak boleh berubah di saat-saat terakhir. Cincin ini harus dikembalikan pada pemiliknya nanti.

Penantian Saka di ruang tamu keluarga Hutomo ternyata di bayar dengan pantas. Naima yang turun dari tangga nampak menawan dengan balutan gaun berwarna mauve dengan lengan brokat tiga perempat yang memperlihatkan lengan Naima yang ramping. Sayang kaki
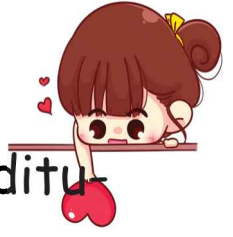
Naima yang jenjang harus ditutupi dengan tumpukan tile yang membentuk rok balerina panjang. Rambut Naima di tata menjulang, hingga wajahnya yang cantik terlihat jelas. Saka melirik kecewa, karena jemari Naima tak di hiasi cincin pemberiannya.

"Kita jadi berangkat sekarang?"

Saka mengangguk yakin sembari berdiri dari sofa, tangannya ia tempatkan di pinggang. Siap untuk Naima lingkarkan namun wanita itu tak peka melewatinya begitu saja.

Keduanya sampai di sebuah hotel bintang lima tempat di adakannya pesta secara tepat waktu,

sebelum acara di mulai. Para tamu sudah berdatangan, hingga gedung luas itu telah dipadati orang. Naima dan Saka untungnya masuk lewat jalur khusus setelah memberikan undangan ke bagian resepsionis.

"Tamu Ang corp sangat banyak."

"Apa ulang tahun perusahaanmu juga begini? Perusahaanmu juga sama besarnya dengan Ang corp?"

"Kami lebih memilih mensejahterakan karyawan yang telah membesarkan perusahaan daripada membuat pesta semewah ini,' ujar Saka bijak.

Memang kalau dilihat seksama,

aula gedung yang luasnya hampir 1000 meter persegi ini di sulap dengan amat mewah seperti pesta pernikahan. Di beberapa sudutnya di hiasi bunga mawar putih bercampur mawar merah tua. Cahaya lampunya begitu terang karena dilengkapi dengan beberapa lampu kristal. Indah memang apalagi meja tamu undangan yang berbetuk lingkaran di tata rapi dari depan ke belakang dan mungkin barisan tamu di susun sesuai jabatan.

"Kita cari tempat duduk kita."

"Saka aku ke toilet dulu," pamit Naima dengan gelisah. Perempuan itu bergerak tak nyaman ketika memasuki tempat pesta. Tapi

Saka juga tak berhak melarang jika Naima ingin mengamankan diri ke kamar mandi. Untungnya, Saka mendapat tempat duduk di barisan depan, Naima akan mudah menemukannya nanti.

Tuan rumah belum terlihat batang hidungnya padahal acara sudah dimulai dengan berbagai kata sambutan. Si Juan menyiapkan pidato sepanjang apa untuk debut tampilnya sebagai pemilik saham terbesar Ang corp. Saka yakin sekertaris Juan lah yang bekerja keras untuk mengajari pria itu. Saka mengamati jam tanagnnya, sudha lima belas menit Naima pergi ke kamar mandi dan belum muncul. Apa semua perempuan lama jika memperbaiki riasan.
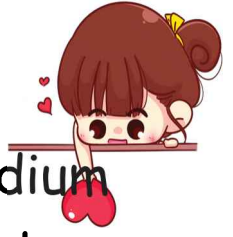
Juan sudah naik ke podium memberikan kata sambutan dengan membuka kertas dan memakai kaca mata. Saka kira benda dengan lensa bundar itu telah di musiumkan. Juan tak memakainya ketika mereka bertemu untuk membahas pekerjaan. Yang membuat Saka terbelalak adalah Naima yang duduk di tempat kerabat Ang corp. Ia sampai mengucek-ngucek matanya karena saking tak percayanya. Naima yang ia tunggu, memilih duduk di tempat lain. Saka akan berdiri menghampiri namun acara potong tumpeng mengurungkan niatnya.

Juan memegang pisau siap meresmikan acara namun sebelum itu ia akan membuat sebuah ke-

jutan besar untuk para tamunya. "Sebelum tumpeng ini dipotong, Saya ingin memberitahukan sesuatu. Selain merayakan ulang tahun perusahaan, saya juga akan merayakan pertunangan saya."

Para tamu di sana tercengang mendengar pengumuman ini apalagi para kerabat Juan. Mereka tidak menyangka jika pemimpin perusahaan akan bertunangan. Siapa pula gadis yang beruntung itu. Saka sendiri terlalu fokus mengawasi Naima hingga tak mendengar riuhnya tepuk tangan. Ia baru sadar ada yang aneh ketika Naima berdiri lalu berjalan ke arah Juan kemudian mengambil tempat di samping pria itu. "Perkenalkan ini Naima Hutomo, yang merupa-

kan Direktur Hutomo Enterprise sekaligus tunangan Ferdinant Juan Ang."
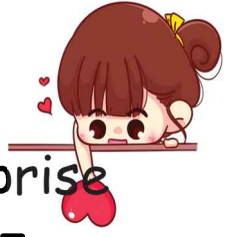
Pengumuman itu layaknya rudal besar yang mengebom tepat di atas kepala Saka. Membuat telinga serta otaknya tak berfungsi. Naima berdiri di sana, memperlihatkan cincin emas dengan berlian sebesar biji kacang almond. Perempuan itu tersenyum bahagia di dalam dekapan Juan. Membuat hati Saka berdenyut perih.

Ia berharap ini cuma sekedar mimpi buruk yang akan hilang saat terjaga namun setelah berkedip berkali-kali pun bayangan kebahagiaan Juan dan Naima di depan matanya enggan menghilang. Nai-

ma di sana, memakai cincin pemberian pria lain sekaligus menjadi milik pria itu. Kesempatan yang Saka minta tak akan pernah terwujud. Tubuh Saka lemas serta sarafnya menjadi tak berfungsi. Saka kalah telak, perempuan itu berhasil membalasnya. Apakah rasanya seperti ini ketika Naima harus dipaksa menerima kenyataan bahwa calon suaminya bersanding dengan perempuan lain. Mereka impas, Saka menerima kesakitan sama besarnya.

Naima menutup panggilan ponselnya setelah beberapa menit mengobrol dengan lawan bicaranya. El memberinya ucapan selamat atas pertunangannya, begitu juga Clara dan juga Sandy yang bera-

da di Jepang. Kini ia terlahir sebagai manusia baru, Naima si cantik yang sukses menggaet seorang pemimpin perusahaan besar dan si licik yang berhasil memporak-porandakan hati Saka Baratha. Dua sisi yang jelas bertolak belakang dengan hati nuraninya.

Naima berdiri di sebuah cermin sebadan. Menilai penampilannya dari atas sampai bawah. Rambutnya ia gelung sederhana, riasan natural yang dipakainya membuatnya kesan anggunnya kian naik.

Blus berwarna merah muda dengan blazer senada memperindah lekuk tubuhnya yang ramping. Kakinya di balut dengan higheels krem keluaran brand mode paris.

Penampilannya begitu sempurna dilengkapi dengan cincin berlian sebesar biji almond yang terlihak mencolok sekaligus memukau.

Ini yang ia inginkan bukan, bersanding dengan Juan, bahagia bersama pria itu kemudian membangun bisnis sama-sama. Nalarnya memberikan jawaban iya namun hatinya merasa nyeri dan juga kosong. Membalas Saka mungkin bukan tujuan yang utama namun saat pria itu menatap penuh luka dan menggeleng tak percaya.

Naima tersadar jika rasa puas telah membalas tak kunjung hinggap, malah rasa pedih yang menyambar. Jalan yang diambilnya tepat namun seolah jalan ini akan

menghasilkan kesedihan yang mendalam.

Naima melihat air matanya hampir terjatuh tapi berusaha ia sangkal. Naima bahagia kalau perlu ia akan memaksakan kebahagiaan itu supaya terasa. Dengan Juan, satu dua pulau terlampaui namun bagaimana jika Naima tak mau beranjak pergi dari pulau?

Sedang Saka bangun pagi dengan badan lunglai dan dada nyeri. Semalam ia langsung pulang ketika tumpeng dipotong, tak ada gunanya berlama-lama. Hatinya sudah cukup mendapatkan hantaman keras, Ia tak mau menambah kesakitannya dengan berdiri di pesta seolah-olah ikut merayakan

pertunangan. Ketika sampai di rumah ia langsung minum dua pil tidur. Saka tak mau menghabiskan malam dengan menelan berbotol-botol wiski lalu bangun dengan kepala mau pecah. Ia harus tetap bangun lalu berdiri tegak kemudian berangkat ke kantor.

Tapi nyatanya turun dari tempat tidur begitu sulit. Bayangan pertunangan Naima masih manari-nari di benaknya. Saka tak pernah sesedih ini, saat Paula mengkhianatinya pun rasanya tak sesesak saat melihat Naima bertunangan. Saka telah mendapatkan karma, ia sadar akan hal itu. Kedua telapak tangannya Saka sapukan ke wajah berharap sentuhan tangannya yang kasar akan membuat-

nya bersemangat kembali, tapi air matanya seakan mau turun. Lelaki tak boleh cengeng apalagi kehilangan daya hidup Cuma karena cinta. Tapi nyatanya sang benak berkhianat, matanya yang dilengkapi iris hitam itu basah.
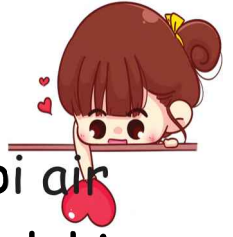
Saka segera menyeret tubuhnya ke kamar mandi, menyalakan shower dan membasahi tubuhnya yang masih dilengkapi kemeja dan celana kain. Saka menyamarkan air matanya dnegan aliran air yang mengucur. Hatinya hancur berkeping-keping, harapannya menjalin cinta dengan Naima kandas sudah.

"Rapat pemegang saham segera dilakukan. Aku tidak didukung oleh siapa pun kecuali saham ayahku.

Para paman dan bibiku merasa kalau aku tidak layak."

Itu memang sebuah kebenaran namun Naima tak mau menyela atau menyanggah pernyataan Juan. Lelaki itu sudah begitu terbebani dan banyak diterpa luka. "lalu apa gunanya aku datang. Aku akan membantumu menyusun beberapa rencana untuk memberikan keuntungan besar di perusahaanmu."

"Kamu tidak menganggap pertunangan ini pura-pura 'kan?" Naima melirik tajam. Pertunangan bukan sesuatu yang bisa dipermaikan walau hubungan mereka beralaskan keuntungan bersama. "Aku kemarin melihatmu datang bersama dengan Saka. Apa kalian menjalin

hubungan kembali?"

"Tidak," jawaban yang tak membuat hati Juan puas.

"Kita memang bersahabat tapi yakinlah jika aku menganggap pertunangan ini serius." Ucapan Juan mengandung sebuah ancaman. Naima Cuma meliriknya lalu berusaha mempertahankan wajah tenangnya. Perasaannya yang sebenarnya tak boleh Juan baca.

"Apa pemegang saham punya kandidat kuat untuk mengganti posisimu?" ujarnya mengalihkan perhatian Juan. Naima resah jika hubungannya dengan Saka harus dibahas. Ia berusaha mengubur kenangannya dengan Saka, berusaha untuk bahagia tanpa pria itu.

"Ada adik ayahku, putranya juga tapi ku dengar para tetua mencoba membujuk Romeo, adikku tapi aku yakin dia tidak akan mau. Ada kandidat terkuat dan juga sangat berpengalama namun aku ragu jika dia akan ikut mencalonkan diri." Ungkap Juan sembari mengelus dagunya dengan jari telunjuk. Dahi pria itu berkerut sedikit, menunjukkan kekhawatiran atau situasi yang bisa dikatakan gawat.

"Dia siapa?"

"Emran, kakakku. Kami berbeda ibu. Emran bisa dikatakan anak tidak sah, sehingga dia tak dianggap sebagai keluarga tapi dia bisa digunakan sebagai kartu As."

Naima membelalak sedikit namun tetap menjaga diri sebagai pendengar yang baik. Juan sangat butuh dukungan bukan sikap ingin tahu dan juga wanita yang sok pintar untuk menggurui. "Sekuat apa dia?"

"Dia orang yang sangat berpengalaman dan juga punya tekat kuat." Juan tak bisa bercerita jika Emran dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan kumuh minim pendidikan. Ibu Emran seorang pelacur, Emran berbeda dengan Juan maupun Romeo yang dibesarkan dengan kemewahan. Emran ditempa besi kehidupan dan Juan merasa kecil jika dihadapkan dengan kakaknya itu walau sesukses apa pun Emran tidak akan pernah diakui

oleh ayah mereka. Tak adil memang. "Emran sangat pandai dan juga kompeten dalam bisnis tapi dia tidak diakui jadinya akan sulit untuk bisa ke posisi ini."

Obrolan mereka harus terpotong lantaran Naima mendapatkan pesan di ponselnya. Naima hampir membelalakkan mata ketika membaca nama sang pengirim pesan. Hatinya meragu akan beranjak atau tetap tinggal. Karena ada sesuatu yang perlu diselesaikan.

"Obrolan kita bisa dilanjutkan besok? Aku harus pergi karena ada urusan sebentar."

"Kita bisa bertemu lagi saat akhir pekan, aku ada permainan golf bersama keluargaku."

“Baiklah.” Naima berdiri lalu menyambar tasnya. Sebelum membuka pintu ruangan ia mengecup pipi Juan sekalian pamit. Untuk saat ini, itu saja yang bisa ia beri. Rasanya memang canggung, mengubah persahabatan mereka menjadi hubungan romansa.

Menghubungi Naima adalah jalan terbaik untuk mengobati hatinya atau sebenarnya Saka telah menggali kuburnya sendiri. Cuma untuk memenuhi rasa gelisahnya, ia ngotot ingin bertemu lalu melihat puas-puas wajah wanita yang telah menjadi milik pria lain itu. Saka mengumpat keras ketika mendongakkan wajah. Ia melihat Naima masuk restoran dengan setelah merah muda. Penampilan

Naima sangat mempesona atau Saka saja yang terlena serta telah mabuk cinta. Sayangnya cintanya tak terbalas malah dihempas.

"Aku ke sini bukannya ingin menuruti keinginanmu." Nampaknya Naima masih cerdik untuk membaca dan memukul hatinya telak dengan ucapannya. "Di antara kita masih ada hal yang perlu di selesaikan."

Awal mulanya ketika melihat Naima duduk di hadappnya. Saka seolah punya harapan baru jika yang kemarin itu hanyalah sebuah pertunangan pura-pura. Naima datang memasang wajah dingin dengan nada ucapan yang ketus. Entah kenapa amarah Saka men-

dadak muncul.

"Kenapa kamu melakukan ini padaku? Kenapa tiba-tiba kamu bertunangan dengan Juan. Belum puaskah kamu menipuku dengan masalah Andra!!" sembur Saka dengan amarah yang meluap disertai ucapan yang mengintimidasi. Badan pria itu cukup besar tapi tak membuat nyali Naima jadi ciut.

"Anggap saja aku sedang membalasmu. Itu pun belum puas."

Saka mungkin bisa saja menarik kasar lengan Naima namun melihat keadaan restoran yang ramai. Ia mengurungkan niat, tangannya Saka kepalkan di bawah meja. "Berapa Juan memberimu asupan dana. Aku bisa memberinya lebih

jika kamu meninggalkan pria itu?"

Saka mengambil kata yang salah. Semuanya tak melulu soal uang tapi Naima suka memperkuat asumsi pria ini yang negatif tentang dirinya. "Cukup banyak tapi aku tidak mau meninggalkan Juan untuk saat ini. Aku butuh dia dan kebutuhan itu lebih besar daripada kebutuhanku terhadapmu. Kamu tahu kan kalau apa pun akan ku lakukan untuk perusahaan Hutomo Enterprise. Kamu juga belum melupakan soal Andra 'kan?"

Saka menggertakan gigi ketika sudut bibir Naima tersungging naik. Perempuan itu dngan santai mengambil gelas minuman yang telah ia pesan. "kamu berubah

banyak Naima."

Naima memiringkan kepalanya sedikit lalu tersenyum culas baru meletakkan gelasnya kembali. "Apa kamu kira aku akan tetap sama. Perempuan menghadapi beberapa masalah yang mendewasakannya begitu juga diriku."

Ada luka tersirat di mata hitam legam milik Saka. Pria itu menatapnya sendu. Kemana perginya kemarahan pria itu? Apa tertelan badai penyesalan. Otak Naima menjeritkan kata tidak ketika hatinya mulai lunak. Hatinya yang menyimpan cinta untuk Saka ia tarik paksa untuk keluar namun paksaannya mendatangkan rasa sakit.

"Ku pikir kedekatan kita ka-

hir-akhir ini mendatangkan kesempatan kedua."

Naima mengeraskan tekad, mencob seakan permohonan Saka hanyalah angin lalu. Bersikap tega adalah pilihan terbaik. Naima mengambil sesuatu dari dalam tasnya lalu menyodorkan benda kecil itu di hadapn Saka. "Aku mengembalikan cincin ini."

"Kenapa dikembalikan?" Karena cincin ini membebaninya. "Anggap saja ini cincin pemberian bukan cincin lamaran."

Dada Naima kian sesak, ia tak akan tahan berjumpa dengan Saka tanpa meneteskan air mata. Tapi Naima mencoba membulatkan tekad dan mengeraskan hati.

"Saka...Saka...." ucapnya sembari menggelengkan kepala ringan sebagai tanda meremehkan. "Apa kamu kira cincin pemberian Juan yang berliannya sebesar ini akan sebanding dengan cincin berlian sebesar biji ketumbar?"

"Aku kira..." Saka menggigit lidah. Naima berubah banyak. Gadis yang dulu Cuma menginginkan hal sederhana kini tiada lagi.

"Aku pergi Saka. Terima kasih minumannya," ucapnya berpamitan sesantai mungkin. Padahal ketika berbalik Naima berusaha berjalan tegak sembari mengibas-ngibaskan tangan ke muka. Demi menahan tangisannya ia juga sampai menggembungkan pipi dan menar-

ik napas dalam-dalam. Kalau pun tetap menangis setidaknya Naima melakukannya ketika sudah berada di dalam mobil.

Saka belum bisa menerima kenyataan bahwa yang selama ini ia cintai berpaling tanpa menoleh lagi kepadanya. Masalahnya Saka masih merasa bahwa Naima adalah wanita yang sama enam tahun lalu. Waktu dan masalah memang hal yang paling ampuh mengubah watak seseorang apalagi setelah luka yang sempat Saka beri. Saka tak akan menghancurkan diri karena sakit hati namun kenapa

tangannya berkhianat. Ia meraih wiski yang di wadahi botol kristal besar lalu menuangkannya pada gelas sloki. Mabuk bukan penyelesaian namun setidaknya meminum ini mampu menerbangkan otaknya agar masalahnya hilang sesaat.

Saka menarik napas ketika teringat apa yang Naima ucap. Dadanya sesak dan juga tersayat sakit. Ingin menangis namun takut terlihat seperti seorang banci, namun ia bukannya telah menjadi banci ketika meninggalkan Naima dan janin mereka. Saka kemudian tertawa perih. Begitu susahnya ia melupakan kesalahannya dahulu.

Yelsi yang memakai piyama tidur Cuma bisa berdiri sembari

memeluk driinya sendiri. Putranya jarang terlihat rapuh. Setelah bertemu Naima, Yelsi sudah melihat Saka mabuk untuk kedua kalinya. Perempuan itu masih sanggup membuat Saka menderita. Sebagai ibu, ia harusnya bertindak. Yelsi mengambil botol Saka yang tergeletak di meja bar lalu menuang semua isinya ke wastafel.

"Apa yang mamah lakukan?"

Terlambat sudah, Saka yang berjalan sempoyongan tak mampu menyelamatkan wiskinya.

"Menghentikanmu untuk merusak diri sendiri!"ucap Yelsi tegas dan keras, walau malam cukup larut. "Kenapa kamu begini? Apa yang terjadi?"

Saka mulai menunduk dan memijit pelipis. Menghentikan air matanya yang sebentar lagi mengalir. Bukan bermaksud manja atau tukang mengadu. Ia tak tahu harus mengungkapkan isi hatinya ini ke siapa. "Saka bersalah, Saka punya banyak dosa ke Naima."

Cerita tentang Naima yang pernah mengandung, bunuh diri, dan keguguran meluncur brgitu saja layaknya pengakuan dosa. Yelsi hanya bisa menutup mata, mecoba menahan geraman amarah dan juga jeritan tangis yang siap meluncur. Saka berani berterus terang, Yelsi mengapresiasikan keberanian anaknya dengan memejamkan mata.

"Kesalahanku tidak termaafkan namun aku mencintainya."

Cinta memang egois, bahkan perasaan itu bisa menyingkirkan segala logika. Saka putranya yang biasanya kuat, tegar, berdiri dengan gagah kini menangis di pangkuannya. Yelsi berusaha menjadi pendengar, karena pembelaannya terhadap Saka dulu berbuah petaka. Kini ia sangat butuh kehadiran almarhum suaminya. Yelsi tak sanggup jika berbagi dosa sang putra sendirian."Kamu sudah mengatakan itu pada Naima?"

Saka menggeleng, "tapi aku yakin Naima merasakan betapa besar cinta yang ia miliki namun perempuan itu memilih pria lain." Itu

tindakan wajar

"Lalu apa yang kamu mau Saka? Kamu memberinya luka yang bertubi-tubi lalu kamu mengharapkan dia kembali. Bukankah itu egois sekali. Naima takut bila disakiti untuk kedua kali wajar dia memilih pergi."

"Aku tidak bisa membiarkannya pergi. Aku tidak akan menyakitinya lagi."

"Kamu bertahun-tahun bersama Paula dan merelakan dia hidup bebas. Kenapa sekarang tidak bisa? Apa kamu kira setelah kamu gagal maka Naima akan datang lalu menambal hati kamu?" Entah kemarahan Yelsi datang dari mana. Naima pernah menjadi bagian dari

keluarga ini, pernah menjadi putri yang tak pernah Yelsi miliki. Setidaknya Yelsi turut sakit jika Naima tersakiti, walau sang putra sendiri pelakunya. "Naima punya kehidupan sendiri dan dia memutuskan untuk tidak mengikut sertakan kamu di dalamnya."

"Aku mencintainya dan aku juga yakin jika cinta Naima masih ada."

Yelsi memegang kepala sang putra dan mengangkatnya agar menatap ke arah Yelsi langsung. "Mungkin cinta itu masih ada. Naima dan kamu pernah menghabiskan hidup bersama, pernah saling mencintai namun luka itu juga ada dan tak bisa dilupakan. Luka

itu seperti cekungan curam. Keti-ka kita pernah terjatuh di sana, kita tidak akan dekat-dekat lagi bahkan melewatinya walau cekun-gan itu telah ditambal dan dihiasi pepohonan indah."

Saka tertinju tepat ke ulu hati, selama ini ia cuam berpikir tentang sakit hati dan juga seberapa be-sar cintanya. "Dengarkan mamah. Kalau kamu mencintainya kamu ha-rus merelakannya bahagia dengan yang lain. Itulah makna cinta yang paling murni. Atau kalau kamu ma-sih belum bisa merelakannya, kamu bisa melindunginya tanpa pamrih. Itulah makna cinta yang paling tinggi."

Yelsi meninggalkan sang putra

terduduk nestapa di lantai yang dingin. Pengakuan saka mengguncangnya, Selama ini ia sudah merasa jahat pada Naima namun ternyata ada kenyatann yang lebih memilukan. Naima bukan Cuma ditinggalkan dengan patah hati namun juga penderitaan, kehilangan, dan juga keputus asaan.

Naima melamun di dekat kolam renang setelah mendapatkan pesan dari Juan. Selama seminggu pertunangan ia seperti boneka sekaligus pajangan. Ikut kemana Juan pergi, membuatkan laki-laki itu perencanaan, memperlihatkan

jika pertunangan mereka bahagia dan juga mereka sebagai pasangan serasi. Namun semua itu tak membuatnya bahagia. Pertunangannya dengan Saka dulu tak lebih sama bahkan lebih parah awalnya namun ia selalu tersenyum dan hatinya kerap berbunga-bunga. Kenapa sekarang ia jadi membandingkan? Hubungannya yang ini akan berhasil.

Naima menarik napas lalu membaringkan tubuhnya ke kursi panjang. Matanya langsung melihat bulan sabit di langit, berikut juga taburan bintang. Tak sengaja matanya menangkap bintang jatuh. Refleks ia memejamkan mata, namun itu pun hanya bertahan dua detik. Tidak ada bintang yang bisa

mengabulkan permintaan orang. Permintaan terakhirnya tak pernah terjadi. Naima memilih bangkit lalu bergegas masuk kamar untuk tidur. Besok pagi-pagi ia harus berangkat bersama Juan ke lapangan Golf.

Juan dengan bangga menunutun kekasihnya ketika berada di lapangan golf. Impiannya terwujud sedikit demi sedikit. Walau ambisi utamanya belum terwujud. Naima adalah pion cantik yang bisa diandalkan. Harusnya Juan menggantikan ayahnya dari dulu. Rasanya puas sekali melihat sekutu serta

saudara ayahnya kerap menghina sang ibu kandung bertekuk lutut dan menatapnya waspada. Ibunya memang telah tiada namun penderitaannya akan selalu Juan kenang. Ayahnya kerap bermain perempuan dan juga sering main tangan. Mungkin di luar sana akan ada anak lain selain Emran. Tapi targetnya sudah ada di depan mata. Lelaki itu mungkin lebih pendek dari Juan beberapa centi, namun wajah mereka hampir sama tampannya. Karena keduanya sama-sama mewarisi gen tampan dari sang ayah.

"Kamu tidak bilang jika mengundang orang di luar keluarga." Bulu kuduk Naima berdiri merinding, pandangannya sempat bertabrakan dnegan tatapan saka. Pria

itu juga di sini ternyata.

"Beberapa kolega tapi lebih banyak keluarga." Juan menjawab pertanyaan namun Naima rasa fokus lelaki itu ke tempat lain. "Aku akan ke sana dulu. Kamu mau ikut bersamaku. Di sana ada Emran." Naima mengenal Emran dan juga rumor tentang pria itu yang merupakan anak haram ayah Juan. Emran punya tatapan yang menyeramkan sekaligus dapat membuat para perempuan takluk. Naima tak mau terlibat dalam percikan dendam dua saudara lain ibu itu.

"Bolehkah aku di sini saja sembari melemaskan tangan untuk melatih pukulan." Semoga saja boleh. Naima lebih suka berada di
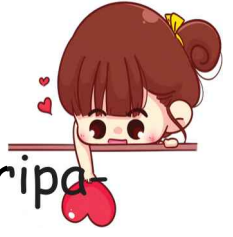
mini golf yard yang teduh daripada berjalan jauh ke lapangan yang panas.

"Baiklah."

Naima bernapas lega. Terkadang ia perlu mengambil napas tanpa Juan. Memutuskan bersama Juan, Ia tahu bahwa jalan di hadapannya tidaklah mudah. Juan membutuhkannya tapi apa Naima juga sama membutuhkan pria itu? Ini Cuma Soal uang, posisi aman dan juga koneksi tak ada hubungannya dengan hati.

Cobaan pertamanya dimulai. Seorang wanita paruh baya mendekat saat ia mengayunkan stik. Wanita itu terlihat aneh karena memakai kaos berkerah

putih dan juga rok sepan mini berwarna senada. Untuk anak remaja mungkin penampilan ini bisa dikatakan pantas namun untuk perempuan yang hampir berusia lima puluh tahun, itu terlihat menggelikan.

"Permainan golf-mu lumayan. Tidak mau mencoba di lapangan." Naima lebih senang mengasah kemampuan anggarnya daripada bermain golf di lapangan terbuka. Entah kenapa permainan memukul bola ini erat hubungannya dengan kemewahan.

"Lapangan sangat panas." Panas dalam dua arti.

"Hmm...Aku cukup terkejut ketika Juan memilihmu padahal

banyak kandidat dari keluarga terhormat lain yang masih muda."
Bertha mulai mengusik ketenangan Naima, tante Juan ini merupakan istri adik ayah Juan yang sangat mengincar posisi direktur.

"Mungkin karena kami berteman lama jadinya Juan lebih nyaman."

"Well..mungkin atau dia membutuhkan kelebihanmu selain wajah dan tubuhmu yang menarik." Sesuatu itu ada hubungannya dengan kepala Naima. Bertha tahu kemampuan perempuan ini namun tak menyangka jika Naima juga terlalu ambisius. Tak cukup menjadi pemimpin Hutomo Enterprise namun juga permaisuri Ang corp.

"Tentu saja. Seorang lelaki hebat tak akan salah memilih pasangan. Karena si wanita akan berperan penting di belakang layar dan menentukan kesuksesan si lelaki."

"Kamu pasti wanita hebat. Bisa di pilih oleh dua pejantan kuat. Dahulu sulung keluarga Brata dan sekarang putra mahkota Ang corp." Naima mengeratkan pegangan pada stik golf berbahan dasar besi itu. Salah-salah jika emosinya tak bisa dikendalikan stik ini bisa menghantam kepala. "Bagaimana rasanya bisa memiliki dua lelaki hebat dalam hidupmu. Aku berharap kali ini Juan akan membawamu ke pelaminan tapi santan tua bukannya akan dibuang ampasnya jika

sudah habis diperas?" Naima tak bisa membalas karena kata-kata mengingatkannya pada jati dirinya. Seorang perawan yang bukan perawan.

"Ampas tetap bermanfaaat," ujar seseorang yang datang dari balik tubuh Bertha. Saka tersenyum mendekat sembari menyangkutkan setik di pundak. "Tapi perumpamaan itu tak pantas Naima terima. Dia terlalu agung jika dibandingkan dengan buah kelapa."

"Wah...wah ternyata pria masa lalu datang membela. Apakah hubungan kalian belum selesai." Saka menyabarkan diri dengan mengelus pelan tongkat setikn-

ya. Melihat ekspresi Naima yang seperti menelan empedu ketika di sudutkan Bertha. Fakta tidak bisa dirubah, namun bukan berarti akan digunakan sebagai belati untuk menyakiti.

"Kami berteman. Hubungan kami berakhir dengan baik, tidak seperti hubunganmu dengan mantan suamimu. Ku dengar dia langsung berlari ke pelukan perempuan muda setelah ketahuan selingkuh."

Senyum culas Bertha turun lalu ia menatap tajam ke arah Saka. Tangannya yang dihiasi cincin batu mulia mengepal. Saka rasa tonjokan Bertha tak seberapa tenaganya, maka ucapannya belumlah

mau ia sudahi. “hati-hati mungkin kini suami barumu sudah tertarik dengan seorang caddy. Kadang laki-laki kerap bosan dan mencari penghiburan sedikit.”

“Kamu...” Saka siap mendapatkan hadiah, namun sayang Bertha lebih menyadari keadaan. Wanita paruh baya itu menengok kanan kiri sebelum pergi.

“Kamu seharusnya tidak ikut campur.”

Saka tersenyum masam, melihat Naima di sini mendatangkan siksaan sekaligus rasa bahagia. “Berurusan dengan Juan dan keluarganya bukan hal yang mudah. Mereka saling berebut seperti anjing menarik-narik tulang. Aku

khawatir kau hanya tercabik pada akhirnya."

"Aku sudah pernah tercabik, tercabik kedua kali akan menguatkanku."

"Aku peduli padamu dan juga tak mau melihatmu tercabik." Mata Naima yang menatapnya tajam, Saka balas dengan tatapan mendamba. " Karena Aku mencintaimu."

Kata-kata seperti sebuah tonjokan yang menyerang ulu hati, Naima mundur beberapa langkah, kakinya goyah dan rasanya Naima ingin mengangkat kedua telapak tanagnnya untuk menutup telinga. Tentu saja Saka berbohong, tapi kata bualan itu masih sanggup

membuat sarafnya lumpuh. "Aku tidak akan sanggup melihatmu menderita untuk kedua kalinya. Aku mencintaimu, mungkin rasa cintaku lebih besar dari rasa yang Juan miliki."

Naima benci menjadi perempuan yang hatinya mudah digetarkan. Untuk ke sekian kalinya Naima berusaha kejam. "Perasaan cinta itu tak penting Saka. Di umurku yang segini, cinta itu posisinya di bawah uang dan juga komitmen." Akan lebih baik Naima pergi dan menyusul Juan ke tengah lapangan. Mulai saat ini ia akan berusaha menjauhi Saka, atau jika mereka terpaksa berpapasan sebisa mungkin Naima tak akan berbicara pada pria itu.

Bab 7

Naima menatap malas pada sebuah gaun indah yang tengah di pajang di sebuah manekin tanpa kepala. Gaun itu terlihat sederhana, berwarna abu dengan panjang hanya sebatas lutut. Atasannya di lapisi brokat bunga dengan leher berbentuk V. Gaun yang nampak simple namun elegan, cocok dengan cardigan Juan yang berwarna

sederhana. Rencananya sepasang pakaian ini akan mereka kenakan di acara reuni besok. Sebenarnya Naima tak berminat datang. Kehadirannya akan menjadi bahan olokan, apalagi di pasti medusa juga datang ke sana. Tapi setelah dipikir lagi, bukannya si medusa tahun ini juga menderita kekalahan akibat perceraian.

"Anda inginnya mencobanya?" Sayangnya Naima menggeleng sebagai tanda penolakan.

"Gaun ini sepertinya pas dan aku menyukainya." Walau Naima tidak diberi hak oleh Juan memilihnya sendiri.

Si pelayan tak mau mendesak, akhirnya memilih mundur. Kare-

na tak ada urusan lagi, sebaiknya ia bergegas pergi untuk menyelesaikan pekerjaan. Mengurusi perusahaan Juan membuatnya sedikit mengabaikan Hutomo Enterprise. Namun baru melangkah ke luar beberapa meter. Ada seseorang yang memanggil namanya.

"Naima!"

"Tante?" Yelsi berjalan dengan cepat ketika melihat Naima keluar dari butik langgannannya.

"Tante gak nyangka bakal ketemu kamu di sini." Naima juga. Ia meringis tak enak ketika melihat pandnagan Yelsi yang berbinar cerah ke arahnya. Rasa bersalah seolah menggerogoti tapi Naima tak tahu penyebabnya apa.

"Tante mau lihat gaun juga."

"Iya,"jawab wanita paruh baya itu ragu-ragu.

"Kalau begitu Naima duluan ya tante."

Yelsi ingin menahan namun apa yang mesti ia obrolkan dengan. Tentang masa lalu gadis itu dengan Saka, Yelsi yakin Naima tak mau membahasnya. "Iya, hati-hati di jalan," ucapnya sembari mengigit bibir, menahan godaan untuk memnaggil Naima kembali.

Yelsi berjalan sembari memikirkan banyak hal. Bagusnya memang apa yang terjadi pada Naima tak dibahas. Apa untungnya bagi Yelsi mengorek luka lama. Toh Naima sudah bahagia dengan

pilihannya.Namun ketika ia hendak membuka pintu kaca butik, Yelsi langsung berbalik ketika mendengar jeritan seseorang. Naima berdiri di samping mobilnya yang terparkir di pelataran butik, di kakinya terdapat sebauh bungkusan besar yang sepertinya telah perempuan itu lempar.

Niat awal Saka hanya mengantar ibunya ke butik lalu kembali ke kantor namun tanpa di duga ibunya malah bertemu Naima. Saka bisa saja keluar mobil lalu menyapa gadis itu, namun ia sadar diri jika Naima telah jadi tunangan Juan. Saka hanya bisa melihat Naima dari dalam mobil melalui kaca gelap, mengamati betapa cantik dan mandirinya wanita yang telah

ia buang.

Bukannya keterlaluan jika Saka masih mengharapkan Naima? Sepertinya menyerah lebih baik tapi tidak ketika Naima terlihat melempar sebuah kotak hadiah lalu menjerit histeris.

Saka tak bisa mengabaikan jika wanita itu terlibat dalam bahaya.Saka bisa sampai duluan daripada orang lain karena posisinya masih di jalan. Ia lantas melongok isi kado yang tergeletak di bawah. Keterlaluan! Siapa yang berani mengirimi Naima bangkai ular yang terpotong dan berlumuran darah.

Naima jelas syok, tapi untunglah Yelsi datang tepat waktu dan menyingkirkan Naima dari sana.

Saka tahu jika ini mungkin hanya peringatan kecil, lantas siapayang mengirimnya. Berhubungan dengan Juan membuka banyak cabang permusuhan.

Wajah pucat Naima berangsur angsur berubah normal, tubuhnya yang semula mengigil kini sudah agak tenang dengan menggenggam secangkir teh hangat. Saka yang berjarak satu buah meja di depan Naima, tak mengalihkan pandangan dari gadis itu. Ia jelas khawatir namun tak ada yang bisa dilakukan ketika Yelsi mengelus punggung Naima naik turun. Saka ingin seka-

li menggantikan posisi sang ibu namun pasti mendapatkan penolakan.

"Sudah baikan?"

Naima meletakkan cangkirnya ketika mendengar suara bariron orang yang ada di depannya. "Lumayan." Kenapa ia jadi bodoh, Yelsi ada di sini begitu pun putranya.

Saka sendiri benci jika wajah Naima berubah menjadi kaku dan sok berani. Begitu sulitkah terlibat lemah dan butuh perlindungan. Apa menjadi wanita biasa yang ketakutan ketika mendapat teror, tak berlaku untuk Naima. Apa sulitnya agak menurunkan gengsi di depan Saka. Demi Tuhan Saka benci sisi Naima yang menolak un-

tuk dikasihani. Saka punya ide gila dan pastinya akan mendapat hadiah sumpah serapah ketika melihat kabel cas entah punya siapa tergeletak di sofa. Di lemparkannya kabel itu ke pangkuan Naima dan otomatis gadis itu langsung menjerit karena mengira telah di jatuhi seekor ular.

"Saka!" teriak ibunya marah karena membuat Naima ketakutan.

"Rupanya seorang Naima punya rasa takut dan bisa menjerit histeris?" Naima menatapnya tajam sembari mengatur napasnya yang ngos-ngosan. Dia juga punya rasa takut, beberapa trauma tapi terlihat seperti tikus terjepit di de-

pan Saka tak ada dalam hidupnya.

"Apa semua rencanamu? Apa kamu yang meletakkan bingkisan itu tepat di atas kap mobilku? Kau bermaksud menerorku, membuatku takut?" Saka memutar bola matanya jengah lalu menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Tuduhanmu tidak beralasan. Kamu lebih tahu, aku tidak akan pernah melakukan itu apalagi kepadamu. Setelah apa yang aku ungkapkan, mungkinkah aku mau mencelakai orang yang aku cintai?"

Wajah Naima bersemu merah, karena terlalu malu. Saka begitu blak-blakan mengungkapkan isi hatinya di depan Yelsi dan beberapa orang di butik. Naima tak

mau hatinya goyah, apalagi Saka akan merasa menang karena peringatannya tentang keluarga Juan mungkin ada benarnya. Naima berbalik hendak pergi sebelum jadi tontonan orang. Saka terpaksa mengikutinya, karena wanita itu meninggalkan tasnya.

"Berhenti Naima!" Namun sayangnya langkah kaki Naima semakin cepat, dengan terpaksa saka menghentikannnya dengan cekalan keras.

"Jangan ganggu aku. Mau apa lagi kamu sebenarnya!! Belum cukupkah kamu mengatakan cinta di hadapan semua orang. Apa kamu kira pernyataan itu romantis dan aku akan luluh. Pernyataan itu

mengganggguku Saka, sangat meng-ganggguku!!"

Saka meraih tangan Naima lalu meletakkan tas wanita itu. Rasa marah yang membuncah berubah menjadi rasa malu dan membuat-nya menundukkan kepala.

"Tidak semuanya tentang di-rimu. Aku mengejar bukan ber-maksud mencegahmu pergi. Kalau mau pergi silakan tapi ingat bawa tasmu juga. Di dalam sini pasti ada uang dan juga kartu penting. Aku tidak mau jika tas ini ketinggalan dan suatu hari aku mengembalikan-nya. Kamu akan menuduhku men-cari kesempatan. Seperti kamu yang menuduhku menerormu."

Perlahan hati Naima mulai

melunak dan mau mendongak. " Aku terlalu panik hingga tak tahu jika tasku tertinggal dan soal teror itu..."

"Aku bukan pelakunya." Naima sadar itu namun ia tak mau menurunkan egonya.

"Siapa pun bisa jadi pelakunya."

"Termasuk Juan dan keluarganya."

"Berhenti menganggap mereka berbahaya. Aku tidak mau kamu menjelek-jelekan mereka."

"Kenapa? Apa karena kamu akan jadi bagian dari keluarga Juan?" ungkapnya di sertai nada ejekan. "Kamu memiliki seorang bibi cu-

las seperti kemarin dan seorang paman yang mata keranjang. Kamu mau menjadi bagian keluarga yang bobrok, seorang mertua yang sekarat tapi memiliki banyak anak haram di luaran sana."

Naima membuka mulut tak percaya lalu menyingsingkan lengan kemejanya sedikit. "Apa kamu kira hidupmu bersih. Kamu juga hampir memiliki anak di luar nikah. Kamu dan ayah Juan, sama saja. Aku memilih Juan karena dia berbeda."

Saka tertawa tak percaya. "Oh baiklah. Dua orang naif menikah lalu hidup bahagia tapi tidak menyadari jika di sekitarnya adalah sarang ular. Selamat! Aku

mau pergi karena tidak ada gunanya bicara denganmu! Naima yang keras kepala, bebal dan sok tahu!"

Saka meninggalkan Naima yang mengepalkan tangan karena kesal. Ia bukan perempuan bebal apalagi keras kepala. Entah kenapa olokan saka berhasil membuatnya murka, apalagi ketika melihat punggung Saka yang bergerak santai dan semakin menjauh. Ingin rasanya ia melemparkan sesuatu ke sana.

Pug

Saka merasakan benda keras menghantam punggung atasnya. Ia berbalik dan menemukan sebuah benda tergeletak tak berdaya. Naima masih di tempatnya, berdiri dengan wajah angkuh serta

mengacungkan jari tengah. Perempuan itu bermaksud menantangnya ternyata. Baiklah.

Saka tersenyum culas, lalu memindai penampilan Naima dari atas hingga bawah. Perempuan itu kehilangan satu sepatunya yang digunakan untuk melempar dan Naima tak akan mendapatkan satu sepatunya kembali dengan mudah. Saka yakin sepatu Naima yang ini berharga jutaan rupiah dan sangat nyaman dipakai.

Naima sudah bersiap-siap menghadapi jika Saka murka namun di luar dugaannya. Sepatu Naima dilempar Saka ke atas hingga menyangkut di pohon. Lelaki itu tersenyum sembari melambaikan

tangan sebagai tanda perpisahan. Naima menganga tak percaya. Kenapa tadi dia tak menggunakan kerikil saja, sepatu kesayangannya sudah tersangkut di atas pohon dan tak akan bisa diambil dengan mudah.

Bab 8

Kaca sebadan menangkap bayangan wajahnya yang di hiasi make up. Naima cantik, seluruh dunia mengakui itu. Dia menawan dengan balutan kecerdasan serta kecerdikan dalam berbisnis. Waktu masih sekolah, Naima paling pantang dikalahkan begitu pun sekarang. Naima memutar tubuh lalu berkaca. Malam ini gelar gadis

yang ditinggalkan akan di tanggalkan. Naima kini telah punya pasangan dan akan datang ke acara reuni dengan wajah mendongak bangga. Bertunangan dengan Juan mungkin cukup membungkam mulut comel para temannya.

Juan pun berdandan tak kalah rupawan ketika datang menjemputnya. Juan si pintar yang selalu kalah akan berakhir malam ini. Juan sangat menawan dengan balutan jas berwarna abu dengan celana bahan senada. Pria itu tak melengkapi kerahnya dengan dasi. Dua orang yang mengalami masa kuliah menyakitkan, akan datang sebagai pemenang. Namun sangat disayangkan ketika keduanya sampai, lambaian ramah Saka yang

menyambutnya di tempat parkiran.

Saka tersenyum menunjukkan giginya yang putih bersih lalu mendekat kemudian menatap tubuh Naima bagian bawah. Rupanya lelaki itu masih ingat kejahatannya yang sengaja melempar sepatu Naima hingga tersangkut di pohon. Naima punya puluhan pasang sepatu, kehilangan satu tak akan membuatnya melarat. Ia dongakkan dagu lalu mempererat pegangannya pada lengan Juan.

"Aku gak nyangka ketemu kalian di sini."

Ketiganya masuk ke sebuah ballroom hotel yang sudah disulap menjadi tempat pesta. Balroom hotel itu dihiasi berbagai bunga

mawar putih dan merah jambu. Di panggungnya terdapat tulisan besar berupa ucapan selamat datang untuk para alumni. Sebaiknya Naima segera memilih tempat duduk yang sudah disediakan daripada menanggapi obrolan Saka.Namun Saka berlagak sebagai teman yang baik. Padahal reuni ini harusnya mengingat Saka akan sikap jeleknya dulu. Sekarang pria ini berusaha mengakrabkan diri.

Juan sendiri menyambutnya dengan senang ketika bisnis pertambangan mereka dibahas. Obrolan mereka terus berlanjut, menyisakan Naima dengan perasaan dongkol, jengkel dan canggung karena terhimpit di antara dua lelaki yang pernah ada di hidupnya.

Ditambah lagi ketika melihat para begundal alias teman basket Saka yang seolah berdiri menyambut mereka dengan ramah. Juan semakin meninggikan dada karena merasa bisa membalas para perundungnya dulu. Ia memahami posisi Juan yang sangat ingin diakui dan dipandang berbeda. Juan yang dulu bertubuh kerempeng dan gemar membawa buku kini berubah menjadi pria matang, gagah, berotot dan tentunya terlihat kaya.

Yang membuat Naima tak nyaman adalah beberapa teman melihatnya kagum sekaligus iri padanya. Iri karena berhasil mendapatkan Juan dan sebagian mencibirnya karena masih akrab dengan Saka. Naima yakin ia menjadi buah bi-

bir apalagi Saka sekarang duda. Rasanya muak ketika menatap para manusia yang berbisik padanya. Para sahabat karib Saka di tim basket dulu juga menatapnya tak enak. Suasana reuni untuknya begitu canggung, rasa bangga dan menang tak Naima dapat malah rasa malu yang sekarang menghinggapinya.

Pada saat seperti ini, Naima butuh segelas wine namun sayangnya yang ada hanya sekaleng cola. Minuman ringan lebih baik daripada segelas air putih hambar. "Aku ke temanku dulu." Pamitnya pada Juan. Tapi teman yang mana, temannya tidak hadir karena mereka rata-rata telah menetap di luar negeri. Naima memilih meny-

ingkir untuk mencari udara segar. Ia duduk di undakan samping bangunan, tepat di bawah pohon mahoni.

Namun kesendiriannya tak berlangsung lama ketika mendengar derap langkah sepatu. Ia menoleh, benar saja ada seorang perempuan datang mengenakan gaun ketat merah. Lekuk tubuh perempuan itu yang menggiurkan tercetak jelas. Perempuan itu tersenyum padanya, memperlihatkan sunggingan bibir yang diolesi lipstik merah darah.

"Kamu kenapa di sini?"

Naima meneguk ludah, lalu menatap sengit. Paula berdiri di dekatnya, si medusa memang ter-

lihat bak malaikat dengan kulit sawo matangnya. Rambutnya yang hitam nampak digerai separuh. "Duduk. Lalu kenapa kau ke sini? Bukan bermaksud mengganggguku kan?"

"Aku mencari tempat persembunyian. Kamu tahu kan berita perceraianku menyebar cepat. Banyak orang yang mencibir, bahwa aku tak sekaya dulu."

"Itu kenyataannya,"jawab Naima sadis. "Kamu tanpa sokongan lelaki bukan apa-apa."

Paula menyunggingkan senyum terpaksa walau sejenak ia sempat terpukul dengan ucapan Naima. Sejak kapan bibir wanita penurut berubah menjadi sebilah

pisau yang tajam. "Aku melihatmu datang bersama Juan dan Saka. Aku dengar kamu bertunangan dengan Juan. Apa kamu bermaksud juga menjerat Saka kembali."

Naima memejamkan mata. Tuduhan itu terasa menyakitkan apalagi dikatakan langsung. Paula menyunggingkan ekspresi kemenangan, perempuan ini dari dulu senang mengusiknya. "Apa gunanya itu? Aku tak menerima barang bekas."

"Sepertinya tidak begitu dengan Saka. Dia senang sekali mengambil kembali kepunyaannya."

"Kalau begitu. Kenapa dia tak mengambilmu dan anakmu?"

Mata Paula melebar, karena

ucapan Naima terlalu kasar. "Tentu saja tidak, karena anak itu bukan miliknya." Perkataan susulan Naima lebih menghantamnya. "Kamu bercerai dengan cara yang tidak terhormat."

"Ya aku kira kamu tidak tahu itu." Dasar medusa tak tahu malu! "Rupanya kalian mengakrabkan diri kembali. Sungguh disesalkan pasangan paling fenomenal di kampus yang di gadang-gadang akan menikah ternyata berakhir dengan tragis. Nampaknya dongeng si putri duyung tanpa kaki bersanding dengan pangeran tampan hanya sebuah bualan."

Dahi Naima mengerut dalam. Hinaan Paula akan ia balas. " Itu

terjadi karena penyihir jahat datang, membuat putri duyung berubah jadi buih. Tapi penyihir tetaplah orang jahat, yang tak akan bahagia di cerita mana pun." Tangan Paula terkepal erat, kukunya yang panjang mungkin bisa melukai telapak tangan. Naima melihat ekspresi kekesalan paula. Ia tak pernag bertarung namun Paula bisa digunakan sebagai alat uji coba pertama.

"Seberapa jauh Saka cerita tentang alasan perceraian kami?" Rupanya perempuan iblis sudah merasa terancam. Naima tidak suka berbohong namun menggiring Paula pada batas kesabarannya adalah hal yang perlu dilakukan.

Naima berdiri, mensejajarkan diri. "Saka bercerita jika kalian menikah dulu, hanya ingin membuat ayahnya kalah dan kesal. Aku sekarang tahu kenapa kamu bisa hamil anak pria lain. Apa mungkin Saka enggan menyentuhmu karena di antara kalian tidak ada cinta."

Paula tertawa perih sembari menengadahkan kepalanya ke atas untuk menahan tangisan. "Itu tak akan terjadi jika kamu tidak ada di antara kami. Aku menyukai Saka sekaligus hartanya. Saat tawaran pernikahan itu datang, aku tidak berpikir dua kali untuk menerimanya. Tapi nerakaku berawal dari sana.

Ayah dan ibu Saka tak pernah

menyukaiku, bagi mereka hanya kamu lah menantu yang mereka harapkan." Paula menarik napas panjang. Kesadarannya kembali ia tak boleh terlalu banyak bicara. Paula bahkan ingat ia menjebak Saka agar mau menyentuhnya. "Lalu apa yang kamu berikan agar Saka mau bercerita banyak?"

Naima menggedikkan bahu. "Tidak ada. Saka membujukku agar kembali padanya dengan bercerita hal itu. Sayangnya aku tidak terbujuk. Dia juga bilang sangat mencintaiku, baik dulu kini atau nanti. Kamu tahu dia bahkan tergila-gila padaku. Aku sudah bertunangan tapi dia berkata itu Cuma status," ujarnya sembari berdesis lirih.

Mungkin jika tak berada di tempat ramai. Paula akan berteriak serta menghentakkan kaki. Itu kebiasaan Paula jika merasa dikalahkan dan dia selalu kalah jika berhadapan dengan Naima. Hanya menang sekali, itu pun pada akhirnya dia yang jadi abu. "Kamu bukan pembual yang baik. Ku rasa ceritamu terlalu berlebihan."

"Kamu melihatku datang dengan Saka dan Juan kan? Saka terus mengejarku bahkan di depan hidung tunanganku. Dia sampai segitunya hanya karena tergila-gila padaku." Naima menyunggingkan senyum penuh ejekan. Saatnya Naima mengakhiri permainan. Tak ada gunanya melucuti senjata seorang prajurit yang telah kalah.

"Sebaiknya aku masuk, acaranya sebentar lagi di mulai."

Namun ternyata sifat kekanakan Paula belum berubah. Paula yang merasa terejek dan di pecundangi mulai mengangkat tangan, berlari kencang dan hendak menerjang Naima namun karena terbiasa bermain anggar yang membutuhkan kewaspadaan. Naima berbalik dengan gesit lalu melayangkan jegalan. Maunya tendangan keras di perut tapi Naima masih punya belas kasihan.

Jeritan kekesalan serta kesakitan keluar dari mulut Paula. Naima segera bergegas pergi dari sana. Ia yakin pantat Paula mendarat duluan, mungkin kepala perem-

puan itu menyusul kemudian.

Naima bersembunyi ke kamar mandi setelah melakukan penganiyaan pada Paula. Rasanya puas bisa melihat si medusa jatuh dengan nelangsa. Harusnya ia melakukan ini dari dulu.

Dendamnya sekian tahun terbalas sedikit. Pasti di luar sana Paula mengadu pada beberapa temannya. Apa ada yang percaya Naima yang lemah lembut bahkan tak pernah membantah bisa melukai seseorang. Naima tersenyum puas lalu keluar dari kamar man-

di, Juan sudah pasti menunggunya karena ia terlalu lama pergi.

Ketika akan masuk kembali ke tempat acara. Ia mendengar sirine keras, sirine alarm tanda kebakaran. Naima rasa ini cuma uji coba namun beberapa orang mulai berduyun-duyun lari keluar. Asap mulai tercium dan Naima kesulitan keluar karena terdesak beberapa orang.

Wajar kan sikap seseorang yang panik karena ada kebakaran tapi itu tidak berlaku untuk Naima. Ia menggigil, kakinya sulit digerakkan. Kejadian ini mengingatkannya pada suatu peristiwa yang sangat melekat di otaknya.

Lari Naima!

Suara itu begitu nyata, tapi Naima tak mau mendengarnya. Ia berusaha beranjak pergi tapi seolah ada seseorang yang tertinggal di belakangnya. "Ibu..." ucapnya lirih sebelum seseorang meraih tangan serta mengguncang tubuhnya agar sadar dengan situasi kebakaran.

Saka beberapa mengusap wajahnya untuk menghilangkan kegelisahan. Kemejanya digulung sampai ke siku, jasnya tersampir berantakan di atas kap mobil, rambutnya yang tersisir rapi ke belakang kini tak beraturan. Beberapa pemadam sudah datang. Kebakaran

berasal dari tabung gas di bagian dapur. Untunglah tak ada korban jiwa, beberapa orang terluka ringan karena berdesakan saat buru-buru ingin keluar. Naima yang ia selamatkan sudah di dalam mobil Bugatti-nya mencoba mengatur napas. Saka tak mau mengganggunya atau membuatnya gelisah. Meski Saka mengetahui sumber masalahnya, tentang trauma perempuan itu terhadap api. Saka tak bisa bersikap sok pahlawan dan melukai harga diri Naima.

Saka ingat bertahun-tahun yang lalu ketika mereka masih kuliah. Saka mengajak Naima berkemah dan membuat api unggun. Tentunya dulu mereka tidak sendirian, teman basket dan anak

pemandu sorak juga diajak. Waktu itu angin bertiup kencang hingga api yang mereka buat membesar dan jilatannya bergoyang ke sana kemari. Saat itu Saka mendengar Naima menjerit sembari membelalakkan mata, sayangnya para kawannya malah tertawa. Awalnya Saka juga menganggapnya konyol namun tidak setelah melihat Naima meneteskan air mata lalu menggumamkan kata ibu dengan bibir bergetar seperti tadi.

"Apa kamu sudah menemukan Naima?"

Juan datang terlambat. Keduanya sama-sama mencari tapi Saka lebih dulu menemukan. Entah kenapa Saka merasa punya ikatan

batin dengan mantan tunangannya hingga tahu kemana harus mencari.

"Dia ada di dalam mobil." Juan ingin bergerak menghampiri, namun tangan Saka menahan bahunya.

Sembari menggeleng pelan, ia berkata."Jangan ganggu dia. Naima masih ketakutan."

Alis Juan bertaut, merasakan kebingungan. "Api sebagian sudah padam. Kebakaran itu tak terlalu besar. Semua orang selamat. Apa yang perlu ditakutkan?" Memang. Bahkan tempat parkir mulai sepi, akibat kebakaran itu para alumni memilih pulang.

"Naima punya trauma terhadap

api atau lebih tepatnya api yang berpotensi menghancurkan."

Itu terasa konyol namun melihat ekspresi serius Saka. Juan merasa bodoh. "Kenapa bisa begitu?"

"Kamu tahu Naima berasal dari panti asuhan kan?" Juan mengangguk. Ia sadar jika Naima bukanlah putri kandung Narendra Hutomo. Baginya ikatan darah yang seperti itu tidak penting. Naima punya sikap, kecerdasan serta kecantikan yang luar biasa lebih dari cukup untuk bersanding dengan Juan. Ikatan batin Naima dengan ayahnya bahkan lebih erat dari Mikhaella sendiri."Panti asuhan itu terbakar dan menewaskan salah satu ibu

pengurus panti. Wanita itu tewas karena menyelamatkan Naima."

Kali mulut Juan menganga lebar karena merasakan empati yang sangat besar. Selamat dari kebakaran tapi mengorbankan nyawa orang lain, pasti Naima sangat menderita karena itu. Rasa bersalah menghantui Naima seumur hidupnya.

Juan mengurai rambut sembari meletakkan satu tangannya di pinggang lalu menatap lurus ke arah Naima yang berada di mobil Saka. Wanita itu sudah tenangkah di dalam sana. Apa Juan berdiri di sini dan membiarkan tunangannya berjuang menghalau rasa takut.

Baru beberapa hari lalu, Nai-

ma mendapatkan paket ancaman. Sekarang kebakaran. Apakah pelakunya adalah pria yang sama. Namun Emran tak mengirimannya pesan. Emran bukanlah pengecut. Pria itu suka mengakui kejahatannya secara terang-terangan Apa kebakaran ini adalah sebuah kecelakaan biasa? Dua hal yang mengerikan terjadi pada Naima dalam satu minggu dan Juan tidak ada di sampingnya.

“Akhir-akhir ini Naima sering mendapatkan musibah.”

“Peneroran itu apakah sudah ketemu pelakunya?”

Juan meneguk ludah, walau tahu siapa pengirimnya. Juan tak mau memberi tahu namun ia juga

terkejut. Dua kali Naima terjebak masalah dan Saka selalu ada. Apakah pria ini menguntit kemana pun Naima pergi?

"Bagaimana kamu bisa tahu. Apa selama ini kamu mengawasi Naima?"

Saka mengangkat sudut bibirnya sedikit ketika melihat ekspresi panik Juan. "Aku tidak sengaja bertemu Naima di butik karena aku juga mengantarkan ibuku ke sana. Itu Cuma kebetulan, Kebetulan yang di atur Tuhan mungkin. Sebenarnya seberapa jauh kamu mengenal Naima?" pertanyaan itu agaknya mengejutkan Juan dan membuat pikirannya kembali ke tempat. Emosinya redam diganti-

kan perasaan bingung.

"Kami berteman dari SMA. Kami sekelas ketika kelas tiga."

"Kamu tahu apa makanan kesukaan Naima, Apa hobinya sekarang? Binatang apa yang ia benci?"

"Itu..."

"Kamu tidak tahu? Kamu menganggap kalian itu teman dan status kalian sekarang tunangan. Tampa saling mengenal dengan baik."

Walau perkataan itu benar tetap saja Juan tersinggung. Saka lebih dulu hadir di kehidupan Naima, jelas Saka tahu banyak dibanding dirinya namun bukan berarti Saka berhak mendiktenya. "Aku tahu kalian pernah berhubungan

namun sekarang keadaan sudah berbeda. Naima tunanganku, kami akan menikah. Kesempatan kami saling mengenal lebih banyak nanti."

Saka menanggapinya dengan senyuman ringan. Juan seperti seorang pemain judi amatir yang mempertaruhkan segalanya tanpa punya strategi. "Karena aku baik aku akan memberi tahumu beberapa hal tentang Naima. Naima suka masakan rumah, dia benci ular dan sekarang gemar main anggar. Untuk lainnya cari tahu saja sendiri."

"Aku tidak butuh informasi ini."

"Kamu membutuhkannya karena perang tidak akan terjadi

jika tanpa amunisi." Dahi Juan mengerut dalam. Ucapan Saka semakin tak masuk akal. "Aku mengaku masih mencintai Naima dan aku ingin kita bersaing."

Juan malah tertawa terbahak-bahak. "Bersaing denganku? Tanpa amunisi aku sudah pasti menang. Naima sangat memebencimu Saka."

"Aku bisa mengubah perasaan Naima. Bagaimana pun dia pernah mencintaiku tapi dia belum tentu mencintaimu." Gurat tawa sirna di wajah Juan digantikan dengan tatapan tajam nan permusuhan. Juan tahu dia tak akan lagi kalah dari Saka apalagi ini menyangkut Naima. Juan akan menikah pada

akhirnya, ia akan bersuka ria ketika Saka datang dan merasa dipecundangi.

"Baiklah. Sepertinya kamu terlalu percaya diri. Berusahalah sekuat tenagamu Saka, aku pastikan keinginanmu tidak mungkin terwujud."

Dan Juan membuktikan perkataannya dengan membuka mobil Saka lalu menarik keluar Naima untuk dibawa pergi menjauh. Saka bersikap santai walau telapak tangannya mencengkeram kuat. Ia hanya jadi penonton ketika Naima masuk ke mobil Rolls-Royce hitam milik Juan. Yang terepnting Saka sudah berterus terang pada Juan, mereka boleh bekerja sama namun

Bab 9

Saka tidak terkejut dengan pernyataan Juan beberapa hari yang lalu malah ia akan berbaik hati mendukungnya. Naima akan ikut mereka. Baiklah tiga otak akan lebih berguna daripada dua otak tetapi yang satunya Cuma punya kapasitas setengah. Saka memakai kaca mata hitam sembari melihat pergelangan tangannya yang dihi-

asi jam tangan keluaran Swiss. Pesawat berangkat lima belas menit lagi dan sepasang tunangan itu tak hadir juga.

"Oh akhirnya." Saka mendesah lega ketika melihat Juan datang menggandeng Naima di belakang mereka ada asiten Juan serta sekertarisnya yang berjenis kelamin laki-laki semua. Untunglah Saka berbaik hati, membawa sekertaris perempuan yang bisa menemani Naima. "Kalian tak perlu terburu-buru, pesawatnya masih menunggu kita," ucap Saka disertai seringai jahil.

"Mana tiket kami?" Sesuai kesepakatan Juan dan Saka. Bahwa Saka yang mengurus tiket melalui

sekertarisnya sedang Juan yang memesan hotel melalui asistennya.

"Beri tiketnya,Donna."

Setelah tiket dibagikan dan masing-masing melihat apakah sesuai dengan namanya. Saka berdiri lalu berjalan mendului sembari membenahi letak kaca mata hitam. Matanya mendadak sakit karena melihat Juan yang menggenggam tangan Naima. "Kita naik sekarang sebelum pesawat itu terbang."

Juan mengikuti Saka dari belakang begitu juga bawahannya. Tangannya tak mau melepaskan Naima berikut juga pandangannya. Ada yang aneh dengan Saka, pria itu berjalan tenang seolah genggamannya pada Naima tak

mengusik nuraninya. Air beriak tanda tak dalam sedang air tenang menghanyutkan. Juan baru sadar jika terjebak dalam ketenangan Saka setelah masuk pesawat. Saka punya taktik yang luar biasa, Juan terkecoh sampai tidak teliti. Saka sengaja menempatkan tempat duduk Naima di dekatnya dan Juan yang bersama Dona. Pria licik dengan segala tipu daya.

Naima Cuma berdiri setelah menaruh tasnya di bagasi atas, sedang Saka tersenyum ke arahnya sembari melambaikan tangan. Pria itu sengaja menepuk-nepuk tempat duduk Naima lalu mengeluarkan sapu tangan untuk di letakkan sebagai alas. “Silakan duduk tuan putri.” Bukannya duduk, Naima

memilih tertegun di tempat lalu melirik Juan yang duduknya selisih satu kursi di belakang mereka. Pria itu mengatakan tak apa tanpa suara namun tangan Juan terkepal di kedua sisi, senyum Juan begitu pelit seperti dipaksakan. Naima terjebak tapi bukan berarti tak ada jalan.

Naima mendengus jengkel sembari berkacak pinggang. Ia yang menentukan bukan lagi Saka, tuan sok pintar. Saka dapat berlaku licik begitu juga dirinya. "Juan, bisakah kau berikan tempat dudukmu untukku?"

"Oh tentu saja." Saka yang mengintip, membulatkan biji matanya. Juan tersenyum lebar

dan puas karena Naima akan tetap memenangkan dirinya.

Saka yang kesal, menghempaskan diri di kursi empuk. Kesempatan yang didapatkannya dengan perjuangan harus dipatahkan. “Kursi ini jadi sempit setelah kamu bergabung.” Sapanya setelah Juan mendaratkan pantat.

“Kalau kamu mau kursi yang luas harusnya kamu naik jetpri bukan pesawat komersial.”

“Tidak enak duduk berdua denganmu sembari beradu otot,” ungkap Saka sembari menyodok lengan Juan dengan sikunya. Tentu saja tunangan Naima membalasnya tak kalah keras. Kedua bergerak gelisah, meliuk-liukkan tubuh

untuk membuat satu sama lain tak nyaman.

"Kamu kira aku mau duduk denganmu. Aku duduk di sini karena Naima meminta kursiku. Dia tak nyaman bersamamu. Ini juga terjadi kalau kamu benar memesan tiket Saka."

"Harusnya kamu berterima kasih. Kamu ku pilihkan tempat duduk dengan gadis cantik dan seksi." Juan menatap Saka dengan sengit kali ini paha mereka yang saling menyenggol keras. Apa Saka kira Juan pria sebangsa Saka yang mata keranjang.

"Kalau dia cukup cantik, kenapa bukan dirimu yang duduk dengannya? Kamu tahu Naima sangat muak

denganmu hingga tak mau berada di dekatmu. Ku rasa perkataanku saat reuni itu benar. Naima sangat membencimu, sangat membencimu hingga usaha apa pun yang kamu lakukan tak akan membuat Naima berpaling." Karena perkataanya Juan mendapatkan sodokan sikut yang keras, cukup membuatnya mengaduh kesakitan. "Hentikan ini Saka. Kita akan jadi pusat perhatian para penumpang. Tahan amarahmu satu jam ke depan."

Saka diam di tempat, ia duduk senyaman mungkin. Sodokannya bisa menyakiti fisik Juan namun percayalah jika hati Saka lebih sakit mengetahui fakta jika Naima membencinya. Apakah kali ini ia harus mundur, mengalah dan ber-

henti berjuang? Tentu saja tidak!

Mereka sampai ke hotel setelah satu jam perjalanan darat. Naima lebih memilih satu mobil dengan anak buah Juan daripada harus menjadi wasit antara Juan dan Saka. Sebenarnya ada apa dengan keduanya? Saka berubah menjadi anjing galak sedang Juan seperti kucing yang disiram air.

Mereka saling menyalak, memperebutkan wilayah serta membuat suasana jadi tak nyaman. Naima hanya ingin segera masuk kamar, menyalakan shower untuk

mandi baru kemudian berbaring namun ujiannya tak kunjung berhenti.

"Mana kunci kamar untuk Naima?"

"Aku memesan kamar suit yang cukup besar ranjangnya. Naima bisa tidur denganku."

Bukan hanya Saka yang melotot murka, Naima juga walau perempuan itu dapat mengontrol kekagetannya. Keputusan Juan begitu mengejutkan, Naima tak pernah diberi tahu soal itu.

"Kamu tidak bisa melakukannya." Saka mendesis kejam. Sepertinya pria itu siap meremukkan rahang Juan yang terlihat congkak.

"Tentu bisa, kami sudah bertunangan." Juan menantang dengan berjalan mendekati Saka sembari menepuk bahu kanan pria itu. "Tenanglah, aku memesankan kamar yang mewah untukmu dan tentu dekat dengan kami." Ini sebuah ejekan, Saka bisa saja langsung menonjok Juan namun ia harus tetap berkepala dingin. Ia mencoba terima walau hatinya memberontak.

Naima lagi-lagi terjebak antara rasa keberatannya dan juga rasa pedulinya. Jika ia memilih tidak tidur satu kamar dengan Juan, maka tunangannya itu akan merasa dipermalukan dan tidak didukung. Naima diam saja ketika Juan menyeretnya ikut. Ia kenal

Juan, pria ini tak mungkin memaksakan kehendaknya namun lagi dan lagi Saka menemukan sebuah solusi terbaik.

"Kalian tidak bisa berada di dalam satu kamar karena itu akan menimbulkan rumor yang tidak baik. Kita sedang membuka bisnis pertambangan Juan. Sebaiknya Naima menempati kamarku. Aku bisa tidur bersamamu." Satu sama, umpat Saka dalam hati sembari mengedipkan mata. Juan langsung memberengut. Ia tak mau bernegosasi. Naima sendiri malah menghembuskan napas sebagai tanda kelegaan"Bukankah kamarku juga sama bagusnya dengan kamarmu?"

Juan masih diam, Saka sendiri mencoba mengendus jawaban pria ini selanjutnya. Mungkin sebuah kalimat penolakan dengan nada marah akan terlontar. " Satu jam berbagi kursi denganmu di pesawat saja sudah tak nyaman apalagi berbagi kamar! Yang benar saja!!"

"Kalau begitu aku tidur dengan Naima saja jika kamu keberatan berbagi kamar denganku." Kali ini Naima melototkan mata lebih lebar, tidur seranjang dengan Saka adalah opsi terburuk yang tak akan pernah dipilihnya.

"Naima akan sekamar denganku. Dia akan lebih setuju begitu. Sudahlah Saka lebih baik kamu

mengurusi dirimu sendiri. Biarkan kami bersenang-senang.:"

Gerakan Saka selanjutnya membuat semua orang di sana kaget. Saka mencengkeram kerah kaos yang Juan pakai. Keduanya nampaknya akan beradu tinju. "Kita seharusnya bersaing secara sehat tanpa memaksakan kehendak. Kamu bertindak tidak bermoral, kamu takut akan kalah heh?"

"Kamu tadi juga memainkan strategi curang, dengan sengaja menempatkan tempat duduk Naima di sampingmu! Kita sama!"

Naima mendadak limbung sembari menatap keduanya secara bergiliran. Saka dan Juan berebut sesuatu namun bukan kekua-

saan atau pun bisnis pertambangan. Mereka akan berkelahi kalau tak ada yang berusaha menengahi.

"Aku akan mengambil kamar Saka. Kalian berdua bisa berbagi kamar dan sepuasnya berkelahi di sana," ucapnya angkuh sembari merebut kunci yang Saka pegang. Pertengkaran mereka mulai surut dan menyisakan Naima yang berbalik lalu pergi sembari memijit pelipisnya. Naima merasa konyol karena dianggap piala tentengan yang akan didapatkan dengan permainan adu kekuatan.

Saka perlu menjernihkan pikiran sebelum tidur dan berbagi

kamar dengan Juan. Mulai malam ini ia akan melihat wajah Juan ketika menjelang berbaring dan bangun tidur. Menyenangkan bukan? Mereka layaknya sepasang pengantin baru. Saka bergidik ketika menyesapi khayalannya.

Juan dilarang keras bermain curang dengan memanfaatkan statusnya sebagai tunangan tapi memang itulah keunggulan Juan dibanding dirinya. Ibarat kata laki-laki masa lalu vs laki-laki masa depan. Hanya perempuan bodoh yang menolak maju demi menengok yang di belakang.

Tantangannya terhadap Juan terkesan sembrono dan kemungkinan menangnya juga sangat sedik-

it. Namun biar pun itu Cuma bernilai satu persen, setidaknya Saka masih memiliki harapan.

Saka menenggelamkan diri dengan berenang melintasi kolam renang bolak-balik. Kegiatan itu sepertinya membuat pikirannya kembali waras. Mendapatkan Naima memang sulit tapi lebih sulit lagi membuat perempuan itu melupakan perbuatannya dulu serta memaafkannya. Memang kemustahilan selalu bersanding dengan keajaiban 'kan?

Ia melihat siluet perempuan yang mengenakan kaos tanpa lengan bermotif bunga-bunga di padukan celana hitam pendek berbahan katun. Perempuan itu berjalan

ke arahnya dengan anggun walau alasnya hanya mengenakan sendal jepit. Saka tersenyum menyambutnya sembari menyandarkan tubuh bagian atasnya ke tepian kolam. "Kamu juga ingin berenang Naima?"

Naima menurunkan tubuhnya untuk berjongkok. Saka tertegun karena Naima membalas tawarannya dengan senyuman termanis bukan umpatan atau cacian galak. Mata perempuan itu yang biasanya melotot malah menatapnya teduh. "Sedingin apa airnya?" ucapnya sembari mencelupkan telapan tangan ke air untuk menguji apakah dia bisa berendam sebentar.

"Hari ini begitu panas pasti

menyenangkan jika berenang." Usaha Saka membuahkan hasil, dengan penuh harap Saka mengulurkan tangan lalu di sambut Naima dengan ramah namun kadang senyum manis sebenarnya mengandung racun. Naima tak menerima uluran tangan mantan tunangannya itu malah menempatkan telapak tangannya di puncak kepala Saka. Dengan gerakan kasar Naima menekan kepala Saka ke dalam air.

"Kamu lebih pantas mati Saka." Saka kesulitan bernapas karena Naima mengulangi hukumannya beberapa kali. "Bisa-bisanya kamu menantang Juan untuk mendapatkanku. Aku bukan barang!" Saka tentu kesulitan bernapas. Naima benar-benar mirip ibu tiri yang

berencana melenyapkan anaknya ke dalam rawa-rawa. Setidaknya Naima masih punya secuil rasa tak tega ketika mengurangi serangannya namun kelonggarannya mendatangkan bencana. Saka menarik tangannya kuat-kuat agar ikut bergabung masuk ke air.

Byurr....

Keadaan terbalik. Naima yang niat awal memberi pelajaran kini malah ikut basah. Saka bergerak cepat merengkuh pinggang Naima, mendekapnya agar tubuh keduanya menempel.

"Lepaskan aku!" Penolakan Naima dibalas Saka dengan lumatan singkat di bibirnya. "Beraninya kau..!" ciuman kedua di daratkan

lagi ketika Naima masih berniat memberontak."Kau akan ma...!! Kali ini tak ada pengampunan atau pun rayuan halus. Naima selalu melawan, menyanggah, melotot galak atau melontarkan ujaran kebencian. Giliran Saka yang harus tegas, memberi Naima hadiah sekaligus sebuah kejujuran. Saka melumat bibir Naima dengan intens dan lama. Menyalurkan rasa cinta sekaligus keputus asaan. Namun ciuman yang melibatkan lidah itu, dibalas dengan gigitan keras oleh perempuan yang dicintainya itu.

Naima bergegas naik setelah pegangan Saka terlepas. Ia bisa mencaci Saka habis-habisan atas sikap kurang ajarnya namun ciu-

man itu menimbulkan rasa hangat, jantung berdebar dan memunculkan semburat merah pada pipinya. Harusnya Naima kedinginan tapi ia malah merasakan panas. Sedang Saka rupanya tak kapok. Ia terus mengikuti Naima yang berjalan seperti kesetanan.

"Kamu bisa kedinginan. Aku tidak mau kamu berjalan dengan baju basah dan dipandangi laki-laki lain." Harusnya Naima bergerak menjauh kalau perlu menampar Saka karena perbuatan kurang ajarnya. Namun Naima Cuma bisa mematung ketika Saka memakaikannya kimono handuk lalu mengikat talinya kencang. Ia segera berpaling karena menyadari jika tubuh Saka yang kokoh dan atletis Cuma ber-

balut celana renang. Segera Pergi! Otaknya menjerit keras memperingatkan. Karena hasratnya sendiri dengan pesona Saka adalah perpaduan yang berbahaya. "Karena dari dulu, sekarang atau nanti tubuhmu adalah milikku." Ini bukan pujian atau rayuan namun peringatan. Naima segera kabur dari sana karena tubuhnya bereaksi dengan ucapan Saka. Tubuhnya mengenali siapa pengendalinya.

Saka bersiul sembari menata rambutnya dengan sisir. Hari ini hari yang baik untuk memulai bisnis dan meninjau area pertambangan.

Dia sudah siap dengan kaos berkerah bewarna biru gelap, celana santai panjang dan sepatu snikers. Tak mungkin pergi ke medan berbahaya dengan pakaian formal dan juga sepatu mengkilat. Ia berbalik ke belakang melihat tubuh Juan yang terkapar di tempat tidur.

Pria itu sungguh payah. Cuma segitu kekuatannya untuk mengalahkannya. Saka meraba pipi kirinya yang memar karena tonjokkan Juan. Rupanya pria yang masih mabuk itu mengetahui jika ia mencium Naima di kolam renang.

Baguslah kalau begitu, Saka bisa menunjukkan keunggulannya namun setelah insiden perkelahian ringan itu Juan menantangnya

adu minum, tentu saja lebih unggul. Juan tumbang dengan empat gelas besar bir dan langsung jatuh tidur. Saka yang direpotkan karena harus menyeret Juan sampai ke kamar.

Bugh

"Beraninya kamu mencium tunanganku!" Saka yang mendapat tinjuan dadakan, terkapar jatuh. Pipi kirinya seperti merasakan kebas, Saka menggeleng cepat untuk mengembalikan kesadaran. Namun terlambat Juan sudah meraih kerah bajunya lalu memojokkannya ke dinding beton.

"Lepaskan aku! Saat ini aku tidak ingin adu jotos denganmu."

"Kenapa? kamu takut akan kalah." Saka hampir memutar bola matanya

kalau tak menyadari tatapan Juan yang begitu tajam.

"Kita akan ke pertambangan besok dengan wajah yang penuh luka, lebam dan juga tak lagi tamban. Apa yang dipikir orang jika melihat kita dalam kondisi itu?"

Penjelasan Saka sungguh logis, mereka tidak bisa ke area pertambangan ketika wajah mereka tak sedap dipandang dan pastinya beberapa orang akan curiga kalau hubungan mereka tidak baik karena terlibat dalam perkelahian. Juan pun melepaskan cengkeramannya. "Aku melepaskanmu kali ini tapi aku tidak akan mengampunimu karena telah mencium Naima!" Saka bisa saja menjawab kalau Naima dan dirinya mau sama mau tapi itu akan

melukai harga diri Juan sebagai seorang pria.

Juan pergi dari sana meninggalkan Saka dengan seribu tanda tanya. Saka tak menyangka akan berhadapan dengan Juan pada masa kuliah dulu. Juan yang nyatanya berubah secara fisik namun tidak untuk jiwanya.

Juan berjalan tak tentu arah. Pemandangan tadi sore benar-benar menghancurkan hatinya. Awal mulanya ia senang karena Naima memberi pelajaran Saka namun situasi jadi berbalik dan seketika membuat kepercayaannya hancur. Persaingan mereka yang JUan kira konyol awalnya, kini malah mendatangkan ancaman. Naima yang tenang dan selalu berada di sisinya sebenarnya menyimpan cinta serta

Gairah yang cukup besar pada Saka. Juan sadar hubungan keduanya berdasarkan rasa nyaman namun semakin ke sini Juan ingin menuntut lebih. Ia juga ingin dicintai.

Namun Saka masih punya hati nurani. Ia menyiapkan sarapan dan aspirin untuk Juan, agar nantinya kalau Juan bangun tak merasa ditinggalkan. Sebelum menutup pintu, Saka menatap Juan lekat-lekat. Apa yang dipilih Naima dari pria itu? Juan lemah, tidak bisa memukul dan juga terlalu baik.

Saka turun ke area restoran, di sana sudah Dona dan bawahan Juan ditambah dengan Naima yang masih memakai baju santai. Saka bergabung dengan mengam-

bil tempat duduk terdekat dengan Naima. “Selamat pagi.”sapanya ramah dan langsung mendapat sambutan hangat kecuali dari mantannya.

“Mana Juan?”

“Dia masih tidur.”

Naima segera curiga, sebab Juan bukan tipe pemalas yang bangun tengah hari. “Kamu tidak melakukan sesuatu terhadapnya ‘Kan? Semisal memberinya obat tidur ke makanannya.”

Cangkir kopi Saka berhenti tepat di depan bibir. Mencelakai orang lain tak ada dalam kamusnya. Juan saja yang tolol dan gemar membuat keputusan ceroboh. “Dia minum terlalu banyak dan tumbang

hingga sekarang."

"Juan minum? Sepertinya bukan Juan."

"Memang, tapi karena cinta orang bisa berubah banyak."

Karena ucapan Saka, wajah Naima memerah. Ia teringat ciuman kemarin dengan Saka. Pria itu berhasil membuat jantungnya berdetak keras ketika mereka berada di jarak yang dekat.

"Lalu siapa yang akan ke pertambangan?"

"Aku saja sebenarnya cukup tapi asisten Juan bisa mewakili atau dirimu juga bisa. Kamu yang berada di balik ide Juan untuk menggabungkan dua kekuatan.

Kamu yang membuat penawaran yang menguntungkan kami. Itu juga kenapa Juan memilihmu." Naima memutar cincin tunangannya karena gelisah. Saka cukup pintar untuk menyadari kesepakatan antara dirinya dan Juan.

"Setiap sen ada harganya 'kan?"

"Di dalam cinta tak ada yang perlu dibayar," ucap Saka sebelum meneguk kopinya yang terasa getir walau sudah dicampur dengan gula diet. "Aku membantumu dan tak pernah melihat untung ruginya. Itulah cinta. Seperti yang ku miliki untuk dirimu."Semula mereka menikmati sarapan yang disediakan namun berhenti tatkala Saka mulai mengucapkan kata cin-

ta. Naima sering menghadapi pernyataan cinta Saka yang terkesan di umbar namun merasakan hingga lututnya goyah baru kali ini ia mengalaminya. "Kalau semua ada harganya, semestinya kamu lebih memilihku karena memberimu uang lebih banyak."

"Aku akan ikut ke pertambangan mewakili Juan." Naima memotong ketegangan dengan menyelesaikan sarapannya dengan buru-buru lalu pamit pergi untuk berganti pakaian yang lebih pantas.

Naima mengambil jarak dari Saka. Pria itu duduk di dekat sopir

sedang dia jauh di belakang bersama Donna. Akibat insiden di kolam renang itu, Naima seperti tak mengenali dirinya sendiri. Ia bisa mengendalikan emosi serta hatinya dengan baik tapi tidak untuk saat ini. Saka seolah menundukkan tubuhnya dengan ucapan cinta dan kepemilikan pria itu. Saka membuatnya bergidik ngeri karena mendambakan untuk sekali lagi dicintai.

Namun pikirannya yang sudah terlalu jauh melalang buana, terpaksa kembali karena guncangan keras. Mobil yang mereka naiki terpaksa berhenti. Saka dan sang sopir turun untuk mengecek apa yang terjadi.

"Ada apa ini?"

Dua ban mobil bagian kiri mereka kempes. Saka berjongkok untuk meneliti apakah ada benda yang tertancap hingga membuat ban mobil mereka kempes. Sialan! Ia menemukan peluru yang menancap dalam.

Saka meletakkan telunjuknya di depan bibir lalu menatap sang sopir. Mereka harus merahasiakan tentang peluru ini. Saka berdiri lalu mengawasi area sekitar jalan. Sayangnya tempat ini di kelilingi hutan dan juga bukit. Dari arah mana pun tembakan bisa diletuskan. Saka yakin ini bukan peluru acak dari pemburu binatang, namun peluru dari laras panjang

yang dilengkapi dengan peredam. Bunyi letusan tak terdengar dan Saka juga yakin sang penembak yang ada entah di sebelah mana, mengincar salah satu dari mereka.

"Sepertinya ban mobil kita kempes karena tertancap paku," ujarnya sembari menatap area sekitarnya dengan lebih teli- ti. "Sebaiknya kita menghubungi orang hotel untuk membantu."

Para penumpang turun lalu mas- ing-masing dari mereka mengelu- arkan ponselnya, namun baru be- berapa menit para bawahan Saka mendesah frustasi sembari meng- goyang-goyangkan ponsel ke udara termasuk juga Naima. "Tidak ada sinyal."

"Biasanya pegawai pertambangan menggunakan walki talki karena di sini sinyalnya susah."

Saka mendesah frustasi sembari berkacak pinggang. Cuaca begitu terik, mampu membakar kulit. "Apakah pertambangan masih jauh?"

"Sekitar enam kilo lagi." Dan Saka yakin dengan Jarak sejauh itu tak mungkin ia mengajak rombongannya untuk jalan kaki. Namun kalau menunggu bala bantuan datang butuh berapa lama? Mereka bisa terpanggang seharian di sini.

"Apakah kira-kira ada truk atau kendaraan dari pertambangan yang akan lewat?"

"Ada tapi biasanya mereka akan melintas pada sore hari," jawab sang sopir jujur.

"Kita bisa lewat hutan untuk memperpendek jaraknya. Kalau kita menyusuri sungai di hutan, jaraknya akan menjadi dua sampai tiga kilo meter." Kebetulan sopir hotel itu adalah penduduk asli sini dan tahu seluk beluk area rimba dengan sangat baik.

Para penumpang hanya sebagian mendesah lelah, sebagian lagi mengangkat bahunya acuh dan Naima tak memberi komentar apa pun. Perempuan itu Cuma menunduk menggoyang-goyangkan kerikil yang berada di bawah kakinya.

"Baiklah, kita terpaksa harus

jalan lewat hutan." Karena tak mungkin membatalkan perjalanannya besok. Besok jam lima sore mereka sudah dijadwalkan kembali.

Kalau Saka sudah bertitah tentu mereka, para anak buah menuruti termasuk juga Naima. Namun Naima merasa bodoh, ketika menyadari alas kakinya yang memakai sepatu flatshoes. Tanah Hutan juga agak basah dan becek karena kemarin tersiram hujan, jadinya Naima kesulitan berjalan dan tertinggal di bagian belakang.

Donna yang berjalan bersisian dengannya harus memeganginya erta-erat, karena ia beberapa kali hampir terpeleset. Sialnya yang

lainnya memakai sepatu olahraga. Karena terburu-buru, Naima tak teliti atau karena pengakuan cinta Saka, logikanya menjadi tidak bekerja.

"Apakah di Hutan ini tinggal suatu suku?" tanya Saka pada Pak Budhi sopir sekaligus pemandu mereka. "Kan tidak enak kalau kita tiba-tiba di serang." Saka memang biang onar dan pandai membuat orang ketakutan.

"Ada tapi mereka sangat ramah terhadap orang yang datang. Kita Cuma lewat jadi mereka tidak akan mengganggu."

"Apa di sini banyak binatang buas. Seperti ular, Harimau atau Gorilla."

Pak Budhi malah tertawa, tapi tidak menular kepada orang yang berjalan di belakang Saka. Mereka mulai mengawasi lebatnya hutan, tingginya pohon serta waspada jika ada binatang di sekitar mereka.

Hutan begitu teduh, sinar matahari sampai kesulitan mencuri celah."Harimau tidak ada semenjak pertambangan di buka, Ular ada di mana-mana 'kan? Monyet juga tapi yang paling bahaya jika kita bertemu babi hutan."

Orang-orang kota ini pernah melihat babi, mungkin yang dimaksud babi hutan adalah seukuran babi yang bewarna hitam dan punya taring. Tidak menakutkan

kelihatannya."Kenapa berbahaya? Babi hutan makan daun kan dan juga tidak bisa menerkam seperti harimau."

"Babi hutan menyeruduk dari belakang seperti badak dan kalau kita melihat mahluk itu sebaiknya lekas-lekas naik ke tempat tinggi semisal pohon." Tak sulit, di sini banyak pohon yang bisa dipanjat.

"Berapa besar kemungkinan kita akan tersesat di hutan ini?"

Anak buah Saka menggurutu sembari melontarkan sumpah serapah pelan. Bisakah mereka di tenangkan tidak di ceritakan hal-hal yang menyeramkan. Saka tersenyum kecil, kalau keadaan begini ada baiknya tadi Juan ikut.

"Tidak akan selama saya berperan sebagai penunjuk jalan. Sejak kecil saya sering ke sini mencari kayu bakar atau sekedar main untuk mencari buah."

"Syukurlah."

Nama kelegaan dada Saka tak berlangsung lama ketika mendengar pekikan kesakitan seorang perempuan yang berjalan di belakangnya.

"Auw."

Naima mengangkat satu kaki dan tangan kanannya Donna pegangi. Saka melihat ke arah bawah, nampaknya telapak kaki Naima tertancap sesuatu.

"Kamu kenapa Naima?" bu-

ru-buru Saka melepas sepatu dan memeriksa kaki perempuan itu. Telapak Kaki Naima berdarah, karena tertembus suatu enda.

"Ada banyak batang kayu yang mencuat dan lancip, Kalau tak hati-hati kaki bisa kena apalagi dengan alas kaki tidak memadai."

Naima sadar jika pada akhirnya ia memperlambat perjalanan dan merepotkan semua orang. Untunglah tak jauh dari mereka ada sungai kecil yang airnya jernih, Saka menggendongnya lalu membersihkan lukanya dengan air.

"Harusnya kamu tadi memakai sepatu olahraga seperti yang lain," ujar Saka sembari mengikat luka kakinya dengan sapu tangan.

“Maaf, aku lupa.”

“Sekarang kamu naik ke punggungku, aku akan menggendongmu.”

“Aku masih bisa berjalan. Lukaku tidak sakit lagi.”

Namun Saka tidak menerima penolakan. Ia membuang sepasang sepatu Naima ke sungai.

“Saka!”

“Kakimu sakit, sepatumu hilang. Sekarang naik ke punggungku dan ini perintah. Kamu tidak mungkin berjalan bertelanjang kaki dan membiarkan lukamu infeksi.”

Naima mendongakkan wajah seperti ingin menangis. Tidak bisa kah Saka membairkan hatinya

bernapas lega. Mereka akan menempel tanpa jarak, debarnya akan Saka ketahui. "Akan lebih baik begitu."

"Jangan keras kepala." Saka menggendong Naima paksa hingga perempuan itu memberontak. "Diamlah!" bentaknya keras, Naima pun diam seketika. "Kamu pilih aku gendong di punggung atau di depan seperti ini.

Naima memejamkan mata, tak ada gunanya melawan. Dia kepalang tanggung bakal sduah dipermalukan tadi pagi. Orang awam juga tahu jika dulu mereka ada hubungan, setelah ini desas-desus itu akan naik lagi dan tak ada gunanya semakin memperuncing hubungan

yang rumit ini. Pengakuan cinta Saka sebenarnya cukup membungkam mulut beberapa orang. “Di punggung.”

Untungnya Naima mau bekerja sama jadilah Saka tak repot mengurusi emosi perempuan itu lagi.Saka yang semula berjalan di depan sekarang memilih berjalan di barisan paling belakang. “Apakah aku berat, hingga membuatmu tertinggal?”

“Tidak. Aku lebih suka berjalan di belakang supaya tidak ada yang mengganggu kita.” Ucapan Saka ada benarnya. Selama Naima di dalam gendongannya, tak ada satu orang pun yang berani menengok ke belakang. “lagi pula

berat badanmu sepertinya masih sama dengan yang dulu." Perkataan itu sukses mendapat kepalan tinju Naima yang di daratkan di punggung atasnya dan Saka membalasnya dengan mengencangkan gendongannya dengan menekan pantat Naima.

"Andai kamu dulu juga sebaik ini."

"Maka kita tidak akan berpisah kan?"

"Tapi semua sudah terlambat."

Saka hendak menyangkal namun ucapannya Cuma tertahan. Mungkin kebersamaannya dengan Naima hanya tinggal menghitung minggu. Bersikap egois memang perlu namun lama-kelamaan ia mu-

lai mengerti bahwa Saka tak bisa melawan takdir Tuhan. Saat ini ia hanya berusaha memberikan Naima kenangan baik tentang dirinya.

Pusat pertambangan sudah terlihat. Nampaklah tanah yang di gali beberapa lapis dan beberapa kendaraan alat berak hilir mudik. Para rombongan bernapas lega karena mereka akhirnya bisa beristirahat namun Saka enggan melepas Naima.

“Turunkan aku Saka. Jalanin di sini lebih kering. Aku bisa meminjam alas kaki ke pekerja tambang.”

Saka pun menuruti apa yang Naima perintahkan. “Biar ku bantu kamu berjalan.”

“Tidak usah. Aku bisa dibantu

Donna."

Saka menyerah,hanya bisa melihat Naima berjalan tertatih sembari berpegangan pada Donna. Bukannya bagus begitu, semakin dekat mereka maka semakin sulit pula Saka mengiklaskan Naima nanti. Tingkatan cinta tertinggi adalah melepas jika salah satunya tidak berkenan untuk digenggam. Saka mencoba namun terasa sulit, sakit dan menyesakkan dada. Air matanya hampir menetes namun Saka ingat bahwa lelaki pantang menangis.

"Naima!" panggil Juan lantang dan langsung berlari ketika mengetahui tunangannya kakinya pincang dan tanpa alas. "Kamu tidak

apa-apa?" Juan meraba wajah. Lengan, tangan bahkan memegang perut. Melihat apakah Naima mengalami luka serius. "kakimu?" Juan berjongkok meraih kakinya namun lebih dulu di tarik oleh Naima.

"Tidak apa-apa. Telapak kakiku terkena kayu dan terluka tapi tidak parah."

"Syukurlah." Juan segera berdiri dan memeluk Naima erat.

Ketika bangun tidur dengan kepala pening. Hal pertama yang Juan lihat adalah senampan sarapan dengan beberapa pil aspirin. Juan melahapnya tanpa pikir panjang. Baru kemudian setelah mandi, ia melihat ponsel. Alangkah terkejutnya ketika mendapati pe-

san ancaman Emran. Tak berpikir dua kali untuk menyusul Naima ke pertambangan. Ia takut Emran mencelakai Naima dan kekhawatirannya terbukti ketika mengetahui rombongan Saka belum datang. Pikiran buruknya berkeliaran tapi lega rasanya mengetahui Naima selamat walau terluka sedikit.

Sedang Saka yang berada tak jauh dari keduanya, melihat adegan itu hatinya remuk. Harusnya ia sadar namun tetap tak mau sadar. Naima telah memilih pria lain, usahanya tak berbuah banyak. Juan benar, pria itu semula memang sudah menang. Saka tarik ucapannya tadi, jika lelaki pantang menangis. Untuk sejenak ia minta berubah jadi banci jika diijinkan

untuk menangis sepuasnya.

Mereka akan kembali ke Jakarta sore nanti. Juan mengajak Naima untuk jalan-jalan, sekedar belanja atau menyusuri pantai losari. Apakah Kaki Naima tak apa jika dipakai berjalan agak lama? Namun senyum Juan mengembang lebar tatkala melihat Naima sedang menunggunya di lobi hotel. Perempuan itu memakai gaun kuning bermotif bunga mawar kecil. Di kepala Naima bertengger topi putih dengan pinggiran lebar.

"Ternyata ada yang sudah siap

jalan-jalan."

"Aku juga sengaja tidak sarapan agar bisa makan bersamamu di luar." Juan menyeringai, ia mempersilahkan Naima untuk mengapit lengannya. Keduanya nampak serasi, karena Juan sendiri memakai kemeja lengan pendek yang bewarna biru laut di padukan dengan celana cino coklat muda.

"Apa kakimu sudah sembuh?" tanyanya sembari menatap kaki Naima yang dibalut sandal gunung busa.

"Belum sepenuhnya. Kita bisa pelan kan jalannya?"

Juan menganggguk. Mungkin ini langkah awal agar hubungan mereka jadi lebih hangat. Juan bisa

mengusahakan cinta itu ada karena dasar hubungan mereka adalah persahabatan. Tentang Saka, ada baiknya Juan acuhkan keberadaan laki-laki itu. Kisah Naima dan Saka telah usai dan hubungannya dengan Naima baru dimulai.

Naima berusaha mengenyahkan Saka dari benaknya dengan memanfaatkan perhatian Juan. Terasa kejam memang namun ini lah cara supaya ia bisa mengendalikan rasa cinta yang disimpannya untuk Saka. Kehadiran pria itu di antara dirinya dengan Juan sukses menjadi pengganjal. Naima Cuma mau bahagia. Ia sudah jera merasakan cinta, karena itu selalu erat hubungannya dengan sakit hati. Dengan Juan, ia nyaman dan

hal itu yang baginya cukup. Hasrat, gairah dan cinta di usia Naima yang sekarang tidaklah penting dan bukan yang utama untuk membangun biduk rumah tangga.

"Bapak ngelihat apa?" sapa Donna yang melihat bosnya terpaku di lobi. Bukannya tujuan awal mereka ke restoran untuk sarapan. Donna memiringkan kepala. Pandangan Saka fokus pada satu titik yang terdiri dari dua orang. Bahu bosnya melorot beberapa derajat, kepalanya mendongak namun pandangannya meredup.

"Saya kira mereka bertengkar kemarin. Ikhlasin saja Pak. Bu Naima pernah jadi bagian hidup bapak tapi sepertinya dia sudah

menjatuhkan pilihan pada laki-laki lain."

Saka seperti tuli tapi dia bisa mendengar apa yang sekertarisnya sarankan. Ia memasukkan tangan ke saku celana lalu berjalan pergi. Donna sendiri Cuma bisa mengikutinya. Awalnya setelah tahu Saka duda, Donna dengan semangat mendekatinya namun ketika Donna menyaksikan sendiri bagaimana bosnya tergila-gila pada mantan kekasihnya, ia menjadi malu dan menyerah. Mungkin mudah menggantikan posisi istri namun sulit menggeser nama yang terpatri di hati.

Naima tak berhenti tertawa saat Juan dengan iseng me-

makai topi perempuan yang dihiasi kerang. Mereka menjelajahi pasar tradisional setelah sarapan pagi di kedai kopi. Naima menyentuh rumbai-rumbai penghias jendela dan juga dream catcher seukuran telapak tangan. Menimbang yang mana yang lebih perlu dibeli.

"Kamu mau membelinya?"

"Rumbai-rumbai ini cantik tapi akan rusak kalau anak El datang. Aku akan membeli dream catcher saja."

"Apa kamu sering mimpi buruk?"

"Tidak juga." Sering ketika bertemu dengan Saka, Naima kerap memimpikan anaknya yang sudah meninggal.

"Sepertinya pernikahan kita perlu dipercepat." Juna meraih tangan Naima lalu mengecupnya pelan. "Kita bisa menikah setelah urusan di sini selesai dan rapat pemegang saham di adakan."

"Apakah kamu yakin kali ini akan menang?"

"Setelah proyek Makasar ini berhasil maka petinggi perusa-haan akan memberikan suaranya untukku. Jadi maukah kamu me-nikah denganku?"

Naima menganggguk yakin tan-pa sadar matanya berkaca-kaca karena haru. Tidak pernah ada pria melamarnya secara langsung. Saka dan Dia dulu menikah kare-na kesepakatan keluarga dan la-

maran Saka beberapa bulan lalu landasannya adalah rasa bersalah. Ucapan Juan begitu tulus mampu menyentuh hati.

Suara tepuk tangan menggema dengan keras ketika keduanya hampir berpelukan. Bukan tepuk tangan riuh tapi tepuk tangan tunggal seolah ada pihak yang terhibur atas adegan mereka.

"Bagus sekali. Lamaran yang indah."

Tak jauh dari mereka, ada Emran yang berdiri sambil tersenyum puas. Rupanya pria itu mengikuti Juan hingga kemari. Juan yang tahu kalau Emran datang setelah mengirimkan ancaman, mendadak emosinya meninggi karena

berdekatan dengan Emran pasti ada bahaya yang menyanding Naima.

Juan maju, sudah cukup ia dipermainkan dan diteror. Emran harus diberi pelajaran. Juan kira hubungan mereka bisa sedikit akur tapi salah besar. Emran buah dari kesalahan, pria itu juga mengambil jalan yang bersimpangan. Mereka ditakdirkan menjadi musuh bukan saudara.

"Mau apa kamu kemari?" Juan mencengkeram kerah Emran dan mendorong pria itu hingga mundur beberapa langkah. Mendapat serangan tiba-tiba, pria itu malah menyeringai congkak.

"Sabar adikku sayang."

"Kita bukan saudara! Apa belum puas kamu meneror Naima dan hampir mencelakakannya?"

Emran memiringkan kepalanya sedikit. "Tunanganmu baik-baik saja. Aku tidak melukainya, maksudku belum. Kemarin hanya tembakan kecil karena ku kira kamu naik mobil itu. Benar kan adik ipar, kamu Cuma mengalami luka kecil. Itu pun karena kayu bukan peluru," ungkap Emran keras-keras agar Naima mendengarnya. Naima Cuma bisa menutup mulut. Teror beruntunnya ternyata Emran dalangnya.

"Bajingan Kamu Emran! Lukailah aku tapi jangan pernah libatkan Naima!"

"Dia akan terlibat karena menjadi pasanganmu. Oh ku ucapkan selamat, Kamu menerima lamarannya kan? Apa adikku ini sudah bisa menyingkirkan Pemilik Baratha Corp dari hatimu?" Naima menahan napas sembari menatap Emran tajam. Walau pria itu jahat, Naima sama sekali tidak takut. "Nampaknya belum!"

Bugh

Tinjuan Juan mendarat, membuat Emran terhuyung ke belakang. "Pukulannmu hanya segini?"

"Ku pikir kamu mau berdamai denganmu ternyata anak haram tetaplah haram hingga tak pantas jika diajak berjabat tangan."

Emran terkekeh lucu. "Kita tak

ada bedanya. Kita dari benih yang sama, bedanya hanya ada nama papah di aktemu sedang di akteku tidak." Ia meludah. "Kita benih seorang bajingan dan kamu kira aku bodoh, ajakan damaimu hanya kamuflase. Kamu menginginkan dukunganku. Oh bgaimana rasanya tak punya sekutu dan melawan saudara ayahmu demi mendapatkan kursi pemimpin?"

Pukulan kedua Juan hendak mendarat namun Emran berhasil menepisnya dan mendorong adiknya hingga terjerembab ke jalan. "Jangan memaksakan diri."

"Maka berhenti mengganggu hidup kami."

"Aku sudah berhenti sebe-

narnya kalau kamu tidak merebut wilayah pertambangan itu."

Juan tersenyum puas, setidaknya ia menang satu dari Emran walau harus menggabungkan kekuatan dengan Saka. "Aku mendapatkannya secara adil. Aku berbeda denganmu yang sering menggunakan cara kotor."

Emran merentangkan tangan sembari tertawa puas. "Duniaku memang begitu, aku tidak sepertimu yang mendapatkan segalanya dengan cuma-cuma. Tapi ada yang membuatku iri darimu." Ia menggeleng pelan. "Bukan statusmu sebagai anak sah. Kamu memiliki tunangan yang cerdas dan cantik. Aku iri dengan hal itu. Bagaima-

na kalau ku menangkan kau dalam rapat pemegang saham dan aku memiliki tunanganmu."

"Bajingan!" Juan maju secepat kilat memeberikan dorongan dan juga mendaratkan beberapa tinju di wajah dan juga perut. Bag-inya kata-kata Emran merupakan sebuah penghinaan. Harga Naima tidak semurah itu. Sayangnya Em-ran seorang petarung handal, ia menerima pukulan yang tidak se-berapa itu dengan senang hati.

"Hentikan Juan!!" Naima beru-saha melerai dengan menarik tan-gan tunangannya namun Juan kalap karena melihat Emran menyerin-gai. "Juan berhenti!!" Lengkingan Naima kali ini berhasil.

Keadaan sudah terkendali namun tidak untuk Emran. Dia belum memperoleh tujuannya. Bibirnya memang berdarah namun tidak terluka parah. "Ototmu besar tapi kekuatannya tidak ada. Hingga butuh wanita untuk membelamu"

Napas Juan memburu karena dihina seperti itu. "Kita selesaikan masalah ini dengan cara laki-laki. Jangan libatkan Naima."

Ternyata tidak sulit memancing adik tirinya. Riwayat Juan akan tamat kali ini. "Baiklah. Kalau itu keinginanmu."

Naima tidak menyangka jika Emran menantang Juan adu tinju di ring. Mereka telah tiba di sasana kebugaran dan lebih sialnya

Saka ikut menonton. Walau tak tahu niat Emran apa namun Naima dapat merasakan kalau kakak Juan itu punya niat yang buruk. Naima banyak berdoa supaya Juan baik-baik saja.

"Sebaiknya pertarungan ini dibatalkan. Juan bisa celaka." Naima menengok ke kiri. Ia tidak percaya pernyataan itu keluar dari mulut Saka.

"Juan menantangnya." Dahi Saka mengerut. Si dungu itu selalu menantang duluan dan mencari masalah. "kalau dibatalkan harga dirinya bisa terluka."

"Kamu tidak tahu siapa Emran. Dia petarung gaya bebas dan sering menang di arena tertutup. Di

sana orang bertarung sampai mati. Kamu tahu kan apa artinya itu?"

Naima membuka mulut saking kagetnya. Juan bodoh kalau sampai setor nyawa dengan Cuma-Cuma. Namun jika mencegah sekarang terlambat. Juan dan Emran telah siap dengan sarung tinjunya. "Lalu kita harus bagaimana?"

"Aku bisa menggantinya tapi tentunya Juan akan sangat malu dan Emran pastinya tidak mau karena sedari awal pria itu mengincar nyawa Juan. Kita Cuma jadi penonton dan berdoalah agar Emran berbaik hati, puas sampai bisa mematahkan tulang Juan. Aku juga tidak mau mengurusi pertambangan sendirian."

Naima meninju tepat di ulu hati sembari berkata," Juan tidak akan mati!"

Pertandingan di mulai. Ada Emran disudut kiri memakai sarung tinju biru dan ada Juan di sudut kanan memakai sarung tinju merah. Naima berniat menutup mata ketika pertandingan berlangsung namun ternyata Juan tak selemah yang ia bayangkan. Tunangannya berhasil mendaratkan pukulan dan juga tendangan ke tubuh Emran.

Saka sendiri merasa cemas melihat Emran lebih banyak menghindar seperti menghemat tenaga. Pria itu belum menunjukkan pertarungan yang sesungguhnya. Saka pernah ikut pertarungan gaya be-

bas ketika masih kuliah dan dia pernah melihat Emran bertarung. Emran tak kenal belas kasihan dan bengis. Saka yakin kekayaan dan kedudukan tidak mengubah naluri pembunuh pria itu.

Ronde pertama terlewati, Juan unggul. Naima pun maju ke pinggiran ring untuk memeberi semangat. Dulu mungkin Saka hanya akan memberi putaran bola mata karena jengah namun kali ini ia merasakan lain. Bukan perasaan cemburu namun perasaan sakit hati karena dikhianati.

Senyum dan cara memandang Naima pada Juan begitu berbeda dengan cara perempuan itu memperlakukannya. Saka terlalu som-

bong, menganggap jika cinta Naima masih ada tapi kenyataannya perasaan orang bisa berubah kan?

Ronde kedua di mulai, pertandingan di ronde kedua tak jauh dari yang pertama. Juan masih mendominasi dengan pukulan tajamnya sementara Emran tetap bersabar jadi sasaran. Harusnya Saka segera pergi ketika Naima menonton pertarungan tunangannya dnegan binar cerah. Ada rasa bangga, keyakinan dan juga cinta di mata Naima. Namun di menit terakhir perempuan itu memekik kaget ketika Emran berhasil memukul Juan hingga tumbang. Saka tahu pertarungan sebenarnya baru dimulai. Sayang bersamaan dengan bunyi bel yang menandakan

ronnde dua telah usai.

Juan berdiri sembari menggeleng dengan cepat. Pukulan Emran tadi sangat keras hingga membuat pandangannya buram. “Kamu tidak apa-apa?”

Juan memperlihatkan senyumnya ketika tahu Naima mengkhawatirkannya. Ia mengusap pipi Naima pelan sebelum mengambil air minum. Bunyi tanda bel ronde ketiga telah dimulai. Naima menarik diri, berada di dekat Saka lagi. Ia kuatkan melihat pertandingan ini namun Naima menutup mulutnya dengan tangan ketika Emran memukul Juan hingga tunangannya terpental ke pinngir ring yang dilapisi karet.

"Kali ini Emran sungguh-sungguh." Baru saja Saka selesai bicara Emran sudah menunjukkan tendangan berputarnya tepat ke rahang Juan. Rupanya Emran mengubah peraturan menjadi gaya bebas. Naima hendak maju namun lengannya Saka cekal.

"Emran curang. Aku harus menghentikannya."

Saka menggeleng. "Permainan gaya anak-anak sudah berakhir."

Kali ini Juan pun menunjukkan kemapuan kakinya yang menendang tepat ke perut Emran. "Mereka bermain imbang sekarang."

Namun Naima tidak tega melihat adegan selanjutnya. Emran mengunci Leher Juan dengan len-

gannya. “Juan pasti bisa keluar dari pitingan itu.” Sodokan Juan berhasil, ia terlepas namun itu pun tak berlangsung lama. Emran gemar menyerang tubuh bagian atas Juan dan dia mengulangi beberapa kali. Wajah tunangan Naima di penuhi lebam.

Untungnya pertandingan ketiga telah usai. Naima buru-buru menghampiri, sampai tak mengesampingkan nyeri di kakinya tapi kali ini Juan tak tersenyum bahkan menengok ke arahnya pun tidak padahal Naima beberapa kali memamnggil namanya.

“Juan marah.”gumamnya lirih. Naima merasakan seseorang meremas bahunya lembut.

"Kita menonton saja. Jangan ganggu Juan dulu." Padahal Saka tahu jika harga diri Juan hampir jatuh. Lelaki itu tahu jika tak mungkin memenagkan pertandingan ini. Kemampuan Emran jauh di atasnya. Rupanya kabar kakaknya itu pernah bertarung untuk bertahan hidup, bukannya isapan jempol belaka.

Ronde Empat bisa dikatakan berjalan tak seimbang. Emran berhasil membuat Juan babak belur, manufer, tendangan bahkan tinjuan Emran keras dan tepat sasaran. Naima yang melihatnya Cuma bisa memekik dan juga menutup mulut, Saka berbaik hati mau meminjamkan tubuhnya untuk menutupi matanya namun langsung

Naima tolak. Ia masih kuat menonton walau sembari berderai air mata. Tapi pertahanannya runtuh ketika menyaksikan Juan ditumbangkan ke lantai ring dengan posisi Emran mengunci lengan, leher dan juga paha.

"Kita harus menghentikan pertandingan ini sekarang, sebelum Emran mematahkan leher Juan!!" pintanya di sertai derai air mata.

"Pertandingan ini bisa berhenti kalau Juan menyerah tapi dia tak akan melakukan itu."

"Aku akan ke sana menyuruh Juan untuk menyerah." Saka tak suka jika Naima ikut campur. Emran orang yang berbahaya. Saka

baru tahu jika selama ini Emran dalang teror terhadap Naima tapi perempuan ini sendiri juga sulit dinasehati. Berdekatan dengan Juan sama saja mendekati lubang buaya.

"Tetaplah di sini."

"Juan bisa mati!"

"Dari awal sudah ku bilang ini resikonya. Emran punya dendam pribadi pada Ferdinant ang dan keluarganya."

"Aku harus bertindak!"

"Tidak!!" Saka sekuat tenaga memegang Naima, sedang Juan begitu keras kepala sudah dikalahkan dengan telak serta tubuhnya terkunci namun tetap saja tak

mau mengangkat tangan.

"Aku membencimu!"

"Bencilah aku sepuasmu! Tak apa asal kau tidak ke sana." Saka memejamkan Mata ketika melihat Emran memegang erat keher Juan. Pria itu seorang petarung tidak sulit memutar leher lawan hingga putus.

"Hentikan!" Seorang perempuan berteriak dari kejauhan lalu berlari menembus beberapa anak buah Emran yang berpakaian gelap. Tak ada yang menghalangi perempuan yang memakai gaun panjang berwarna merah muda itu. "Hentikan ini!Lepaskan Dia!" anehnya hanya karena ucapan keras perempuan asing itu pitingan Emran

dilepas. "Sudah cukup. Ayo kita kembali!"

Emran beranjak tanpa protes. Perempuan itu menarik tangannya dengan erat lalu mulai berjalan beriringan. Keduanya diikuti orang dengan seragam hitam berbadan kekar. Bagitu Emran keluar Ring, pegangan Saka mengendur dan Naima langsung berlari ke arena untuk menolong Juan. Tampaknya Juan berusaha berdiri walau pandangannya buran serta badannya sakit semua. Saka tahu bahwa tenaganya sebagai laki-laki lebih dibutuhkan, Badan Naima terlalu kecil untuk memapah Juan.

Naima menyiapkan obat-obatan untuk Juan tak lupa juga

kompres dilengkapi es batu untuk meredam lebam. Pertarungan tadi sangat menakutkan, Juan hampir mati kalau saja perempuan itu tak datang. Lalu siapa perempuan asing tadi? Mungkin perempuan muda itu kekasih Emran. Bukannya setiap lelaki punya pawang yang bisa membuat mereka tunduk, begitu juga Emran yang keras hati dan dipenuhi dendam.

Naima menarik napas ketika berniat masuk kamar Juan. Tunangannya hanya duduk di ranjang sembari menatap ke arah tirai jendela yang terbuka. Laut memang indah tapi tak dipandang dengan tatapan kosong.

"Aku kan mengobati lukamu."

Ia kira setelah kapas menempel ke sudut mulut, Juan akan memekik atau paling tidak meringis namun Juan bagai patung, menurut ketika diobati. "Bisa buka bajumu." Ketika Juan bertelanjang dada, Naima terkejut. Luka di bagian perut, dada dan juga punggung lebih banyak dari bagian muka. "Pasti rasanya sakit sekali. Aku akan meminta asistenmu membelikan koyo pereda nyeri dan juga obat penahan rasa sakit."

"Aku telah kalah Naima, hatiku lebih sakit dari ini."

Naima mundur sedikit, sebelum membuka mulut ia menggigit bibir bawahnya dulu sembari memikirkan ucapan apa yang tepat untuk

dikeluarkan mengingat harga diri Juan saat ini sangat terluka. "Kalah atau menang itu biasa."

"Aku menantangnya dan aku dihabisi. Aku terlalu sombong mengira bisa menang ternyata Emran memang hebat seperti yang ayah selalu bilang." Ferdinant Ang memang jagonya menumbuhkan rasa benci dan persaingan di hati setiap putranya. "Dia putra ayah yang paling kuat."

"Ayahmu berkata begitu?" tanyanya sembari menaruh alkohol di atas kapas. "Bukannya dia membenci Emran dan tak mau mengakuinya sebagai anak?"

"Ayah sengaja melakukan itu agar Emran kuat."

Dahi Naima berkerut dalam. Sekejam-kejamnya ayahnya, lebih tega Ferdinant Ang. "Dia tidak sengaja melakukannya karena ingin mengadu domba kalian kan?" Kapas basah itu mendarat di sisi pipi kiri Juan membuat si empunya muka mendesis pelan. Karena di rasa tunangannya tidak mengeluh, Naima melanjutkan sapuannya ke luka-luka di sekujur tubuh Juan.

"Mungkin."

"Apa ayahmu pantas disebut ayah. Beliau tidak mencintai putra-putranya dengan tulus. Mana ada ayah yang ingin para putranya saling menjatuhkan, terlepas kalian terlahir dari ibu yang berbeda. Kalian tetap anak kandungnya."

Ucapan Naima dihentikan oleh pelukan Juan yang amat erat. Naima tahu jika hati tunangannya tengah rapuh dan lidah tajamnya berhasil membuat Juan tersentil atau malah terluka.

"Jangan bicara begitu walau perkataanmu benar tapi kebenaran ini melukai hati kami. Kami tahu ayah tak mencintai kami sebesar ia mencintai kekayaannya."

"Jadi berhentilah berusaha menjadi yang terbaik dan menjadi kuat. Aku menyukai Juan temanku saat kuliah dulu. Juan yang baik, Juan yang selalu menjadi penengah dan tak cepat tersulut emosi." Ujarnya sembari mengusap wajah Juan dengan perlahan se-

bab ia tahu mata Juan sudah ber-kaca-kaca. Pria selalu benci ter-lihat melankolis. Naima menarik napas lalu memajukan tubuhnya, menempelkan bibirnya pada bibir Juan. Tak sulit walau rasanya tak sama dengan milik Saka. "Sebab akan mudah mencintai kepribadi-anmu yang sebenarnya. Bagaimana pun lemahnya dirimu, yakinlah aku akan selalu di sampingmu."

Juan yang awalnya tak yakin dan selalu menganggap kalau hati Naima masih tertaut ke Saka, kini hatinya jadi yakin bahw hati manu-sia dapat dirubah. Karena Naima telah memeberinya lampu hijau, Juan pun tak menyia-nyiakan kes-empatan yang ada. Ia raih kepala Naima untuk dilumat bibirnya, wa-

lau Juan harus mengakui tindakannya yang agresif itu mendatangkan nyeri pada sekujur wajahnya yang babak belur.

Saka yang awalnya ingin mengantarkan tonik terpaksa berhenti di depan pintu ketika melihat adegan itu. Saka memegang dada, ia tak punya riwayat penyakit jantung atau hepatitis tapi kenapa bagian dadanya terasa sakit. Tubuhnya limbung, merasa kehilangan kekuatan pada tumpuannya. Kesempatannya hilang, kesempatannya musnah. Rasanya optimisnya pergi, Naima telah menentukan pilihan.

Bab 10

Camaran Juan seminggu lalu di Makasar ternyata diwujudkan lelaki itu dengan cepat. Mereka sudah memilih gedung, WO dan juga mengunjungi perancang busana. Naima tahu kali ini pernikahannya akan berhasil, masalah bahagia bisa menyusul kemudian. Bisakah begitu?

Naima menutup majalah fash-

ion yang ia lihat. Tak ada gaun yang menurutnya pas atau memang pengantin lelakinya yang tidak pas hingga mendatangkan keraguan. Ia segera mengibaskan tangan, Saka adalah masa lalu yang tak perlu dipikirkan. Cinta tidak penting! Selalu itu yang Naima tanam di otaknya.

"Kak Naima!' panggil El dengan nada riang. Adiknya datang di saat yang tepat, menghentikannya dari memikirkan sosok Saka. "Aku denger kakak setuju nikah sama Juan?" Naima mendesah kemudian mengangguk pelan. El melirik majalah yang ada di pangkuan kakaknya.

"Kakak gak usah bingung miki-

rin gaun pengantin. Aku bakal buatin kakak gaun. Gaun yang bagaimana? Aku tahu selera kakak." Andai bisa, Naima minta mempelainya yang di ganti.

"Kalau kamu yang bikin kakak bakal percaya."

El tiba-tiba memeluk kakaknya. "Akhirnya ya Kak. Kakak bisa nikah dan pastinya bahagia dengan lelaki yang tepat." Air mata El menetes karena merasa haru. Semenjak dulu Naima selalu berkorban untuk keluarga sampai mengesampingkan derita dan kebahagiaannya sendiri. "Jadi nangis kan aku. Bentar aku ambil buku sketsa dulu di mobil."

Naima memandang kosong ke-

tika adiknya melangkah pergi. Sekarang pun Naima masih mengesampingkan perasaannya untuk kebahagiaan orang lain. Mungkin ini sudah garis hidupnya.

"El mana?" tanya Clara yang datang membawa minuman.

"Dia keluar sebentar ngambil bukunya. El tahu aku mau nikah darimana?"

"Aku yang kasih tahu." Jawab ibu tirinya sembari meletakkan gelas di meja. "Kamu yakin mau nikah sama Juan?" Naima menarik napas lalu tersenyum ringan. "Nikah itu keputusan yang penting di dalam hidup kita."

"Bagaimana dulu kamu bisa setuju nikah sama papi?"

"Kamu tahu alasannya kenapa. Aku gak punya pilihan saat itu tapi kamu punya."

"Memilih Saka adalah pilihan terbodoh."

"Sayangnya tak ada yang menyebut pilihan hati adalah pilihan bodoh. Aku ingin mencintai sekaligus dicintai. Kamu tahu Juan bisa memberinya lalu bagaimana denganmu?"

Naima menahan lidahnya, karena sejujurnya untuk masalah hati dia tak bisa memberi jawaban pasti. "kamu menjalani pernikahan tanpa cinta dengan papi. Kamu bisa, begitu pun aku. Kamu setia sama papi sampai mati terlepas umur kalian yang terlampau jauh.

Aku dan Juan bisa menjadi teman, itu pilihan yang lebih baik."

"Tapi itu rasanya tidak menyenangkan. Pikirkan sekali lagi sebelum semuanya terlambat. Ini bukan lagi masalah perusahaan atau rasa balas budi tapi ini tentang kamu seorang Naima."

Ucapan terakhir Clars menghantam sanubari. Kini Naima gelisah lalu bingung kembali namun keraguannya terlindas saat El datang dengan ceriannya sembari membawa alat tulis. "Aku akan mendesain gaun sesuai keinginan kakak."

Naima menelan ludah dan Clara memilih menyingkir ke dapur. Pakaian sebagus apa pun akan ter-

kesan muram jika Naima sang pemakai tidak lah bahagia pada hari pernikahannya nanti.

Saka seperti biasa masuk kantor lalu menyuruh sekertarisnya yang baru menata jadwalnya. Ada banyak pertemuan penting, proposal yang harus di tanda tangani atau lembar berkas laporan yang harus diteliti.

aka ingin mengacuhkan ciuman Naima dengan Juan walau sulit. Apa maunya? Ia telah kalah, Naima sudah menentukan pilihan. Tinggal menunggu undangan per-

nikahan dari mereka.

Tok...tok...tok...

"Masuk."

Sekertarisnya yang bernama Donna itu yang membuka pintu. "Pak, ada seorang pria paruh baya yang pingin ketemu bapak. Dia mengaku dari Panti Asuhan Kasih Bunda."

"Apa?" ucapnya sembari mem-belalakkan mata.

"Saya sudah bilang kalau ti-dak buat janji, Bapak tidak bisa ditemui tapi orang itu ngotot."

"Suruh dia masuk."

Donna terkejut namun tak be-rani membantah. Ia undur diri dan segera menutup pintu.

Saka ingat Kasih Bunda adalah panti asuhan tempat Naima pernah bernaung. Panti itu telah terbakar lama hingga sulit ditemukan data tentang Naima. Dulu sekali Saka sempat berniat jahat, ingin mengorek informasi tentang orang tua Naima dan mempergunakannya untuk membuat Naima malu tapi untungnya niatnya tak terlaksana sebab Data tentang siapa orang tua Naima telah hangus terbakar bersama panti..

Kini di hadapannya berdiri seorang lelaki paruh baya yang tubuhnya kurus dan rambutnya sebagian besar sudah memutih. Berdiri dengan kaki gemetaran sembari menatapnya dengan tatapan lemah khas seorang lelaki yang dipenuhi

kesepian dan rasa bersalah.

"Silahkan duduk Pak."

Pria yang belum menyebutkan namanya itu duduk sembari menyeka keringatnya dengan sapu tangan. "Maaf saya mengganggu Anda yang sepertinya sibuk sekali."

"Ah tidak Pak. Bapak mau minum sesuatu?"

"Tidak. Saya sudah minum sebelum ke sini."

"Maaf. Bapak kemari ada keperluan apa ya? Apa betul kalau bapak dari panti asuhan Kasih Bunda?"

Si pria patuh baya itu agaknya gugup, tangan kanannya gemetaran. "Perkenalkan Nama saya Munaf.

Saya sebenarnya bukan dari panti asuhan Kasih bunda. Saya kemari karena mendapat informasi jika Anda mencari asal usul dari salah satu anak yang tinggal di sana."

"Iya dan itu sudah lama sekali."

"Apa bapak mencari asal usul anak dari foto ini." Pria itu menyodorkan sebuah foto yang memperlihatkan anak perempuan yang berusia lima tahun. Saka berusaha tenang menerimanya namun ketika mengamati foto itu dengan baik matanya seperti mau keluar. Ini foto Naima waktu kecil, foto yang sama dengan foto di ruang tamu rumah keluarga Hutomo.

"Bapak dapat dari mana foto

ini? Bapak kenal dengan anak ini?"

"Dia putri saya yang belum sempat saya beri nama, yang saya berikan ke panti ketika masih bayi."

Berarti orang yang ada di hadapannya ini adalah ayah kandung Naima. "Bapak tidak berbohong kan?"

"Tidak. Dia putri saya. Saya ke sini karena orang yang saya tanyai keberadaan putri saya mengatakan kalau Anda juga mencarinya, mencari asal usulnya. Apakah Anda tahu keberadaan putri saya di mana?"

Bibir Saka kaku karena tak tahu mesti menjawab apa. Orang yang dicarinya untuk menghan-

curkan Naima kini ada di depan matanya. Saka tak tahu apa langkah selanjutnya yang akan ia ambil. Menyembunyikan kenyataan ini atau berterus terang pada Naima kalau keluarga kandungnya mencarinya.

Setelah memutuskan untuk menikah harusnya jiwa Naima menjadi tenang tapi semakin ke sini ia semakin gelisah. Sebab malamnya selalu diisi mimpi tentang Saka, mimpi erotis tentang ciuman-ciuman Saka yang sukses mengenyahkan Juan dari otaknya. Naima memukul meja, hingga asistennya terlonjak kaget lalu mengerutkan

dahi walau tak berani bertanya.

Hari ini lebih sial lagi. Saka tiba-tiba menghubunginya untuk mengajak bertemu. Bisa saja Naima menolaknya dengan keras namun ternyata Saka memaksa.

Naima tentu tidak mau di tindas, tapi dia juga tak mau disebut pengecut maka dari itu ia duduk di sini. Di restoran khas sunda yang dekorasinya dipenuhi kayu dan juga bambu. Naima melihat pergelangan tangannya sembari cemberut. Saka yang membuat janji, dia juga yang terlambat.

Lihatlah lelaki itu datang dengan busana orang melayat, serba hitam sampai memakai kaca mata hitam juga. "Kamu terlambat sepu-

luh menit. Semoga yang akan kamu katakan sangat penting dan tidak membuang waktuku."

"Yang ku sampaikan mungkin akan mempengaruhi hidupmu," ujar Saka lalu duduk.

Naima malah tersenyum meremhkan sembari membenahi poninya. "Jangan katakan jika kamu mencintaiku, kamu melamarku atau mau merebutku dari Juan. Usahamu akan sia-sia."

"Bukan itu. Aku ke sini karena ada seorang pria paruh baya yang menemuiku."

"Lalu apa hubungannya denganku?"

"Dia memiliki fotomu ketika

berusia lima tahun. Dia tahu kamu dari panti asuhan kasih bunda."

"Foto itu mudah di dapat. Mungkin dia orang jahat yang ingin mengambil kesempatan dariku." Itu bisa saja namun foto yang pria itu bawa berbeda dengan foto Naima yang terpampang di dinding ruang tamu rumah besar keluarga Hutomo. Foto itu menggambarkan Naima yang tengah memakai kaos dan juga celana pendek lusuh dengan latar belakang bangunan panti asuhan.

"Apa kamu tidak ingin tahu siapa orang tua kandungmu? Kamu tidak merindukan mereka."

Naima meneguk ludah sembari mengelus sisi kanan lehernya. Da-

lam hati ia ingin tahu tapi harga diri serta egonya tak mengijinkan. Naima ingin tahu kenapa ia ditempatkan di panti, kenapa tidak diinginkan, Kenapa orang tuanya tega menelantarkannya. "Pertanyaan macam apa itu Saka."

"Aku dulu sempat berpikir jahat dengan mengorek siapa orang tuamu sebenarnya. Aku hendak membuangmu dengan cara yang menyakitkan tapi Tuhan ternyata tidak mengijinkan." Napas Naima memburu, amarahnya meletus. Teganya Saka berbuat sampai sejauh itu demi melihat ia menderita. Tangannya ia kepalkan demi menahan diri, Naima menanti apa yang akan Saka katakan selanjutnya. "Karena hal itu seorang lelaki

paruh baya datang dan mengaku jika mengetahui asal usulmu. Tuhan tidak mengabulkan keinginan jahatku tapi Tuhan mengabulkan keinginan baik orang itu."

"Aku sudah melupakan masa lalu sebaiknya kita tidak membahasnya." Sebab dengan mengoreknya lagi, luka Naima yang dirasa kering kini terasa basah kembali. "Tentang orang tua itu, ada baiknya aku akan menemuinya. Siapa tahu dia memang tahu siapa aku. Tak ada salahnya kan? Toh bagaimana aku lahir, tidak akan berpengaruh banyak ke diriku yang sekarang," dustnay sesantai mungkin padahal hati Naima bergemuruh hebat. Selain mengetahui fakta tentang kejahatan lain Saka. Dia juga akan

tahu rahasia dibalik kelahirannya yang kelam.

Saka mengamati Naima dengan pandangan lembut. Perempuan ini memang terlihat kuat, cantik, cerdas dan juga dingin namun pertemuan Naima dengan Munaf pastinya akan mengubah segalanya.

Rupanya yang di sangkanya tidak sepenuhnya benar, Naima duduk tenang ketika Munaf ia hadirkan. Keduanya duduk berhadapan dengan Saka sebagai mediatornya. Munaf sendiri memandang Naima dengan tatapan sayang

yang kentara. Mata tuanya hampir menangis, bibirnya membuka lalu menutup kembali. Munaf bingung memulai darimana. Putrinya tumbuh dengan sangat baik dan juga berparas cantik.

"Apa bapak benar-benar tahu siapa orang tua kandung saya." Kalimat itu terasa frontal di ucaokan ketika keduanya baru pertama kali bertemu. Namun Munaf memahaminya, walau Naima sudah hidup berada, ia tetap ingin tahu siapa dua orang yang berperan hingga dirinya bisa terlahir ke dunia.

"Iya saya tahu."

"Boleh saya lihat foto saya yang bapak simpan." Munaf mengambil foto di sakunya dengan

tangan gemetaran. Ia berharap semoga Naima percaya.

Naima terbelalak kaget. Ia tahu foto ini diambil ketika ia genap berusia lima tahun. Saat itu dia sedih karena tidak bisa me-mebeli kue lalu ibu panti menfo-to dirinya sebagai hadiah. Foto ini mengobati rasa kecewanya namun foto ini harusnya ikut hangus ter-lalap api. “bagaimana bapak dapat foto ini?”

Munaf agak lama terdiam lalu mulai bicara saat melihat tatapan tajam Naima. “ Saya memintanya dari ibu panti.”

“Anda memintanya?”

Munaf meneguk ludah kare-na merasa dicurigai. Naima tidak

salah jika menuduhnya mencuri. "Ibu Panti memberi foto itu sebab tahu jika saya...saya..adalah orang yang memberikan Anda saat masih bayi kepadanya sekaligus...." Keringat dahi Munaf bercucuran. Mengungkapkan kebenaran di hadapan Saka terasa mudah namun lain halnya di depna Naima dengan mata gadis itu yang intens memandanginya. "Ayah kandung Anda."

Ini merupakan kabar mengejutkan sekaligus membuat kepala Naima serasa dijatuhi rudal. Naima pernah memimpikan bertemu dengan orang tuanya sewaktu kecil namun impian itu hanya berbuah air mata sebab ia tahu jika seorang anak yang ditaruh di panti berarti anak itu telah dibuang.

Naima melupakan mimpi itu ketika Narendra serta Harnum mengangkatnya jadi anak. Baginya selama punya keduanya, siapa orang tua kandungnya tidaklah penting. Lantas kenapa orang tua kandungnya baru mencarinya sekarang.

"Oh begitu...lantas sekarang kenapa Anda ingin menemui saya?" ucapnya tenang walau seluruh tubuhnya gemetaran.

"Selama puluhan tahun saya dihantui rasa bersalah ketika menyerahkan putri saya ke panti tapi keadaan saya saat itu tidak memungkinkan saya merawat Anda." Hati Naima mendidih. Begitu mudahnya bilang tidak sanggup, kemana tanggung jawab pria

ini sebagai lelaki dewasa. "Saya ingin minta maaf karena menelantarkan putri kandung saya."

"Seorang anak tidak bisa memilih dilahirkan dari bibit yang mana tapi para orang tua bisa merencanakan mau punya anak atau tidak, sanggup tidak memeliharanya, sang anak mau di arahkan kemana. Kalau orang tua melepas tanggung jawabnya lantas bagaimana anak harus bersikap? Di saat bakti harus dilakukan tapi hati sangat kecewa, bahkan permintaan maaf tidak berarti. Bagaimana jika Anda yang ada di posisi saya, apa yang akan Anda lakukan?"

Tangis Munaf pecah, ia bisa merasakan sebesar apa kebencian

Naima pada dirinya. Tidak ada anak yang dibuang gembira ketika tahu siapa yang menempatkannya di sampah. Putrinya jelas tak memeberikan maaf dengan mudah. "Saya cukup bahagia sebelum Anda datang. Sebaiknya kita lupakan pertemuan ini. Anggap saja kita tidak pernah bertemu."

Naima berdiri setelah mengambil tasnya. Ia nampak tidak memeberikan pengampunan namun sebenarnya hatinya ikut menangis. Ia lega sekaligus kecewa. Misteri kelahirannya terpecahkan namun dampaknya juga menimbulkan rasa kecewa. Orang yang menaruhnya di panti sekaligus ayahnya ada di hadapannya meminta maaf sekaligus membuktikan jika Naima ha-

nyalah sebuah kesalahan yang harus di enyahkan. Sebelum sampai ke pelataran restoran, ia merasakan jika lengan kanannya ditarik seseorang.

"Naima jangan pergi! Ada baiknya kamu mendengar penjelasan dari ayahmu."

Naima melepas paksa pegangan Saka. "Tak ada yang perlu dijelaskan. Dari awal semuanya jelas bahwa kelahiranku tidak di harapkan. Pria itu datang tiba-tiba, apa yang di carinya kalau bukan uang atau sebuah pengakuan karena takut hidup tua sendirian." Saka terdiam lama karena tak sanggup menjawab pertanyaan yang harusnya di lontarkan untuk Munaf. "Dan

kamu Saka, bukannya kamu memang sengaja mencari asal usulku untuk menghancurkanku. Selamat kamu berhasil!"

"Aku tidak sejahat yang kamu kira. Aku tulus membantu. Hubungi aku lagi jika kamu berubah pikiran tentang ayah kandungmu. Aku tahu Naima, kamu tidak sekejam itu!"

Naima melengos lalu berjalan cepat menuju mobilnya. Ia tidak akan berubah pikiran. Selama ini ia bisa hidup tanpa mereka, setelah kedua orang tua angkatnya meninggal pun Naima mampu berdiri tegak sembari memikul tanggung jawab sebagai pemimpin perusahaan. Tidak ada gunanya juga menggali tentang kelahirann-

ya. Namun tangisnya pecah ketika berada di dalam mobil. Begitu kah yang dirinya mau?

Menganggap tidak penting, menganggap jika pengakuan ayah kandungnya beberapa hari lalu harus di enyahkan namun tangis pria paruh baya itu menghantui malam Naima. Asal usulnya bukan momok menakutkan hingga harus di usut tuntas, Naima juga berusaha jauh-jauh rasa penasarannya mencari tahu satu tersangka lain yang telah melahirkannya. Ia harus melupakan, kehidupannya harus dilanjutkan tak ada gunanya

menengok ke belakang. Ia hidup sebagai si sulung Hutomo namun seakan hati nuraninya menjerit tak terima.

"Ra, kamu pernah benci sama bapak kamu? Karena dia, kamu menikah dengan lelaki tua terus harus dibenci sahabat sendiri juga selama beberapa tahun."

"Maunya juga begitu tapi gak bisa. Bagaimana pun bapak sudah gedein aku, merawat aku, nyekolahin aku, banting tulang buat ngidupin aku."

Kasusnya dengan Clara tentu berbeda. Orang tuanya tak punya andil apa pun semenjak ia lahir. "Aku harus bersikap bagaimana ya Ra kalau orang tua kandungku

muncul."

"Memang mereka sudah ketemu sama kamu?"

Naima mengangguk lemah. "Salah satunya, lebih tepatnya ayahku."

Clara menahan napas karena diberi tahu sebuah rahasia, yang mungkin El saja tidak tahu. "Terus, bagaimana respon kamu?"

"Aku meninggalkannya sebelum dia menjelaskan apa pun."

"Terlihat jahat tapi ayahmu pantas mendapatkannya."

"Tapi aku penasaran juga siapa ibu kandungku, mungkin ayahku tahu. Bagaimana aku bisa sampai ada, apa aku kesalahan seperti

hal-nya anak panti lainnya?"

"Apa gunanya tahu jika hanya mendatangkan sakit hati tapi kamu pasti penasaran juga. Kamu termasuk beruntung karena orang tuamu masih hidup dan datang kepadamu sendiri. Ada anak lain yang hidup tanpa sanak saudara, bahkan sampai akhir hayatnya tak tahu keluarganya siapa. Ada juga yang lebih buruk seperti janin yang digugurkan atau terlahir cacat karena berusaha dimusnahkan untuk menutupi aib."

Clara benar, harusnya Naima tak mengingat luka-nya saja namun juga keberuntungannya. Dia diangkat oleh keluarga berada dan terhormat. Tak ada salahnya

berterima kasih pada orang tua kandungnya karena membiarkannya hidup. Mungkin ada abiknya ia menghubungi Saka, sekaligus menegaskan bahwa pikirannya telah berubah

"Harusnya kamu tidak menemaniku ke sana Saka. Aku berusaha menjaga perasaan Juan dengan menghindarimu."

Setelah perdebatan alot mereka, akhirnya Saka turut serta. Naima tak dapat melawan seabb alamat Munaf ada di tangan Saka. Lelaki itu tak akan memberitahunya jika tidak di ajak. Saka sendiri tak mau membiarkan Naima terbawa emosi ketika mengunjungi rumah sang ayah kandung.

“Apa Juan tahu tentang ayah kandungmu?” Mata Saka memicing ketika melihat Naima terdiam. “Ku rasa tidak.”

“Jangan sok tahu.”

“Rasa sukamu pada Juan tak terlalu besar hingga membiarknn-ya tahu rahasiamu.”

“Juan menerimaku apa adan-ya. Dia tidak pernah ingin tahu asal usulku, karena dia mencintai diriku. Kali ini aku tak akan salah memilih pasangan.”

Kalimat itu memang dimaksud menyindir Saka. Saka menyesal pernah berniat mempermalukan Naima. “Kesempatanku belum hi-lang selama lonceng pernikahan belum dibunyikan.”

Naima hendak menyanggah dengan kata-kata yang lebih pedas namun terlambat karena mobil mereka sudah menepi. "Kita sepertinya sudah sampai. Benar itu nomor rumahnya." Naima melihat sebuah tembok yang di hiasi angka tiga puluh lima. Rumah ayah kandungnya masuk ke jajaran kompleks perumahan yang asri. Dia merapikan penampilannya dulu sebelum masuk ke dalam rumah.

Untungnya gerang depannya tak dikunci hingga keduanya bisa masuk dengan leluasa. Rumah Munaf tak begitu besar namun cukup rapi, asri dan juga sejuk karena banyak pohon dan pot yang berderetan. Di sebelah kanannya di lengkapi garasi yang mampu dii-

si dua mobil. Naima rasa Munaf bukan pria miskin yang mengemis uang.

"Biar aku saja yang pencet bel-nya."

Naima mengambil tempat di belakang Saka sembari meremas tali tas-nya. Rasanya begitu mendebarkan, berbeda dengan pertemuan pertamanya dengan Munaf. Di saat seperti ini Naima butuh berpegangan namun Saka bukan pilihan yang baik.

Pintu terbuka, nampaklah seorang wanita paruh baya yang memakai kerudung biru laut menyambut keduanya dengan senyuman ramah. "Kalian cari siapa?"

"Pak Munaf-nya ada?"

"Oh silahkan duduk. Suami saya ada di belakang, akan saya panggilkan dulu."

Saka dan Naima memilih duduk di bangku kayu di teras sembari menunggu. Saka tahu pastinya ini sangat mendebarkan untuk Naima. Bertemu lagi dengan ayah kandung. Memang terlihat dari luar Naima seakan tak peduli, namun dalam hati perempuan itu sangat ingin tahu sekali.

"Pak Saka?" senyum Munaf mengembang ketika pandangannya bertemu dengan Naima yang memasang wajah dingin. "Bu, buatkan minum dua."

"Gak perlu repot-repot Pak. Kami Cuma sebentar."

"Iya. Kami hanya ingin menanyakan siapa perempuan yang telah melahirkan saya," ujar Naima dengan suara tajam. Sedari tadi tangannya tak berhenti meremas rok. "Saya ingin tahu alamatnya dimana. Apakah dia masih hidup."

Munaf membuka mulutnya sedikit lalu menarik napas panjang. Tak di sangka Naima menemuinya Cuma ingin tahu siapa ibunya. Di kiranya perempuan ini mau menerimanya dengan tangan terbuka. "Apakah itu penting untukmu?"

"Sangat. Sebagai seorang manusia yang terbentuk dari pertemuan ovum dan sperma pastinya ingin tahu siapa yang berpartisipasi dalam pembuatan dirinya."

Kalimat itu sarkas dan terdengar kasar. "Saya sudah menemukan dari sperma mana saya berasal. Sekarang saya mau tahu ibu saya siapa?"

Saka yang tak enak hati ketika melihat wajah tua Munaf yang menyiratkan rasa bersalah. "Saya tahu, saya yang membuat hidup kamu menderita. Saya minta maaf"

"Salah. Hidup saya baik-baik saja. Mungkin awalnya menderita namun sekarang tidak lagi. Sekarang siapa ibu kandung saya?"

Obrolan mereka terpotong ketika istri Munaf datang membawa makanan dan minuman. "Silakan di minum."

"Bu, Ini Naima yang aku ceri-

takan kemarin."

Naima sudah siap menghadapi raut wajah cemberut atau pun senyuman tak enak hati namun perempuan berjilbab itu malah tersenyum dan menghampirinya lalu memandangnya lembut. Naima tahu istri Munaf ini tulus dan menerimanya dengan tangan terbuka. "Masyaallah, cantiknya kamu Nak. Andai ayah kamu bercerita lebih cepat mungkin kami akan menemukanmu dari dulu. Maafkan kesalahan suami saya, bukan maksudnya menelantarkanmu Cuma waktu itu dia masih terlalu muda."

Naima jadi penasaran berapa usia orang tuanya ketika ia di lahirkan. "Kenapa saya di titipkan di

panti? Kenapa bapak memutuskan untuk menyingkirkan saya ketika lahir bukan ketika saya masih menjadi janin."

Mata tua Munaf terlihat sendu. "Ibu kamu adalah seorang pelayan cafe." Wajah Naima pias, ia berharap ibunya seperti istri Munaf ini. "Ibu kamu lebih tua dari pada saya, dia juga punya anak berusia 2 tahun. Waktu itu saya terlalu muda dan baru mengenal yang namanya seks. Ibu kandung kamu, Marni adalah seorang guru yang baik menyangkut masalah itu." Wajah Naima semakin tertunduk, harusnya Munaf malu menceritakan ini apalagi di depan Saka dan juga istrinya. "Tapi kami ceroboh sehingga kamu ada. Marni awalnya

ingin menyingkirkan kamu tapi atas bujukan saya, kamu di pertahankan. Waktu itu saya hanya seorang mahasiswa, uang kerja sambilan pun Cuma sedikit walau Marni masih bekerja tapi tetap saja kehidupan kami tetaplah kekurangan.

Orang tua saya tahu bahwa saya menghamili seorang wanita yang tak jelas. Setelah kamu lahir, Saya membawa kamu ke panti. Saya merasa berat hati karena itu juga atas permintaan orang tua saya sedang Marni tak peduli anaknya mau mati atau hidup karena Marni sudah punya satu anak hingga tak mau terbebani dengan anak lagi."

Setidaknya Naima bersyukur,

karena di telantarkan ia mendapat kehidupan yang lebih baik. “Saya tidak tahu Marni masih hidup atau tidak tapi saya akan memberikan alamatnya pada kamu. Tunggu di sini, saya akan ke dalam mengambil kertas dan juga pena.”

Munaf segera berdiri lalu masuk ke rumah. Tinggalah Naima bersama istrinya dan Saka. “Saya belum memperkenalkan diri, nama saya Rumana.”

“Saya Saka dan ini Naima.”

“Saka, suaminya Naima?”

“Iya, saya calon suaminya.” Ucapan Saka yang ngawur berhasil medapatkan hadiah cubitan kers di pinggang hingga ia meringis kesakitan walau tak berani berte-

riak.

"Oh lalu kapan kalian akan menikah?"

Naima hendak mencubit lagi tapi tangannya terlebih dulu di genggam oleh Saka. "Secepatnya."

"Ini alamatnya." Munaf kembali dengan membawa sebuah kertas, Naima menerimanya dengan perasaan lega lalu segera beranjak.

"Kami pamit,"

"Kenapa terburu-buru?"

Saka juga bingung, Naima tak ada basa-basinya sebagai tamu. "Kami sudah mendapatkan apa yang kami butuhkan."

"Kapan-kapan main lagi ke sini

ya?"

"Iya." Naima bisa bersikap tak bersahabat pada ayah kandungnya namun tidak pada Rumana.

Rumana mendaratkan pelukan hangat padanya sebelum Naima mencapai halaman. "Kapan pun kamu ke sini, Ibu akan menerimamu dengan tangan terbuka dan jangan lupakan kamu masih punya dua saudara laki-laki, kamu bukan seorang anak tanpa sanak saudara." Naima membalas perlakuan Rumana dengan sama ramahnya. Hal itu membuat Munaf hampir menangis. "Undang kami kalau kalian menikah," ucapan yang tak akan menjadi kenyataan.

Naima pergi dengan perasaan

setengah lega. Hari ini, harinya masih akan panjang. Ada tempat kedua yang akan mereka datangi dan itu akan menjadi tempat dimana Naima akan pertama kali melihat wajah ibu kandungnya.

Naima jarang ke tempat di mana rumah terletak hampir tanpa celah. Panti asuhannya dulu adalah bangunan tua dengan halaman besar walau letaknya di pinggir kota. Naima berjalan pelan sembari mencari alamat yang Munaf beri. Jalannanya hanya selebar satu setengah meter dan tentu mobil Saka tak bisa masuk. Lelaki itu pun akhirnya mau mengalah, membiarkan Naima menemui ibunya sendiri walau daerah ini lebih berbahaya dengan tempat ting-

gal Munaf, perempuan itu berhasil meyakinkan Saka bahwa ia bisa menjaga diri.

Naima berpapasan dengan beberapa orang yang melihatnya dnegan tatapan kagum sekaligus curiga. Pasalnya ia berdandan terlalu rapi dan hak sepatunya cukup tinggi. Untungnya jalanannya kering.

Tibalah ia di sebuah rumah berlantai dua dengan pagar besi sederhana. Rumah ini lebih besar dari yang lain, yang di lengkapi dengan halaman yang lumayan lapang. Walau tinggal di tempat kumuh, ibu kandungnya masih memilliki hunian yang layak.

Tok...tok...tok

Naima mengetuk beberapa kali namun tak ada orang yang membukakan pintu. Ia menambah kekuatannya untuyk mengetuk, barulah pintu terbuka.

"Mbak, cari siapa ya?" Yang membukakan pintu ternyata seorang wanita muda yang menggendong anaknya.

Naima menghembuskan napas lega, Marni mungkin tidak ada di tempat. "Saya cari Bu Marni."

Perempuan muda itu mengerutkan dahi. "Gak ada yang namanya Bu Marni mbak. Mungkin itu nama yang ngontrak sebelum saya. Saya gak begitu tahu, saya kan orang baru."

"Kalau yang punya rumah ini

siapa?"

"Oh kalau yang punya rumah ini, Mbak Gendhis. Rumah sebelah juga punya dia. Mbak juga mau ngontrak?" Naima menggeleng lemah. Pikirannya semakin kacau sebab yang mau ditemui ternyata sudah tidak ada. Informasi tentang ibunya menemui jalan buntu.

"Menurut orang yang saya kenal, ini rumah Bu Marni."

"Ya kalau itu saya gak tahu, Mbak bisa tanya Mbak Gendhis."

"Yang punya rumah ini, alamatnya di mana? Apakah di dekat sini juga?"

"Enggak Mbak tapi Mbak Gendhis sering ke sini," ucap si ibu muda

itu sembari membenahi gendongan anaknya.

"Kalau begitu saya permisi."

Begitu Naima berbalik, ia melihat seorang wanita yang memakai kemeja bewarna merah muda di padukan dengan rok magenta sedang berdiri tepat di dekat pagar. "Lah itu Mbak Gendhis."

Naima terpaku sejenak, dua perempuan asing yang tak saling kenal ini Cuma memandang satu sama lain. Naima samar-samar ingat pernah bertemu perempuan ini. Niatnya hendak bertanya mengenai ibu kandungnya terpaksa di batalkan. Ia memilih segera pergi dari sana walau mendengar dirinya di panggil berkali-kali dengan

amat keras.

Bab 11

Gendhis Ingat perempuan yang mengunjungi rumah mertuanya adalah tunangan Juan, adik iparnya. Menurut penyewa rumah, perempuan itu datang mencari Marni. Perempuan itu tak punya niat jelek pada Emran dengan mengungkap masa lalu pria itu. Toh semua orang tahu jika Emran memang anak tak sah dari Ferdinant

Ang dengan ibu yang tak jelas. Lalu untuk apa Nona kaya dengan busana rapi mau repot-repot berkunjung ke rumah dengan jalanan sulit.

"Kamu masak apa hari ini?" Gendhis mematikan keran dan segera membilas tangannya. Sibuk dengan pikirannya ia tak sadar jika suaminya pulang.

"Masak ikan cuek dan sambal matah. Kamu mau makan?" Emran menganggguk senang. Mungkin bagi orang lain, suaminya menyeramkan namun untuk Gendhis, Emran cukup penyayang.

"Aku kemarin main ke rumah lama," ujarnya sembari menyodorkan piring yang dipenuhi nasi dan

lauk pada suaminya. "Aku di sana bertemu seseorang."

"Bertemu siapa?" Emran menyahut tenang sebab mungkin ia menebak jika istrinya bertemu dengan teman lama.

"Dengan tunangan Juan." Emran berhenti makan. Tangannya ia celupkan ke baskom air bersih. Raut mukanya kini berganti marah, panik dan juga muram.

"Kamu yakin? Kamu bahkan Cuma melihatnya sekali. Mungkin kamu salah lihat." Iya jika perempuan itu tidak kabur.

"Aku beberapa kali melihatnya di foto yang ada di laptopmu dan juga aku sudah bertemu dengannya secara langsung sekali. Aku ti-

dak salah lihat."

"Sedang apa perempuan itu di sana?" ungkapnya dengan geraman amarah. "Oh aku tahu dia pasti menyelidiku."

"Untuk apa? Bukankah asal usulmu juga semua orang tahu."

"Naima terlalu pintar dan juga licik. Juan itu Cuma boneka, Naima adalah orang di balik keberhasilan Juan. Aku harus mencari tahu sendiri."

"Jangan sakiti dia! Dia perempuan dan juga calon adik iparmu. Kelihatannya Naima juga bukan perempuan jahat."

"Jangan mempercayai orang dari penampilannya." Emran sudah

banyak makan asam garam kehidupan serta sudah banyak melihat orang dengan tampilan baik tapi sebenarnya hatinya busuk. Nafsu makan Emran sirna sudah, ia memilih mengacuhkan masakan istrinya lalu mengambil jas untuk pergi.

Gendhis memukul mulutnya sendiri, Harusnya ia dapat menahan lidahnya untuk tidak bercerita. Emran memang seorang yang lembut untuknya tapi itu tidak berlaku pada keluarga Ferdinant.

Masalah kedua orang tua kand-

ungnya terpaksa Naima sudahi. Pada akhirnya siapa pun ibu kandungnya, Bagi Naima itu tidaklah penting sejak ia bertemu kekasih Emran di sana. Naima tidak mau berpikir atau membayangkan jika ia ada hubungannya dengan Gendhis.

Berhubungan dengan Juan yang bersaudara dengan Emran saja sudah membuat kehidupannya di hantui teror apalagi harus terlibat lebih jauh lagi. Lebih baik memikirkan tentang persiapan pernikahannya. Tentang orang tua kandungnya ada baiknya Juan juga tahu.

Kadang,Naima takut jika tidakannya pergi dengan Saka kemarin

akan mendatangkan sakit hati bagi Juan. Kalau dipikir lagi, apa selamanya Naima akan merasakan takut padahal pemilik hatinya sudah jelas siapa orangnya lantas apakah Naima akan sanggup menjalani sisa umurnya dengan pria yang tidak dicintainya? Hubungan memang bisa di kompromikan namun bagaimana dengan perasaan.

Karena pikirannya sedang penuh, Naima tidak merasakan jika di buntuti. Ia keluar restoran dan berjalan lenggang. Tak tahu saja ketika hendak ke parkiran, langkahnya di hadang empat orang berpakaian serba hitam dan juga besar.

"Bu Naima bisa ikut kami se-

bentar." Naima jelas takut serta panik. Belum sempat ia mengambil ponsel, tasnya sudah di ambil. "Tolong ikut dengan kami sekarang, kami janji tidak akan mengapa-apakan ibu." Ia terpaksa percaya dan turut serta sebab lengannya sudah di tarik dengan kencang. Naima di naikkan ke mobil van dan di bawa pergi tanpa tahu tujuannya kemana.

Akhirnya setelah satu jam perjalanan, mobil yang Naima naiki berhenti. Ia masih tidak tahu dimana ini karena matanya ditutup kain hitam. Ngeri jelas membayangi sebab semuanya menjadi gelap, jalannya pun di tuntun pelan lalu ia di dudukkan di sebuah kursi kayu.

"Selamat datang adik ipar."

Ikatan pada matanya dibuka, nampaklah Emran duduk di depannya sembari melemparkan senyum mengerikan. Rasanya ini lebih menyeramkan dari pada bersama para raksasa tadi.

"Sungguh kehormatan bisa diculik olehmu. Apa rencanamu kali ini? Nampaknya kamu lebih berani sekarang." Naima mencoba menegakkan punggung walau kakinya gemetaran ketika menginjak lantai yang dingin walau mengenakan sepatu. "Membuat Juan babak belur, tak membuatmu puas?"

Emran malah tertawa lebar karena menyukai ucapan tajam dari tunangan Juan. "Begitu pan-

dai, berkelas, anggun dan juga mandiri. Begitu kan orang yang nilai tapi aku senang melihatmu sedikit rapuh."

"Apa maumu?"

Emran membuka serbet makan di depannya lalu menaruhnya di pangkuan. Mereka tidak di ruangan tertutup tapi Naima dibawa ke sebuah restoran china yang sepi pengunjung atau mungkin Emran sengaja menyewa tempat ini. "Harusnya aku yang bertanya apa maumu sampai kamu pergi ke rumahku yang lama?"

Naima menajamkan ingatan. Ia tidak pernah ke sana atau.... rumah Emran adalah tempat dia bertemu Gendhis kemarin tapi itu rumah

Marni. “Sudah ingat sekarang?”

Naima membelalakkan mata namun kemudian berdehem untuk menetralkan perasaannya yang berdegup kencang. Emran Cuma penasaran dan mungkin tak ada niat menyakitinya. “Rumah di mana aku bertemu kekasihmu kemarin?” Emran tak mau meralat jika Gendhis bukan kekasihnya. “Itu Rumah gadis itu, bukan rumahmu atau hubungan kalian lebih dari itu?” nyatanya Naima berakal cerdas.

“Tak penting, Rumah itu sekarang milik siapa. Kenapa kamu ke sana?”

“Aku ada urusan pribadi di sana.”

“Kau kira aku percaya? Kamu

sengaja ke sana untuk menyelidiki asal usulku kan. Aku tahu betapa pintarnya Naima Hutomo ini. Dia bahkan menjadikan lawan menjadi kawan serta memenangkan proyek besar. Dia bisa menikah tanpa perasaan lalu menendang kekasihnya tanpa rasa bersalah!"

Byurr

Naima kehilangan kesabaran jika harga dirinya di rendahkan, sedang Emran mengelap wajahnya yang disiram air dengan lap lalu menatap Naima murka. Ia kehilangan kesabaran, ternyata Naima adalah perempuan paling keras kepala.

"Ku tanya baik-baik sekarang!" ucapnya sembari menarik kasar

pergelangan lengan Naima. “Kenapa kamu ke rumah lamaku? Jika tujuannya hanya untuk menemukan kelemahanku, kamu salah besar. Usahamu akan sia-sia!” Naima mulai takut karena bola mata Emran dipenuhi api amarah dan dendam. “Katakan apa rencanamu! Katakan!!”

“Aku tidak tahu jika yang aku kunjungi itu rumah lamamu. Aku ke sana karena ingin mencari seseorang yang bernama Marni.”

Kobaran api amarah Emran mulai mereda namun Emran tidak mau melepaskannya. “Kenapa kamu mencari orang bernama Marni.”

Naima nampak ragu menceritakan yang sebenarnya, namun rasa

takut mengalahkan segalanya. "Marni itu adalah Ibu kandungku, aku mendapatkan alamatnya dari ayah kandungku tapi sepertinya aku salah. Mungkin Marni sudah menjual rumah itu."

Tubuh Naima hampir jatuh ketika tiba-tiba kakak Juan itu melepaskannya, untungnya ada kursi sebagai pegangan. Ia mengatur napasnya yang memburu, tidak menyadari jika Emran berdiri sembari terpaku.

Selama beberapa menit, Emran bagai patung dengan mata terbuka. Perasaan laki-laki itu terasa di campur aduk. Kenyataan pahit macam apa ini, Naima adalah bayi mungil yang ibunya lahirkan dan

buang. Ibunya menyimpan foto bayi perempuan itu di dompetnya, sesekali mengecupinya sembari menangis karena merindukannya. Mungkin perempuan ini berbohong serta ingin menipunya. Namun rahasia tentang bayi itu tak ada orang yang tahu, bahkan Ferdinant Ang sekali pun. Ia tak bisa menerima kenyataan jika darah yang mengalir di tubuhnya, punya kesamaan dengan Naima sekaligus Juan.

Naima tersentak kaget ketika Emran berteriak memanggil anak buahnya untuk mengantarkan dirinya ke tempat semula. Lelaki ini tiba-tiba balik badan dan membiarkannya pergi. Ada apakah gerangan dengan sikap kakak Juan

itu yang berubah-ubah. Apa Emran juga tahu siapa itu Marni?

Masalah dirinya di culik Emran beberapa hari lalu dan masalah Marni sebaiknya tak Naima beberkan pada Juan. Toh Emran tidak menyakitinya, ia dikembalikan utuh ke tempat semula walau ekspresi terakhir Emran sangatlah mengganggunya. Kenapa lelaki itu malah berpaling, seakan berhadapan dengan hantu.

"Jas ini cocok untukku kan?"

"Iya."

Lagi pula saat ini Juan dalaam

mode bahagia karena memakai jas baru untuk menghadapi rapat pemegang saham besok. Naima tak mau membuat senyum tunangannnya luntur di gantikan raut muka marah. Mengingat hubungan Emran dan Juan yang tidak baik setelah adu di atas ring beberapa minggu lalu.

"Aku sudah memesan jas pernikahan kita nanti, juga di sini. Bagaimana denganmu?"

"El bersedia membuatkanku gaun."

"El?El kecilmu?"

"Dia sudah dewasa dan punya dua anak."

"Hmmm... ku dengar dia menja-

di desaigner terkenal, suaminya si sulung Rahardjo kan?"

Naima menganggukan kepala sembari tersenyum tipis. Juan curiga ada masalah yang Naima tengah pendam. Hubungan mereka sebenarnya tidak mengalamai kemajuan, masih berpijak pada ikatan pertemanan. Sampai kapan ini akan terjadi atau saat mereka menikah nanti hubungan keduanya akan mengalami kemajuan?

"Apa terjadi sesuatu?"

Naima terperanjat, lalu berusaha duduk sesantai mungkin. "Tidak ada apa-apa."

"Apa ada yang kamu ingin ceritakan padaku?"

Naima menimbang lama, lalu ia mulai sadar bahwa menyembunyikan kenyataan di saat hubungan mereka menuju ke pernikahan, bisa dikatakan suatu pengkianatan. "Nampaknya kita harus berterus terang mulai dari sekarang. Beberapa hari lalu, aku di datangi seorang pria yang mengaku sebagai ayah kandungku." Ceritakan sebagian lalu sembunyikan cerita tentang Emran.

"Apa pria itu meminta uang padamu? Apa pria itu berusaha menipumu?"

"Tidak, dia tidak meminta apa pun. Dia membawa bukti yang kuat bahwa aku putrinya." Juan mendekat lalu mengusap pipi Nai-

ma. Ia tahu rasanya bagaimana. Orang kita tidak harapkan hadir tiba-tiba muncul seperti saat Juan tahu bahwa ia punya saudara lain ibu yaitu Emran. "Kamu tidak terganggu dengan persoalan ini?"

"Tentu tidak sama sekali. Siapa orang tua kandungmu bukanlah kesalahanmu, tidak ada anak yang bisa memilih di lahirkan dari orang yang seperti apa?"

"Apa kamu akan keberatan jika saat kita menikah nanti, aku mengundang ayah kandungku?"

Juan malah tersenyum lebar. "Malah aku berharap di perkenalkan dengannya sebelum hari pernikahan kita."

Itu sama dengan bencana kare-

na Naima pertama kali ke rumah Munaf dengan Saka. "Iya itu nanti bisa di atur." Naima menyahutinya sembari tersenyum kaku.

Sebaliknya dengan keadaan Naima, Emran memilih minum di klub sebanyak mungkin untuk menghalau kenyataan yang baru diketahuinya beberapa hari lalu. Naima adalah saudaranya se-ibu dan Juan adalah saudaranya satu ayah.

Lelucon macam apa ini? Kedua adiknya akan menikah, walau jika di telusuri keduanya tak terlibat hubungan darah sama sekali. Ibu Emran tidak pernah menikah. Keduanya sah-sah saja jika menjalin hubungan. Si anak papah ber-

temu dengan si perempuan iblis. Keduanya akan cocok dan sebaiknya rahasia ini hanya di simpan oleh dirinya saja.

Ketika Emran mengangkat gelasnya, seseorang menahan pergelangan tangannya hingga cairan yang bewarna emas kecoklatan itu tak jadi masuk ke tenggorokan. "Beraninya..."

Suara itu berhenti ketika di hadapkan dengan Gendhis. "Bang, ayo Pulang."

Emran menggeleng pelan sembari tersenyum. Gendhis terpaksa ikut duduk. Sudah lama Emran tidak minum sampai semabuk ini. Apakah pria ini tengah sedih atau terpuruk tapi karena apa. Semen-

jak bertemu dengan Naima, Emran tak pulang ke rumah. "Biar aku temenin abang minum."

Emran memberengut lalu meraih botol yang Gendhis angkat. Perempuan ini tak kuat minum, Emran tak mau Gendhis malah pingsan. "Pulang sana, tinggalin aku sendiri."

"Enggak, sebelum abang juga ikutan pulang." Gendhis menarik napas ketika Emran malah melotot kepadanya. "Kenapa abang begini? Abang sudah lama sekali gak minum sampai mabuk." Keduanya terdiam lama sebab kejadian terakhir saat Emran mabuk adalah petaka untuk mereka.

Tiba-tiba tangis lirih Em-

ran mengisi keheningan. Gendhis cukup mengenal pria ini, air mata pria itu banyak mengandung arti dan selalu di tumpahkan jika ada hubungannya dengan ibu kandung Emran.

Seingatnya hari ini tidak memperingati hari kematian Marni lantas kenapa Emran menangis lalu memeluk Gendhis.

"Kenapa mesti perempuan itu? Kenapa mesti perempuan itu?" Dahi Gendhis mengerut dalam, perempuan yang mana yang Emran maksudkan. Apakah semua ini ada hubungannya dnegan Naima? Gendhis menjadi cemburu sebab Emran tak pernah menangis karenanya. "Kenapa kami harus memili-

ki darah yang sama."

Kerutan Gendhis semakin pekat di tambah dengan mulut yang terbuka. Naima ke rumah Marni bukannya tanpa tujuan. Apa Emran dan perempuan itu ada hubungan saudara? Gendhis mendorong bahu Emran agar menghadap ke arahnya. "Apakah maksudnya Naima. Dia saudaramu? Itu alasannya bertanya tentang Marni? Bagaimana ini bisa terjadi?"

Emran menggeleng cepat. "Ini takdir gila yang Tuhan beri padaku. Belum cukupkah ia menjadikan Ferdiannt Ang sebagai ayahku? Aku memiliki saudara perempuan yaitu putri keluarga Hutomo, saudara lelakiku akan menikah

dengan saudara perempuanku. Bukankah takdir yang menyenangkan? Tuhan belum cukup membuat hidupku sengsara hingga menggariskan begini!" Emran lalu terbahak-bahak walau raut mukanya nampak menderita. Gendhis sendiri tak tahu harus bagaimana. Berita ini sungguh mengejutkan, setahunya Ibu Emran Cuma punya memiliki satu orang anak. Tak pernah tercetus soal anak lain.

"Apakah kamu yakin kalau Naima adalah saudaramu? Dia tidak mengarang?"

"Aku harap begitu tapi aku tak mau mengajukan tes Dna!" Emran rasa itu tak perlu, melakukan tes sama saja membuat lubang dalam

hatinya semakin menganga lebar sebab tahu jika Naima benar. "Naima juga tidak peduli dengan hubungan kami. Sebaiknya kamu menjaga rahasia ini."

Tentu saja itu akan Gendhis lakukan. "Tapi kenyataan ini ada baiknya, Kamu punya saudara dan tidak sebatang kara di dunia ini."

"Aku tidak sebatang kara, aku memilikimu sebagai keluarga." Lalu Emran memegang erat tengkuk Gendhis kemudian mendaratkan ciuman panas serta intim pada perempuan itu. Gendhis itu manis seperti madu penawar racun. Ada di setiap ia di dera kesusahan maupun mendapatkan kesenangan.

Bab 12

Naima telat bangun karena tidur terlalu malam, jadinya ia mungkin telat beberapa menit untuk bertemu dengan Saka. Lihatlah layar teleponnya mengedip-ngedip, menunjukkan nama si brengsek dengan huruf kapitalnya. Saka sepertinya sangat tidak sabaran. Namun ada hal yang lain agak mengganggunya kali ini, se-

buah mobil van memepetnya dari tadi. Apa kali ini mau Emran?

Naima menepikan mobilnya, sebelum mengangkat panggilan Saka.

"Apa!" namun belum juga bicara banyak, kaca mobilnya sudah diketuk keras. Naima akan mengurusi dua pria yang menyebalkan dalam hidupnya. Dengan santai, ia membuka pintu lalu meminta pada pria kekar berpakaian hitam untuk menunggunya.

"Aku mau menelepon dulu." Sepertinya Emran mengganti anak buahnya, pria ini berbeda dengan yang kemarin. Tapi sebelum ia bisa bercakap dengan Saka, mulutnya sudah di bekap dengan sapu tangan. Naima pingsan dan tubuhnya

sudah di bawa masuk ke mobil van. Sedang Saka di seberang telepon merasa panik sebab teleponnya masih tersambung namun suara Naima tidak terdengar. Firasatnya mengatakan sesuatu yang buruk akan terjadi.

Saka panik sebab Naima tidak sampai ke tempat perjanjian mereka. Ketika ia menghubungi rumah perempuan itu, kata pelayanannya Naima sudah berangkat namun di kantor pun nihil.

Saka semakin resah ketika menemukan mobil Naima yang terparkir di pinggir jalan dengan keadaan terbuka dan tanpa penghuni. Ponsel gadis itu juga di amankan oleh tukang sapu pinggir

jalan. Kemana Naima pergi? Kenapa perempuan itu pergi dengan meninggalkan mobil serta ponsel. Hanya seseorang yang mungkin tahu jawabannya atau seseorang yang berhubungan dengan ini.

Juan berdandan sempurna untuk rapat pemegang saham beberapa jam lagi namun pesan yang ia terima membuatnya luar biasa gusar. Seseorang telah menculik Naima, seseorang yang menginginkannya mundur sebagai direktur utama.

Seseorang menginginkan dirinya tak menghadiri rapat. Juan di ambang kebimbangan, bingung memilih antara keselamatan Naima atau impiannya.Tapi pikiran-

nya tersentak ketika seseorang datang dengan raut muka marah bercampur panik. Saka sukses merusak tatanan kerah kemejannya yang sudah di setlika rapi.

"Ke mana Naima? Kamu bawa pergi ke mana dia?"

"Aku tidak tahu dia dimana. Naima di culik!"

"Diculik?"

"Seseorang mengirimiku pesan, menyuruhku mundur dari posisi direktur dan menyuruhku tidak menghadiri rapat pemegang saham. Baru Naima akan di bebaskannya."

Saka menggeleng tak percaya dengan jawaban pria penge-

cut di depannya ini. "Kamu percaya setelah pengorbananmu nyawa Naima akan selamat. Kamu percaya mereka tidak akan mengapa-apakan Naima? Yang kamu lakukan cukup menunggu dan mengalah. Wah Juan seorang malaikat ternyata." Saka merenggut bagian depan Jas Juan. "Keluargamu adalah ular dan mereka sekumpulan orang brengsek. Kamu membiarkan Naima terseret ke dalamnya, membantumu lalu apa yang kamu berikan? Aku akan mencarinya sendiri! Aku tahu siapa dalang di balik semua ini!" Tubuh Juan, ia hempaskan ke lantai. Tak ada gunanya melayangkan pukulan, karena prioritasnya saat ini adalah mencari keberadaan Naima. Saka

akan melakukan apa pun, menantang maut sekali pun untuk mengetahui keberadaan wanita itu.

Emran makan siang dengan damai setelah istrinya datang dengan membawa bekal. Gendhis akhir-akhir ini lebih sering datang ke kantor. Istrinya itu pasti punya suatu keinginan yang sulit diungkapkan.

Emran tahu, Gendhis sangat menginginkan seorang anak hadir di antara mereka. Ia belum bisa mengijinkannya sebab trauma masa lalu dan juga alasan tertentu

yang Gendhis tak boleh tahu.

Namun suara gaduh di depan pintu membuatnya terusik, apalagi Emran tak sendiri ada Gendhis sedang bersamanya. Walau istrinya serba tahu tentang segala bisnisnya, tetap saja Emran tidak mau membuat Gendhis merasa takut mau pun was-was. "Siapa pun di luar, persilahkan dia masuk daripada mengganggu makan siangku."

Anak buahnya menurut namun keputusannya ternyata salah. Si pemilik Baratha corp tiba-tiba berjalan cepat dan berusaha menerjangnya. Untungnya beberapa anak buahnya sigap.

"Brengsek! Hadapi aku sendiri!Dimana Naima? Dimana kamu

sembunyikan dia!"

Gendhis membola matanya namun kemudian pandangannya mengarah ke Emran, seolah dengan matanya yang jernih Gendhis juga menuduhnya. "Aku tidak tahu dimana dia. Bukan urusanku juga." Namun kemudian adiknya yang lemah, Juan datang menyusul.

"Naima di culik. Orang yang menculiknya menginginkanku mundur."

"Kalian menuduhku menculiknya?" Emran tersenyum pahit, istrinya sendiri juga meragukannya.

"Lalu siapa brengsek! Selama ini kamu, orang yang menginginkan posisi Juan!" Posisi dalam dua arti, posisi sebagai pemilik perusahaan

sekaligus di akui sebagai putra yang sah.

"Banyak yang menginginkan posisi Juan. Lagi pula tujuanku sudah ku alihkan, Untuk apa aku memiliki Ang corp jika aku bisa melampauinya. Si tua bangka itu juga sudah sekarat, tidak ada yang ingin aku kalahkan dan buat menderita."

Rasanya tidak bisa di percaya kata-kata itu meluncur dari Emran. Apalagi setelah membuat Juan merasa di pecundangi. Apa jalan Emran untuk membalas Keluarga Ferdinant Cuma sebatas itu. "Dari semua musuhku, Cuma dirimu yang punya potensi besar untuk melakukan penculikan atau bahkan pembunuhan." Tuduhan

yang keji, yang tidak bisa Gendhis terima. Walau suaminya pria yang kasar namun Emran bukan penjahat yang bisa melakukan hal yang di luar nalar dengan menculik adiknya sendiri.

"Suami saya tidak mungkin menculik Naima." Emran memegangi lengannya, lelaki ini tak mau jika Gendhis berucap terlalu banyak.

"Apanya yang tidak mungkin! Dia pernah meneror Naima dengan mengirimi bangkai ular, dia pernah menembak mobil yang Naima tumpangi. Apa ada yang dapat menjamin dia tidak akan berperilaku jauh!" Saka sudah muak, ia mencoba memberontak namun ada

tiga pria besar yang memeganginya. "Aku tidak peduli kamu juara bertarung! Aku akan membunuhmu jika terjadi apa-apa dengan Naima."

Gendhis semakin tak percaya jika suaminya pernah melakukan hal keji pada seorang perempuan.

"Di mana Naima!"

"Yang jelas bukan aku penculiknya. Coba kamu tanyakan pada Juan siapa saja musuhnya? Pasti banyak sekali dan mereka punya potensi sebagai dalang penculikan."

Emran tak peduli walau jantungnya bertalu-talu mengumandangkan ke-khawatiran. Bagaimana pun mereka satu ibu namun rasa em-

patinya harus dibuang jauh. Sebelum ini Emran bisa menganggap Naima wanita asing setelahnya pun harusnya begitu namun sang istrinya menatapnya dengan riak mata penuh permohonan. Gendhis adalah salah satu kelemahannya.

"Bang, kalau kamu bukan penculiknya. Kamu bisa kan mencarinya?" Emran mendesis jengkel, kalau tidak ada Gendhis. Dua orang pria tak berguna ini akan ia lempar ke jalan.

"Bawa kedua pecundang ini keluar!"

"Bang, jangan begini." Emran benci tak bisa menolak permohonan Gendhis. Apalagi saat Gendhis menggantikan perintahnya untuk

melepas Saka dan menyuruh beberapa anak buahnya keluar. Hilang sudah wibawanya serta keangkuhannya sebagai pemimpin. "Sebaiknya kita sama-sama duduk dan membicarakan ini dengan pikiran yang dingin."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan!" Saka menerjang kembali, kali ini ia berhasil mendorong Emran ke pojokan namun Emran sekuat yang orang kira. Dengan mudah, ia membalik keadaan.

"Segeralah pergi dari sini! Carilah kekasihmu ke penjuru dunia, tapi tidak di tempatku!"

Gendhis meraih lengan Emran, "Bang. Lepaskan dia!" Lelaki itu menurut lalu menjatuhkan Saka

dengan sekali hempas.

"Saya menjamin jika suami saya tidak mungkin menculik atau bahkan mencelakai Naima."

"Menjamin?" Saka menggeleng tidak percaya sedang Juan menatap aneh pada perempuan yang mengatakan jika Emran suaminya. Setahu Juan, Emran belum menikah. Apa dia saja yang ketinggalan berita. "Apa alasannya pria yag selama ini mendalami dunia hitam tidak berbuat jahat pada calon istri adik tirinya yang amat ia benci."

"Itu karena...." Gendhis menimbang agak lama, sebab sekarang Emran melemparkan tatapan kejam padanya. "Emran dan Nai-

ma satu ibu, mereka bersaudara."
Gendhis pernah mendapatkan perlakuan serta tatapan yang berkali-kali lebih menakutkan Dari Emran, satu kali mendapatkannya lagi tak akan membuatnya jera. "Jadi tidak mungkin Emran menyakiti Naima."

Saka membola matanya namun kemudian pikirannya melayang buana, mengingat pertemuannya dengan Mahmud. Emran tak mungkin anak pria tua itu, sebab Mahmud terlalu baik jika mendapatkan anak bangsat seperti Emran. Naima terikat dengan Emran melalui perempuan jalang bernama Marni dan lucunya Juan dengan penjahat itu punya pertalian darah melalui Ferdinant Ang.

Sedang Juan lebih mengenaskan lagi, matanya membola sempurna, bibirnya menganga seakan tak bisa di katupkan, kakinya goyah hingga butuh sebuah kursi untuk duduk. Naima adalah adik dari pria yang ia benci sekaligus kagumi, mereka tak bersaudara namun kenapa Juan merasa jika pernikahan keduanya adalah salah.

"Kau harusnya merahasiakannya! Kau sudah berjanji padaku."

Emran akan murka padanya namun tak ada jalan lain. "Tidak untuk saat ini. Naima diculik. Demi Tuhan saudara perempuanmu hilang! Apa kamu akan diam saja? Apa kamu tidak mau menemukannya! Dia keluargamu satu-satun-

ya. Kamu punya kemampuan menemukannya. Gunakan koneksimu di dunia hitam!"

"Aku tidak mau!"

"Lakukan demi aku! Aku menginginkan keluarga!" Air mata Gendhis mengalir deras. Ada banyak luka di sana, keluarga yang Gendhis maksud bukan Cuma seorang adik ipar namun juga buah hati. Emran tidak bisa melukai istrinya lebih jauh, walau cinta tak pernah Emran ucap tapi ia tahu apa arti gendhis baginya.

"Baiklah, aku akan melakukannya demi dirimu." Rasa lega membanjiri Gendhis. Setidaknya Emran masih punya sisi manusiawi.

Setelah setengah jam, ruangan ini Cuma dihiasi keheningan akhirnya Emran berbicara. "Dimana posisi Naima sudah ditemukan."

Saka langsung berdiri lalu menyambar kertas yang Emran pegang diikuti juga oleh Juan yang sepertinya belum bisa menyembuhkan rasa kagetnya.

"Jangan ke sana sendirian tanpa persiapan." Hanya mungkin Gendhis yang paling waras di antara mereka para pria. "Abang tahu siapa yang menculik Naima? Siapa dalang semua ini?"

"Dalangnya adalah Paman Juan, satu-satunya adik lelaki Ferdinant yang sangat menginginkan posisimu. Selamat, adikku yang tidak

berguna menyeret satu perempuan untuk celaka. Akan aku pinjamkan beberapa anak buahku karena yang akan kau hadapi adalah penjahat keji kelas kakap."

"Abang tidak ikut menyelamatkan Naima?" Jangan lagi ada permohonan. Yang dilakukan Emran sudah banyak. "Dia adik perempuanmu satu-satunya atau aku saja yang pergi menyelamatkannya?"

Ia terpaksa berdiri karena tidak ingin istrinya celaka."Aku akan ikut, tapi sebaiknya Juan tidak bergabung. Aku malas harus menjaga anak ayah, lagi pula rapat pemegang saham akan di mulai lima belas menit lagi. Sebaiknya kamu

bergegas ke sana."

Juan tahu betul yang dimaksud dirinya, posisi direktur utama tak penting lagi apabila Naima celaka. "Aku akan menyelamatkan Naima. Bagaimana pun Naima diculik karena terlibat denganku."

"Baru sadar?" sindir Saka.

"Pergilah ke rapat perusahaan dan menangkan suara di sana. Bergunalah sedikit!" Bentak Emran tidak sabaran. "Kami akan menyelamatkan Naima sedang kau akan menyelamatkan perusahaan. Pergilah!"

Kali ini bukan hanya usiran tapi Emran menyuruh anak buahnya untuk menggiring Juan masuk ke mobil. Gendhis berinisiatif mengikuti

Juan, memastikan jika Juan sampai ke perusahaan dan memenangkan suara terbanyak.

Tak di sangka jika Naima akan di sembunyikan di sebuah gudang tua dekat mercusuar di pelabuhan. Mustahil mereka datang tanpa ketahuan, sedang sejauh berkilo-kilo kendaraan yang mereka naiki akan teramati melalui mercusuar yang di jaga.

Emran memutar otaknya untuk bekerja. Dunia kejahatan tak asing untuknya namun lain dengan Saka. Tapi lelaki ini cukup bulat

tekadnya, mungkin karena kekuatan cinta.

"Kita akan menyusuri tebing." Kita yang dimaksud hanya dirinya dan Saka. "Untungnya tebing itu di tutupi banyak pohon hingga kita dapat menyusup dengan mudah. Aku akan membidik penjaga mercusuar, setelah itu anak buahku akan menyerang." Saka mengangguk lalu menerima dua buah pistol yang Emran berikan sedang pria itu membawa satu pistol dan satu senapan laras panjang.

Medan yang mereka lalui tidaklah mudah. Tebing terjal serta licin, salah jalan mereka akan terjun ke laut dan mati sia-sia. Emran awalnya meragukan kemampuan

Saka. Seorang direktur tidak akan mampu melewati hal yang berbahaya, ternyata Emran salah. "Kau begitu mencintainya sehingga berkorban sejauh ini. Adikku tak pantas mendapatkannya."

"Keputusan ada di tangan Naima. Dia adikmu juga."

"Apa kau tidak mau di anggap sebagai pahlawan lalu Naima akan berubah memilihmu?"

"Tidak. Naima pernah memilihku dan aku menyia-nyiakan kesempatan itu. Dosaku padanya terlalu banyak, bahkan nyawaku tak akan mampu menebusnya." Perkataan yang ringan namun terasa dalam. Saka menempuh bahaya demi cinta lalu mengikhlaskan perempuan

itu mendapatkan suami seperti Juan. Sungguh menggelikan, Saka bukan romeo penyembah puisi dan budak dari juliet. Kenapa tidak membuang segala kemunafikan lalu menarik Naima untuk di milikinya sendiri.

"Yah adik perempuanku berhak mendapatkan pria yang lebih baik dari kalian."

Emran berhenti berjalan lalu mengambil posisi untuk membidik buruan. Saka takjub, jarak mercusuar dengan mereka cukup jauh apalagi tinggi mercusuar itu sepuluh meter lebih. Apakah Emran mampu namun beberapa menit kemudian sebuah suara teriakan menggema, seorang pria jatuh sep-

erti burung yang melesat dengan kepala duluan. Saka belum pernah membunuh seseorang. Melihat kematian langsung di depannya membuatnya ngeri.

"Kita bergerak ke gudang."

Sedang di tempat lain, Juan telah sampai ke perusahaan. Ia biasanya mantap masuk namun hari ini Juan ragu setelah mengetahui kenyataan yang ada. Di tempat lain ada beberapa orang yang berjuang hidup, di sini dia berjuang supaya menang.

"Kau gugup?" Gendhis mendengus jengkel. Mental adik iparnya sangat jauh dengan Emran. "Rapikan kemejamu, hubungi asistenmu untuk menyiapkan semua materi

untuk rapat."

"Apakah aku bisa melaluinya? Berhadapan dengan orang yang terang-terangan mencelakai tunanganku?" Sayangnya Juan malah gemetaran. Harusnya di dalam keadaan yang begini, ia mengumpulkan keberanian.

"Yang kamu hadapi tidak ada apa-apanya di banding perjuangan Emran." Hati Juan tersentil ketika dia di bandingkan dengan saudara tirinya. Melihat cara kerja Emran yang mencari Naima, Juan tahu bahwa mereka tak sebanding. Dia pecundang sedang Emran petarung.

"Kamu benar istri Emran. Setahuku Emran terkenal sebagai

seorang singgel."

Gendhis menghembuskan napas jengkel lalu mencoba memperbaiki letak dasi adik iparnya. "Dengarkan aku. Apa hubungan kami tidaklah penting. Yang paling penting kau harus menang dan menjadi direktur utama secara mutlak. Karena jika kau kalah, aku sendiri yang akan mengulitimu hidup-hidup. Jangan sia-siakan pengorbanan kami semua." Gendhis mendorong Juan untyuk keluar mobil.

Dorrr

Saka menelan ludah, ia terbiasa latihan menembak namun bukan menjadikan manusia yang di jadikan sasaran. "Menembaklah tepat di dada. Jangan menyasar

kaki mereka. Kau selalu membuatku bekerja dua kali."

"Maaf."

Emran tahu Saka masih menyimpan banyak rasa belas kasihan. Sayang yang mereka hadapi saat ini adalah sekumpulan pembunuh berdarah dingin. "Sekarang kita berpencar, cari Naima dimana. Jangan buat anak buahku terluka sia-sia, sepertinya kita juga sudah menghabisi banyak orang."

Saka mengangguk lalu berlari kencang lari ke lantai atas. Sementara Emran akan menghabisi penjahat yang tersisa. Rupanya paman Juan punya cukup uang untuk membayar penjahat profesional.

Saka tidak tahu harus mencari ke mana, sebab lantai atas sangatlah luas. Salah-salah malah ketemu penjahat. Andrenalin dan jantungnya berpacu keras. Was-was jika di serang dari belakang. Nampaknya lantai atas sudah hilang penjaganya, mungkin sebagian dari mereka membantu penjaga di pintu depan yang di serang anak buah Emran.

“Sial,” tebakannya salah, ada seorang penjahat yang menunggu di depan salah satu ruangan. Saka yakin itu ruangan tempat Naima berada. Dengan gerakan lamban dan pelan, Saka memiting leher penjaga itu namun ternyata kekuatannya tak seberapa. Penjahat itu berhasil membanting Saka. Saka

pun melakukan perlawanan dengan menendang tepat ke alat kelamin dan untungnya itu langsung manjur menjatuhkan lawan. Tak puas sampai di sana, Saka melayangkan pukulan hingga korbannya pingsan.

Saka mengambil kunci ruangan di saku penjahat itu lalu membuka pintu. Ada Naima di sana sedang duduk di kursi kayu. Kaki dan tangannya terbelenggu, sedang mulutnya tersumpal kain. Saka segera membebaskan Naima.

"Kau tidak apa-apa?"

Naima malah menangis dan memeluk Saka. "Tidak apa-apa, semua sudah selesai. Kau akan bebas."

Naima mengangguk percaya. Rasanya begitu mengerikan, Naima

benar-benar di culik dan di sekap tanpa tahu salahnya dimana. Awalnya ia mengira ini ulah Emran namun ketika ia berteriak memanggil Emran untuk dibebaskan, Naima malah kena bentakan yang mengatakan jika para penculik itu tidak bekerja untuk pria yang bernama Emran.

Bulu kuduk Saka berdiri ketika mendengar bunyi pistol di kokang. Ada pria berbadan tegap yang berdiri di depan pintu menodongkan pistol pada mereka. Saka bergerak pelan, menyembunyikan Naima di belakang punggungnya.

"Perintah sudah di rubah, bos kami menginginkan wanita itu mati."

Dorr

Peluru meluncur dengan kecepatan tinggi membelah dada Saka lalu melesat mengenai bagian atas bahu Naima. Keduanya tertembak dengan satu peluru. Sebelum tembakan kedua di letuskan. Penjahat itu sudah roboh oleh dua timah panas yang Emran letuskan dari belakang. Walau ia menang tapi Emran berteriak seperti seorang induk yang terluka ketika melihat Saka dan Naima jatuh ke lantai bersimbah darah.

Keringat Juan menetes dari

dahi ke pipi. Penantian ini sangat-lah panjang. Menunggu penghitungan siapa yang menang. Sang paman yang tempat duduknya tak jauh dari dirinya menatapnya penuh kebencian. Juan memelototkan mata walau kakinya gemetaran.

Apakah Emran dan Saka berhasil menyelamatkan Naima? Ia berkali-kali menengok jam tangan dan ponsel di saku celana. Ingin sekali ia menghubungi seseorang tapi siapa? Naima atau Saka tidak mungkin, Emran apalagi kalau Gendhis? Sayang Juan tidak tahu berapa nomernya.

"Saham yang memilih Tuan Juan sebesar 48 persen, sama dengan jumlah saham Tuan Ja-

kob. Jadi hasil rapat ini seimbang, maka kita tinggal menunggu suara dari Tuan Emran yang memiliki saham Empat persen."

Juan terbelalak, karena Gendhis masuk dengan beberapa penjaganya. "Siapa Anda?'

"Saya perwakilan dari Tuan Emran. Dia memberikan surat kuasa." Untungnya Gendhis bergerak cepat untuk membuat surat kuasa dan memalsukan tanda tangan Emran. Walau kemarin Emran memutuskan tidak mendukung Juan namun Gendhis yakin keputusan pria itu telah berubah.

"Baik. Sesuai surat kuasanya, Tuan Emran memberikan dukungannya pada Tuan Juan. Dukungan

Tuan Juan bertambah menjadi 52 persen sehingga berdasarkan rapat ini. Direktur utama yang baru, yang menggantikan Tuan Ferdinant adalah Tuan Juan."

Teriakan protes keluar dari kubu Jakob. "Ini tidak mungkin terjadi. Emran tidak mungkin memberikan dukungannya pada Juan. Surat itu telah di palsukan! Siapa perempuan jalang ini yang tiba-tiba saja masuk!"

Gendhis menguatkan telinga lalu memutar tumit heelsnya untuk melihat siapa orang yang telah berani menghinanya. Ia berjalan anggun menghampiri seorang pria paruh baya yang sepertinya sangat murka. "Kamu! Perempuan lan-

cang yang tidak punya hak untuk ada di sini!Kamu seorang penipu!!"

Gendhis tersenyum kecil lalu menghantamkan tinjunya tepat ke rahang kiri pria yang menghinanya. Pria paruh baya yang malang itu langsung jatuh tersungkur. Rapat menjadi ricuh, Gendhis hampir dibalas oleh pria yang lebih muda sebelum penjaganya datang. "Itu hukuman yang pants untuk penculik!" Kemudian ia bergegas pergi saat teleponnya berdering kencang sembari menyeret satu lengan Juan.

Bab 13

Ia berdiri sembari meratapi nasib. Harusnya misi ini berhasil dengan tidak adanya korban. Yang terjadi malah dua orang itu ter-tembak dan sedang di tangani dok-ter. Rasanya hampir sama seperti beberapa tahun lalu ketika meli-hat orang yang penting untuknya menghembuskan napas di ranjang rumah sakit. Saat ini Emran butuh

kehadiran sang istri untuk menenangkannya. Walau anak buahnya banyak yang terluka namun tak separah Saka mau pun Naima. Harusnya Saka tidak lembek dalam menghadapi penjahat, ke mana pistol pria itu hingga membiarkan tubuhnya terkoyak timah panas.

"Bagaimana keadaan mereka?"

Emran dengan tak sabaran memeluk Gendhis. Istrinya itu tahu walau Emran kuat namun butuh juga dikuatkan. "Apa mereka sudah di tangani dokter."

Keputusan Gendhis salah jika membawa Juan kemari. "Semuanya karena dirimu. Dua orang itu yang jadi korbannya." Emran murka sampai menyeret kerah Juan

dan memojokkan lelaki itu ke tembok. Juan siap jika dipukul, sebab semua sumbernya memang dia.

"Bang, tenang. Ini rumah sakit!" Emran melepas adiknya karena sadar tempat.

"Aku tahu, aku bersalah. Aku sangat menyayangi Naima, aku tidak ingin membuatnya celaka."

"Tapi ini sudah terjadi!" Emran memilih menenangkan diri di kursi tunggu. Membiarkan Juan di gerogoti rasa bersalah. Kemenangannya terasa hambar setelah tahu jika Naima terluka. Juan seperti pria tolol yang membiarkannya terjadi tanpa melakukan pengorbanan. Apa ia hanya memikirkan dirinya sendiri sedang Naima den-

gan Saka berjuang antara hidup dan mati.

"Di sini ada keluarga dari pasien Naima?" Celakanya salah satu dari mereka tidak ada yang menghubungi keluarga Naima maupun Saka.

"Saya...Kakaknya," jawab Emran walau ragu.

"Pasien Naima kehilangan banyak darah. Karena kebetulan setok kantong darah A+ kita habis. Apa Anda bisa mencarikan atau ada yang berniat mendonorkan?"

"Golongan darah kami sama." Emran mengajukan diri. "Saya yang akan jadi pendonornya."

"Kalau begitu, Anda bisa ikut

saya."

Emran mengikuti perawat berpakaian hijau muda itu hingga hilang di balik tikungan tembok. Gendhis menghembuskan napas lega, untungnya di saat genting seperti ini kekeras kepalaan Emran sudah dibuang ke tong sampah.

"Banyak yang Emran dan Saka lakukan, membuatku terasa tidak berguna."

"Bagus kalau kamu sadar." Gendhis bukan tipe penghibur yang baik. " Hubungi keluarga mereka jika ingin di anggap berguna."

Juan tidak tahu kenapa selalu menuruti perintah Gendhis, kalau menilik secara usia. Wanita yang mengaku sebagai istri Emran ini

lebih muda darinya. Namun tat-apan galak, kalimat jutek yang Gendhis lontarkan membuat ny-ali Juan menciut. Apalagi kekua-tan tangan perempuan itu rasanya pasti tidak main-main.

Enam jam adalah waktu yang sangat lama apabila di selimuti kepanikan, rasa cemas dan juga suasana sedih. Emran duduk di dekat istrinya yang selalu meng-genggam tangannya. Clara yang mewakili keluarga Naima duduk bersama Yelsi, ibu Saka yang se-dari tadi menangis dan butuh di tenangkan. Sedang Juan memilih

duduk agak jauh dari mereka, ses-ekali berdiri sembari mengusap dagu. Naima serta Saka di operasi secara bersamaan.

Seorang dokter dan asistren-nya keluar sembari mengelap dahi. Emran buru-buru menghampiri. "Bagaimana keadaan kedua pa-sien? Apa operasinya berhasil?"

"Operasinya berhasil, saudara Naima akan sadar beberapa jam lagi tapi.." ucapan sang dokter ter-jeda. "Saudara Saka masih dalam keadaan kritis. Peluru itu menyer-empet organ vitalnya. Kita doakan saja semoga saudara Saka bisa melalui masa kritisnya dan sadar kembali."

Tangis kencang Yelsi pecah.

Badannya lemas ketika mendengar keterangan dokter dan pingsan dalam dekapan Clara. Juan segera mengambil Yelsi dan meminta suster menyediakan ruang rawat inap. Gendhis mengelus lengan suaminya lembut setelah dokter itu pergi. Emran menyimpan emosi serta kesedihan yang amat dalam, walau di mulut menampik jika Naima adalah saudaranya namun di hati mungkin tidak. Apalagi pria ini menyaksikan secara langsung kalau keduanya tertembak.

Naima tersadar dengan badan pegal, bahu berat serta sakit bah-

kan matanya terlalu lemah untuk di ajak kerja sama. Kepalanya sedikit pening dan merasakan jika ruangan yang di tempatinya bergerak sendiri. Naima sadar namun tidak sepenuhnya bisa menggerakkan anggota badan.

"Ah.." lenguhannya membangunkan Clara yang sedang berbaring di sofa.

"Kamu sudah sadar?"

"Di mana aku?"

"Di rumah sakit."

Naima samar-samar ingat ketika penculikan terjadi dan Saka datang menyelamatkannya. Lalu bunyi letusan berbunyi, Naima merasakan bahu kanannya tersen-

gat kemudian ia pingsan.

"Di mana Saka?"

Harusnya dari raut wajah Clara yang mengandung mendung dengan di sertai hembusan napas lelah, Naima bisa menebak jika terjadi sesuatu dengan Saka. "Kamu tidak mengingatnya? Saka tertembak juga. Dia sedang di rawat intensif sebab peluru itu menyerempet jantungnya."

Naima ingin menutup mulut namun tangannya sulit di gerakkan. "Dia masih hidup kan?"

"Masih walau kritis."

"Aku ingin menemuinya."

Naima berusaha beranjak namun tubuhnya terasa nyeri seka-

li dan tangan kanannya tak mau mengangkat. Ia sampai meringis dan hampir menangis. Sebuah peluru menyasar bahu atasnya hingga butuh pulih dalam waktu yang cukup lama.

"Istirahatlah. Biar aku panggilkan dokter."

Naima menurut sebab jika dipaksakan mungkin jahitannya akan sobek namun hatinya begitu gelisah serta berdebar kencang. Saka akan selamat kan? Saka tidak akan mati kan? Lelaki itu tidak akan membiarkan Naima menghabiskan sisa hidupnya dengan di lingkupi rasa bersalah kan?

Clara melarangnya untuk bergerak terlalu banyak. Clara

menyuruhnya istirahat dan tidak membiarkannya mencari tahu keadaan Saka. Sebab ibu tirinya itu percaya bahwa kesembuhan Naima di pengaruhi oleh keadaan mentalnya juga. Ketika perempuan itu pamit untuk pulang, Juan datang menjenguk sembari membawa buah tangan. Walau Naima tahu jika karena keterlibatan keluarga Juan, ia celaka namun rasanya tak tega jika harus melampiaskan kesalahan ke Juan seorang.

"Maafkan aku Naima, karena tidak bisa menjagamu."

Tak di ucapkan pun Naima tahu Juan sangat menyesal. Lelaki itu awalnya tak berani menatapnya, tak mampu mengangkat bibir.

Bahkan Naima yakin Juan tak akan malu jika menangis.

"Juan semua sudah terjadi. Jangan salahkan dirimu. Pamanmu adalah orang jahat."

Pada dasarnya Juan adalah lelaki baik hati, kelemahannya ada di hatinya yang terlalu lembut."Kalau saja aku tegas dan juga berani secara terang-terangan menantang mereka, pasti mereka tidak akan mencelakaimu. Seharusnya aku bisa lebih kuat."

Naima tersenyum maklum walau hatinya masih berat untuk merasa lega. Berpikir dengan seksama dan dalam. Ia menimbang untuk memanfaatkan rasa bersalah Juan tapi ini tidak keterlaluan

kan? Bagaimana kalau keinginannya membuat Juan merasa sakit hati? Untuk sekarang pentingkah perasaan Juan di banding kabar dari Saka.

"Kalau kamu merasa bersalah. Bisa kah aku meminta sesuatu padamu untuk penebusannya?"

Kepala Juan yang menunduk itu mendongak sembari melemparkan tatapan lega. "Apa yang kamu minta Naima?"

"Aku ingin bertemu dengan Saka."

Senyuman Juan perlahan beringsut turun. Naima tahu jika permintaannya kelewatan. "tapi keadaanmu belum pulih benar. Saka masih di rawat intensif."

"Kamu bisa membawakan kursi roda untukku. Tolonglah aku ingin menemui Saka. Sebentar saja..."

Juan di lema, hatinya terasa perih melihat Naima memohon untuk Saka namun di sisi lain hatinya menjerit minta ia bersikap selayaknya lelaki jantan. Orang bodoh pun tahu jika calon istrinya ini menyimpan cinta yang besar untuk Saka begitu pun sebaliknya. Juan adalah batu penghalang lemah yang di minta sadar diri.

"Baiklah, akan aku ambilkan kursi roda untukmu." Juan berdiri walau dengan hati hancur, sedang Naima mengangguk senang tanpa berpikir akibat dari apa yang telah dimintanya.

Ritme jantung Saka memang berdetak walau pelan. Tubuhnya masih terlihat gagah walau tergeletak lemah di ranjang dengan alat penopang hidup di segala sisinya.

Naima Cuma bisa membekap mulut dengan tangannya yang terbalut infus. Ia menangis lirih karena tak ingin mengganggu ketenangan Saka. Karena dirinya Saka sekarang sekarat, karena menyelamatkannya, nyawa Saka di gantung di antara hidup dan mati.

"Ka...kamu tidurnya sudah kelamaan," Ucapnya diiringi isakan kecil.

"Mamah kamu nangis terus Ka, Aku juga." Naima mendekat tepat ke telinga Saka. "kami pingin kamu

bangun." Tetap tak ada pergerakan. Saka tenang dalam tidurnya sekaligus mengkhawatirkan. "Kami pingin kamu hidup karena kami percaya kamu kuat. Mana Saka yang tak tahu malu, mana Saka yang suka menggerling nakal ketika merayuku, Mana Saka yang selalu mengatakan mencintaiku dan menginginkan kesempatan kedua?" Naima berhenti berkaca karena napasnya berbaur dengan ingus. "Kamu tidak mau bangun untuk mendengar jawabanku yang jujur?"

Tak ada yang berbeda, nampaknya Saka lebih suka jika meninggalkan kesadarannya lalu menikmati mimpi indahnya dalam tidur panjang. "Selama ini aku ber-

bohong. Aku tidak benar-benar membencimu...Aku memasang wajah dingin dan melontarkan kata-kata pedas sebab takut jatuh cinta padamu kembali. Aku menikmati ciumanmu walau terasa memalukan. Aku menikmati hal-hal konyol yang kamu lakukan dengan dalih kata berjuang. Aku merindukan Saka yang sering tergelak tawa ketika mendengar dengusan remehku. Kamu lebih menyenangkan dari pada yang dulu, kamu berubah jadi pria sombong tanpa cinta menjadi pria humoris yang mengejarku. Mungkin karena itu aku mulai memaafkanmu."

Naima menghapus air matanya pelan sebelum melanjutkan ucapannya kembali. "Ya aku me-

maafkanmu, Saka. Kehilangan Bayi kita rasanya tidak lebih menyakitkan dari pada kehilangan dirimu. Rasanya di campakkan tidak lebih perih dari pada melihatmu di ambang hidup dan mati. Kembalilah Saka....Kembali untuk semua orang yang kamu sayangi. Bangunlah Saka...."

Naima didera putus asa karena ucapannya tak bisa membangunkan Saka sampai pada akhirnya layar detak jantung bergerak naik-turun menunjukkan kemajuan namun yang membuatnya khawatir.

Detak jantung Saka malah bergerak datar, membuat Naima dengan susah payah meraba bel

darurat untuk memanggil dokter.

Bab 14

"Pasien Saka sudah sadar."

Semua orang di sana bernapas lega. Yelsi mengucap banyak syukur sedang Naima menangis haru. Kekhawatirannya tak terjadi. Jantung saka bergerak tak teratur sampai melandai walau akhirnya grafiknya menunjukkan kenaikan. Rupanya tadi hanya respon jantungnya

yang lemah untuk kembali menjadi normal. "Tapi jangan terlalu banyak di ajak bicara. Yang mau jenguk boleh tapi saya sarankan satu-satu."

Semua yang di sana memandang ke arah Naima, namun wanita itu malah menyuruh Juan untuk mengembalikannya ke kamar dengan dalih ingin beristirahat. Yelsi mendesah kecewa tapi itu segera terhapus ketika ingat jika putra semata wayangnya kini telah sadar.

"Apa yang kamu lakukan hingga membuat Saka sadar?" Juan bertanya dengan suara pelan. Ia yakin jika batin Naima dan Saka bertaut cukup kuat. Kehadiran Nai-

ma mampu membuat Saka kembali dari ambang kematian.

"Tidak ada," jawabnya bohong, sebab setelah semuanya kembali normal maka Naima akan kembali ke posisi semula. Merencanakan pernikahan, walau dengan setengah hati. Ia tak bisa menarik keputusannya lalu mengingkari janji. Pengorbanan Saka memang patut diperhitungkan namun komitmennya dengan Juan tak bisa diingkari.

Juan tak mau bertanya lebih lanjut. Sekarang keputusan ada di tangannya. Melihat ini semua apa ia masih mempertahankan Naima untuk dimilikinya atau melepas Naima untuk bersatu dengan Saka. Juan pengecut namun dia bukan-

lah seorang manusia yang tak peka dengan keadaaan. Menikahi wanita yang hati dan jiwanya milik orang lain, tak ada dalam agendanya.

Setelah beberapa hari keadaan Saka mulai membaik, begitu pun juga Naima. Hari ini dokter mengijinkan wanita itu untuk pulang. Clara datang bersama Dimas untuk menjemput Naima sekaligus menjenguk Saka. Dimas yang tahu jika paman baik hatinya sakit, memaksa ibunya untuk mengajaknya ke rumah sakit. Kebetulan juga Gendhis dan Emran juga datang untuk berkunjung.

"Kamu gak mau gituh sebelum balik nengok Saka dulu?" tanya Gendhis pada Naima yang sedang menarik resleting tasnya. Perempuan itu menunggu jawaban sembari mengerutkan dahi.

"Apa dia sudah lebih baik?"

"Kamu belum menengoknya lagi? Saka jauh lebih sehat, dia sudah banyak bicara dan menanyakan kabarmu. Saat ku jawab bahwa kamu sudah sembuh, Ia tersenyum lega. Tidak ada pria sebaik dan sehebat Saka. Mau mengorbankan nyawa demi seorang wanita. Aku juga jamin dia sering mengatakan jika mencintaimu." Naima seakan acuh namun sebenarnya ia mendengar semua ocehan Gendhis. "Ku beri

tahu sesuatu ya? Bahkan Kakakmu Emran tidak pernah menyatakan cinta."

Gendhis buta jika tidak bisa melihat cinta yang sangat besar dari suaminya. "Sejak kapan kalian menikah?"

"Sejak usiaku 16 tahun. Lama sekali kan?" Dan pernikahan itu baru mencuat sekarang. Naima melihat ada yang aneh dengan keadaan rumah tangga Emran. Selama kurun waktu hampir sepuluh tahun tak ada seorang pun anak.

"Kamu masih sekolah saat menikah?"

Gendhis malah mengibaskan tangan. Ia tak suka mengingat awal pernikahannya. "Jangan ba-

has aku. Jadi kamu mau mengunjungi Saka apa tidak?"

Naima terdiam lama karena masih menimbang, perlu tidaknya berpamitan pada Saka lalu pandangannya mengarah ke luar. Ada Emran di sana sedang berbicara serius pada Juan.

"Setelah kamu tahu semuanya. Apakah kamu akan tetap menikahi Naima?"

Yang menjadi penghalang sebenarnya bukan ikatan persaudaraan antara Emran dengan Naima namun perasaan Naima sekarang yang membuatnya ragu. Setelah begitu banyak yang telah Saka lakukan, mustahil hati Naima tak tersentuh. Memang dari awal Juan

saja yang memaksakan kehendak. "Hubunganmu dengan Naima bukan masalah bagiku."

"Kau tetap akan menikahinya? Dasar manusia tolol!"

Juan menyiapkan rencana sendiri hingga umpatan Emran, ia telan mentah-mentah. "Kamu kakaknya bukan ayahnya."

Emran menyadari jika ia tak punya andil dalam keputusan yang Naima buat. "Memang, tapi aku orang yang sedikit memikirkan kebahagiaannya."

"Kenapa kau cepat berubah? Bukannya kemarin kamu menyangkal jika Naima adalah saudaramu seperti dirimu yang menolak keras berurusan denganku bahkan kamu

kemarin-kemarin membenciku dan ingin membunuhku."

"Kebencianku belum surut. Aku masih ingin menempeleng kepalamu yang tak ada isinya itu namun untuk Naima lain. Kami terpisah, ayahnya tak punya andil dalam hidupku. Ibuku membuangnya demi membesarkanku. Aku tidak bisa membencinya."

Juan menegakkan punggung. Andai saja hubungannya dengan Emran bisa diperbaiki, bukan salahnya juga jika Emran tersingkir. Ia lahir setelah Emran. Ibunya dinikahi tanpa tahu jika ayahnya memiliki anak haram. "Aku juga korban karena kedengkianmu padaku. Kau menghancurkanku agar

ayah kita juga hancur. Adilkah untukku?"

Emran tidak melanjutkan percakapan. Ia memilih berdiri dan pergi untuk menemui istrinya. Sebenarnya Musuhnya dari awal Cuma Ferdinant Ang, yang bahkan berdiri saja tak bisa. Juan hanya kail untuk membuat ayah mereka murka.

Juan terlalu lemah hingga mudah diserang dan dicari celahnya. Benar yang dibilang istrinya, Emran bisa melampaui Ferdinant. Emran terhebat dari putra Ferdinant yang lain. Tunggu saja serangan Terakhirnya pada Ferdinant. Tapi apakah ia bisa mengorbankan segalanya demi mencapai posisi

tertinggi.

Naima berdiri di depan pintu ruangan Saka yang terbuka, menunggu Dimas serta Clara untuk keluar. Ragu menghinggapinya, keberaniannya surut, kakinya sulit di gerakkan. Tubuhnya memang aneh jika menyangkut Saka. Hatinya milik pria itu sepenuhnya namun bukan hidupnya.

"Kamu mau jenguk Saka. Masuk saja. Kita bisa tunggu di luar."

Clara sedikit mendorongnya. Kali ini Naima menurut. Toh apa gunanya menunda, masalah mere-

ka harus selesai. Setelah itu biarlah keduanya menjalani hidup masing-masing.

"Apa kamu sudah lebih baik?"

Saka berusaha tersenyum dan duduk namun Naima buru-buru mencegahnya dengan merentangkan tangan. "Berbaringlah jika kamu masih sakit."

"Bisakah kamu bantu aku untuk duduk."

Naima mengangguk lalu meletakkan satu tangan kanannya di punggung Saka sedang tangan Kirinya bertaut dengan jemari Saka. Setelah di rasa pria itu bisa duduk, Naima menata bantal untuk menyangga punggung Saka. "Apa lebih baik? Apa ada yang sakit?"

“Dadaku sedikit nyeri tapi tidak apa. Bagaimana dengan keadaanmu?”

“Aku sudah sembuh. Tanganku sudah bisa di gerakkan. Aku ke luar rumah sakit hari ini.”

“Selamat. Mungkin aku akan ke luar beberapa hari lagi.”

Ada jeda lama, keduanya merasakan kecangguan yang kentara. “Terima kasih sudah menolongku.” Yang Saka inginkan lebih dari ucapan terima kasih.

“Apa ucapanmu saat aku sekarat itu benar?”

“Apa?” Naima sangat terkejut.

“Ucapanmu membuat aku kembali dari kematian. Apa benar kamu

memaafkanku? Apa benar bahwa aku orang yang penting untukmu?"

Naima tertegun lama. Semua yang ia ucapkan ketika mengunjungi Saka pertama kali adalah curahan isi hatinya. Saka cinta pertamanya, yang sulit ia usir pergi. "Itu semua benar namun tak mengubah keadaan kita."

"Apa kamu mencintaiku?"

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu tapi aku takut akan di sakiti kembali. Aku takut di khianati, aku takut suatu hari kamu akan berpaling seperti dulu."

Saka meraih tangannya untuk di genggam. "Sampai sejauh ini kamu belum bisa mempercayaiku." Naima percaya namun sudah ter-

lanjur membuat janji pada orang lain.

"Aku pernah hampir mati karena kamu campakkan. Kamu hampir mati karena menyelamatkanku. Kita impas kan?" Naima dengan pelan menarik tangannya. "Aku pergi Saka. Ku doakan semoga kamu segera sehat dan pulih seperti sedia kala."

Saka menarik napas karena dadanya sesak oleh kesedihan. Sudah saatnya melepaskan cintanya. " Aku selalu mencintaimu, dulu pun begitu sekarang juga. Yang terjadi di antara kita sekian tahun adalah akibat keegoisanku semata." Saka menarik napasnya lagi walau terasa berat. Ia lelaki, pantang jika

menangis tapi rasanya memang menyakitkan sekali. "Aku tahu sudah saatnya untuk menyerah. Ku doakan semoga kamu bahagia bersama Juan."

Naima berpaling dan buru-buru pergi, sebelum air matanya jatuh. Saka tidak memohon lagi, Saka sudah melepaskannya. Harusnya ini melegakan namun kenapa hatinya sakit. Naima memukul dadanya sendiri sampai terbatuk sebelum seseorang memeluk tubuhnya dengan erat.

"Aku mengambil keputusan yang benar kan?"

Naima menangis sesenggukan dalam dekapan Emran. Naima sudah dewasa untuk bisa mengambil

jalan yang terbaik. Sebagai saudara, Emran cukup menjadi sandaran tanpa perlu berkomentar.

Bab 15

Gaun pengantin yang cantik bewarna putih gading di lengkapi dengan kerudung tile yang panjang. Di bagian dadanya di taburi batu swaroski kecil, lengannya di biarkan polos seperti jaring tembus pandang. Gaun kreasi Mikaella untuk sang kakak tercinta. Naima tersenyum kecil saat gaunnya jadi dan menghembuskan napas

saat menyentuhnya. El tahu kakaknya tidak terlalu antusias sejak kejadian penculikan yang melibatkan Saka. Naima menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya walau El benci sekali dengan Saka namun ia kasihan dengan kakak perempuannya.

"Kakak cantik sekali." Puji El ketika melihat wajah kakaknya melalui cermin. Naima sedang di dandani untuk pemotretan prewedingnya. Naima bak seorang bidadari tapi dengan tatapan nelangsa. "gaun pertama yang kakak gunakan bewarna merah muda. Aku yang memilihkannya. Juan nanti akan menggunakan kemeja putih dengan jas merah muda juga."

Sejak dulu Naima punya keinginan untuk melakukan foto prewedding di pantai, dengan berlatar belakang sunset namun mustahil mengabulkannya. Jadilah pemandangan laut di ganti dengan sungai. Sungai tidaklah buruk, sungai dengan sisi bebatuan alam yang di kelilingi pohon cemara dan juga pinus.

Naima mengenakan gaunnya lalu berputar di cermin sebadan untuk memuaskan El. Perempuan itu melihatnya lalu tersenyum sembari mengacungkan jempol. "Kakak pakai sepatu ini. Juan sudah menunggu."

Naima melangkah dengan begitu anggun walau surau matanya

tertutup mendung. Set pemotretan sudah di siapkan dengan rapi. Asesoris berupa bunga mawar dan bunga balon sudah terpasang di beberapa sudut. Pemandangan sungai dan jajaran pohon cemara menambah estetika namun...

"Kamu belum bersiap?" Juan masih memakai kemeja hitam dan celana santai. Kaki pria itu beralaskan sandal jepit. Pria itu tersenyum ramah lalu perlahan berjalan mendekat padanya. Juan semakin menunjukkan seringai jahil tatkala Naima mengerutkan dahi.

"Apanya yang siap?"

"Harusnya kamu memakai pakaian sewarna denganku. Apa kamu

tidak menyukai pilihan El?" jarang pria yang mau memakai kemeja merah muda.

"Punya hak apa aku tidak suka?" Juan malah dengan santai menyembunyikan tangan pada saku celana. "Gaunmu cantik." Naima di buat semakin bingung. "Aku tidak memakai kemeja itu karena bukan aku yang akan jadi mempelaimu."

"Apa maksudmu?" ucapnya meninggikan suara.

"Jangan bohongi lagi hatimu Naima. Aku tidak mau kamu menikah karena terbebani janji. Aku temanmu, yang menginginkan dirimu bahagia. Aku tidak mau menjadi sumber penderitaanmu." Juan menghirup udara segar sembari

menengadahkan pandangannya ke langit. Pedih memang tapi akan lebih memilukan nanti jika mereka malah menikah.

Naima luluh, pandangan rasa ibanya mencuat naik ketika melihat tawa Juan terlihat dipaksakan. "Bukan begitu Juan."

"Kamu mengenal diriku dengan sangat baik. Kehilanganmu tidak akan membuatku mati, tanpamu aku akan berusaha kuat. Harusnya kamu percaya padaku."Juan mendesah panjang, berusaha menelan air matanya. "Bagaimana aku bisa menikah jika ada pria yang lebih mencintaimu, pria yang mengorbankan nyawanya untukmu dan yang tidak bisa hidup tanpamu."

Juan memiringkan tubuhnya lalu terlihat menunjuk pada seseorang. Saka muncul di ujung pembatas sungai dengan kemeja yang harusnya Juan pakai. "Pergilah, pria itu sudah menunggumu."

"Maaf Juan."

"Jangan minta maaf. Kita teman, ingat itu?"

Naima malah maju dan langsung memeluk Juan dengan amat erat. "Terima kasih." Juan membalas pelukan Naima. Jarum yang menusuk hatinya tadi seperti terangkat ketika wanita ini mengucapkan terima kasih.

"Jangan memelukku lama-lama. Pria yang menunggumu seorang pencemburu. Pergilah sana, sebe-

lum aku berubah pikiran."

Naima melepas pelukannya lantas mengelus pipi Juan sebelum pergi. "Ku doakan semoga kamu segera menemukan kebahagian."

Juan melepas Naima dengan ikhlas membiarkan perempuan itu berlari ke dekapan Saka. Ia bahagia untuk mereka walau berat sekali mengambil keputusan ini.

Saka langsung mencium Naima dengan sangat erat dan dalam. Seperti tak mau melepas bibir itu, senantiasa berharap selamanya mereka akan bersatu. "Aku menunggumu lama sekali." Kata pertama setelah ciuman mereka terlepas.

"Aku berharap ada keajaiban

dan Tuhan mengabulkannya."

Saka mencium Naima lagi sembari menekan pinggang wanita itu supaya mendekat. Teringat pertemuannya dnegan Juan kemarin. Lelaki itu dengan sadar menyerahkan Naima kepadanya, dan pergi sebagai pemenang.

"Kalian berdua membuatku iri!" Juan bersedekap di depan keduanya. Walau canggung, ia memaksakan untuk tersenyum. "Kalian mau berfoto tidak? Cepat sedikit sebelum bunganya layu."

Naima dan Saka tertawa lepas karena gerutuan Juan. Mereka tak membutuhkan foto preweding yang banyak, keduanya lebih suka jika langsung dinikahkan.

Janjipernikahandiucapsetelah dua minggu foto *prewedding* yang dramatis itu. Naima mengenakan gaun yang El telah rancang walau adiknya itu menggerutu hebat ketika tahu siapa calon suaminya. El tak lelah mengomeli kebodohan Naima namun Oscar selalu mengingatkan sang istri untuk senantiasa sabar karena jodoh hakikatnya yang menentukan Tuhan.

Naima menunjuk Munaf dan Emran sebagai saksi pernikahannya. Munaf datang beserta istri dan juga dua putranya, sedang Emran datang bersama Gendhis yang nampak cantik ketika menggunakan gaun seragam yang bewarna violet. Juan juga hadir walau sendirian. Nampaknya pria itu

belum menemukan jodohnya. Sandy datang jauh-jauh dari jepang menjadi wali nikahnya menggantikan Narendra yang telah berpulang. Clara tampil cantik menggandeng Dimas.

Naima bahagia, semua keluarganya berkumpul. Sebelum menggelar pernikahan ia pergi ke makan Narendra sekaligus makam Marni bersama Emran.

"Ibu menyayangimu. Dia..." Emran menjeda ucapannya lalu mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya. "Menyimpan fotomu waktu bayi." Naima menerima foto bayi merah yang Emran sodorkan. "Dia menangis saat merindukanmu. Menciumi fotomu dan sangat

berharap bisa melihatmu lagi. Walau kadang dia suka kasar, mengatakan tak peduli tapi percayalah ibu menyayangi kita dengan caranya sendiri. Simpanlah foto ini. Ini milikmu."

"Apa kakak punya foto Ibu?" Emran terpaku, matanya melebar, mulutnya ternganga karena bahagia. "Tidak apa-apa kan jika aku memanggilmu kakak?"

"Iya terserah padamu. Aku punya foto ibu di rumah. Kalau kamu mau, aku akan memberimu satu."

Sepenggal Obrolannya di makam dengan Emran mengubah arah pandang Naima tentang dirinya. Bahwa selama Ini ternyata ada yang menyayanginya, ada yang

peduli padanya tanpa mengisyaratkan imbal balik dan yang paling penting ada cinta yang begitu besar untuknya. Ia bukan Naima anak buangan, yang tidak diinginkan. Kehadirannya di dunia ini diinginkan dan juga di takdirkan untuk melengkapi hidup seseorang. Seseorang itu adalah Saka, suaminya.

Ekstra part

Saka mengajak Naima berbulan madu di sebuah pulau pribadi yang sangat menjunjung privasi. Pulau ini membentang luas dan di lengkapi pondok dengan atap daun Rumbia. Pondok itu berbahan dasar kayu jati yang di pernis halus. Lantainya terbuat dari pohon sonokeling yang terkenal kilapnya. Naima bisa menghirup bau

alam ketika masuk ke pondok ini. Suaminya begitu romantis pandai memilih tempat.

"Saka, kamu tidak mencoba balas dendam kan dengan membawaku ke sini?" Kenyatannya terisolasi dari dunia dan minim komunikasi yang di anggap orang sangat menjaga privasi, bagi Naima adalah sesuatu yang mengerikan.

"Tentu tidak sayang. Aku lebih suka kamu memanggilku sayang, honey atau ada panggilan khusus seperti Mas atau..." Ucapan Saka berhenti tatkala telunjuk Naima tepat berada di bibirnya.

"Bagaimana kalau bapak Saka yang terhormat?"

Saka menyentil hidung istrin-

ya. "Jangan mengejek."

"Panggilan itu bisa dibicarakan nanti saat anak kita sudah ada."

Saka menggerling nakal lalu melepas kaos santai yang dirinya pakai. "Bagaimana kalau di mulai dengan membuat mereka dulu?"

Naima tergelak karena suaminya bagai seorang predator genit yang mengelilingi mangsa. Saka berbeda dengan bertahun-tahun lalu yang suka menyerang tanpa membuat gerakan lucu seperti ini. "Mereka? Kau ingin punya anak berapa?" Naima memeluk pinggang suaminya lalu mengecup bibir Saka sekali.

"Sebanyaknya saja."

Saka mulai mencium bibir Naima lalu menyesapnya sampai puas seperti besok tak ada hari. Naima menyukai permulaan yang seperti ini. Begitu lembut, menggoda dan juga membangkitkan gairah. Rasanya tidak sama seperti waktu muda, saat mereka melakukannya dengan tergesa-gesa. Saka pandai menggerakkan tangan, menjelajah setiap titik-titik sensitif pada tubuh Naima. Saka memanjakkannya, membuatnya berharga lalu mengajaknya terbang ke angkasa.

Saka suka berada di dalam tubuh Naima. Istrinya begitu pandai mengimbangi ritme tarian seksual mereka. Saka merasa perkasa, dicintai dan juga membuncah bahagia. Akhirnya setelah sekian

lama kehilangan Naima, ia merasakan kembali perempuan ini. Kali ini dalam posisi resmi sebagai suami istri. Andai Saka lebih efisien dulu, pastinya hari-harinya dengan Naima sudah berlangsung dari dulu.

Napas mereka beradu, berlomba saling menghirup udara, Tubuh keduanya basah oleh keringat, lalu teriakan kepuasan Saka bergema memenuhi ruangan. Naima merasakan puas ketika tubuh suaminya jatuh menimpanya.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Naima tersenyum kelelahan lalu menyempatkan diri untuk mencium bibir suaminya sebelum matanya

di serang kantuk. "Rasanya seperti mimpi. Kita menjadi suami istri."

"Hmmm." Gumam Naima sembari mengeratkan tubuhnya pada pelukan sang suami.

Saka menyelimuti istrinya lalu menyusul untuk tidur. Masih ada hari besok, untuk malam ini sepertinya cukup sekali saja.

"Rencananya berapa hari kita kan berada di sini?" tanya Naima yang sedang menikmati pantai dengan berjemur. Ia sudah di tawari permainan air oleh Saka. Sayangnya Naima tidak tertarik. Ia bisa

berenang tapi Naima hanyalah seorang amatir yang cepat kehabisan napas. Menggunakan pelampung bisa tapi ia kadang ngeri melihat lautan yang begitu luas dan dapat membuat manusia tersesat.

"Seminggu tapi bila kamu menginginkan sebulan juga boleh."

Naima mendengus lalu tersenyum sembari memeluk tubuh suaminya. Mereka berpelukan di satu bangku bambu yang terletak di pinggir pantai. "Seminggu hanya kita berdua. Kau dan aku."

"Dari pada di sini aku lebih suka kita di pondok sembari menunggu makan siang."

Naima menyipit geli ketika suaminya mulai mengelus punggu-

ng dan mengecup dahinya. "Tidak terlalu lama itu dan akan terasa membosankan."

"Tidak akan. Kita akan sibuk setelah tiba di kamar." Dengan tiba-tiba Saka berdiri lalu membopong tubuh sang istri.

"Jarak pondok dengan tempat ini lumayan jauh."

"Aku kuat menggendongmu bahkan sampai ke ujung dunia."

Naima tertawa lagi saat Saka mengencangkan pegangannya dengan mengangkat tubuhnya sedikit. Mereka benar-benar bahagia dan menikmati bulan madu mereka walau tak pernah jauh dari kamar dan pondok.

Lima hari mereka habiskan berdua. Makan kemudian bercinta di semua tempat di dalam pondok. Mereka keluar Cuma untuk meniknmatoi mentari pagi lalu masuk pondok sampai senja. Ketika malam tiba, mereka akan mengadakan makan malam romantis dengan lilin dan juga hidangan enak.

Di hari ke lima ini perasaan Naima menjadi tak enak. Ia sempatkan menyalakan televisi ketika bangun tidur dan Mata Naima terbelalak kaget ketika menyaksikan berita apa yang di dengarnya pagi ini.

"Bisa tidak kita kembali sekarang?" pintanya pada Saka yang baru selesai mandi. Saka sendiri

Cuma memandang istrinya dengan menyatukan alis. Permintaan istrinya sungguh aneh.

“Kenapa? Apa pelayanan di sini kurang menyenangkan.”

“Tidak. Ayah Juan meninggal dan kita harus hadir ke pemakamannya.”

“Kita bisa mengucapkan bela sungkawa setelah pulang. Lagi pula ayah Juan dikuburkan hari ini. Apa sempat untuk kita datang ke pemakaman.”

Naima mengigit lidah sambil meletakkan satu tangannya di pinggang. Satu tangannya lagi digunakan untuk memijit kepala. “Bukan Cuma ayah Juan yang aku khawatirkan tapi Emran juga

membuat masalah."

Tatapan Saka beralih ke televisi 32 inc milik pondok yang memberitakan sesuatu tentang Emran. Mata Saka jelas terbelalak ketika berusaha menajamkan telinga. "Kita sebaiknya pulang sekarang."

****